

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GEBYURAN  
BUSTAMAN UNTUK MENINGKATKAN *HABLUM  
MINANNAS* MASYARAKAT KAMPUNG BUSTAMAN  
SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**NANDA PUTRI CAROLINA**

NIM : 2101016132

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2025**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

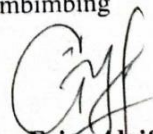
Nama : Nanda Putri Carolina  
NIM : 2101016132  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 Maret 2025

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP 199107112019032018

**PENGESAHAN**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GEBYURAN BUSTAMAN UNTUK  
MENINGKATKAN *HABLUM MINANNAS* MASYARAKAT KAMPUNG  
BUSTAMAN SEMARANG**

Disusun Oleh :  
Nanda Putri Carolina  
2101016132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal Kamis, 10 April 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji I**



**Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP 196909012005012001

**Penguji II**



**Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd**  
NIP 199107112019032018

**Penguji III**



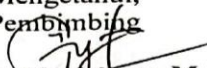
**Anila Umriana, M.Pd**  
NIP 197904272008012012

**Penguji IV**



**Ulin Nihayah, M.Pd.I**  
NIP 198807022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing



**Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.**  
NIP 199107112019032018

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal... 16 April 2025



**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA**  
**PERNYATAAN**

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA**  
**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Putri Carolina

NIM : 2101016132

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang**” ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Maret 2025



**Nanda Putri Carolina**

**NIM 2101016132**

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas limpahan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan saran dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab terhadap proses akademik maupun non akademik di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengupayakan terstrukturnya lingkup fakultas serta memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan arahan, izin, serta banyak saran kepada penulis untuk melancarkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa memberikan bimbingan penuh kasih, petuah positif, pengalaman hidup sehingga menjadi motivasi penulis sejak awal perkuliahan serta meluangkan upaya waktu dan tenaga untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan secara

teori maupun praktik kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Perangkat Kampung dan Masyarakat Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik dari awal hingga akhir penelitian, sehingga penulis dapat melakukan penelitian secara maksimal dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara menyeluruh.
7. Orang tua penulis Ibu Wahyu yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil, mendoakan, mencurahkan kasih sayang kepada penulis sejak memberikan restu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan S1, berjuang laju, aktif di organisasi hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kedua saudara penulis, Kak Agus Setyawan, Adik Karina Keneshia serta ipar Mbak Khamidah Amy yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan proses perkuliahan kepada penulis sehingga penulis selalu semangat.
9. Segenap BPI Angkatan 2021 serta Formatur BPI Angkatan 2021. Sekaligus kelas BPI D penulis ucapkan terima kasih untuk ilmu, dukungan, dan kebersamaan yang telah terjalin dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi.
10. HMJ BPI UIN Walisongo Semarang khususnya Departemen Pendidikan yang menjadi ruang belajar ekstra bagi penulis dalam mengembangkan bakat dan kompetensi tambahan yang bermanfaat.
11. Segenap KKN Posko 84 Desa Sawahjoho Batang sekaligus Mbak Silvi selaku tuan rumah posko yang telah menjadi ruang pembelajaran dan pengabdian yang telah terbuka untuk saling mendukung satu sama lain penulis ucapkan terima kasih untuk dukungan dan doa hingga menyelesaikan penulisan skripsi.
12. Teman seperjuangan selama di bangku perkuliahan dari awal kuliah hingga akhir menyelesaikan skripsi, Aulia, Laila, Kurnia, Safana, Ayu yang telah menjadi ruang untuk penulis bertumbuh bersama dan menjadi bagian untuk

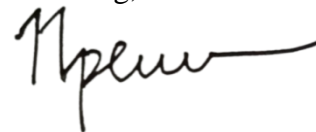
mendengarkan cerita keluh kesah bahagia, semoga senantiasa terjaga pertemanan baik ini sampai sukses semua.

13. Sahabat terdekat penulis yang telah membantu dalam masa studi kuliah, bersedia untuk menjadi tempat cerita ketika berada di fase bingung maupun sedih, bersedia kebersamai di setiap fase perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih kepada Anggie, Bella, Citra, Ramona, Rega, Sasa, Riana, Novita, Ricy.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu yang secara tidak langsung telah ikut serta dalam membantu, memberikan semangat maupun motivasi, serta mendoakan dari awal fase perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seluruh kebaikan yang tersalurkan kepada penulis semoga Allah SWT balas dengan kebaikan yang jauh lebih baik lagi dan diridhoi-Nya menjadi berkah. Doa tulus dan hangat dari penulis kepada seluruh pihak semoga kelancaran dan kesuksesan menyertai langkah kita semua di manapun dan kapanpun berada.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dan terdapat kekurangan, baik dari bahasa penulisan, tata letak penyusunan, kajian teori, serta upaya analisis yang telah dilakukan. Penulis memohon maaf dengan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan bagi penulis untuk melakukan pembenahan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri penulis sendiri dan para pembaca, Aamiin.

Semarang, 26 Maret 2025



**Nanda Putri Carolina**

NIM 2101016132

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan menghaturkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis telah mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Penulis menyadari tentu dalam proses penulisan skripsi ini menemui berbagai tantangan dan halangan yang tidak melunturkan semangat berupaya menyelesaikan skripsi ini berkat dukungan serta doa dari keluarga dan orang-orang terdekat. Sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan, penulis dengan tulus menyampaikan persembahan skripsi ini kepada :

1. Penulis mempersembahkan karya skripsi ini kepada orang tua tercinta Ibu Wahyu yang menjadi teladan dan sumber motivasi bagi penulis dalam kehidupan. Terima kasih atas setiap perjuangan yang telah diberikan kepada penulis. Senantiasa memberikan keyakinan dan kepercayaan di setiap proses yang penulis tempuh. Dukungan dan doa yang dilimpahkan tiada henti untuk terwujudnya kesuksesan di setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Tiada balasan yang setimpal selain karya skripsi ini dan doa dari penulis sepanjang waktu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, berkah, nikmat, kesehatan, rezeki kepada orang tua penulis, Aamiin.
2. Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu secara teori maupun praktik, berjuang di jenjang pendidikan kuliah dengan berbagai fasilitas yang memadai, dan memahami pengetahuan secara luas.

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

## ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Nanda Putri Carolina** (2101016132) yang berjudul “**Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang**”.

Perkembangan zaman dan perubahan pola interaksi sosial di perkotaan mempengaruhi intensitas *hablum minannas*. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasinya, masyarakat Kampung Bustaman Semarang berupaya meningkatkan *hablum minannas* melalui Tradisi Gebyuran Bustaman. Tradisi Gebyuran Bustaman mengintegrasikan antara budaya lokal dengan ajaran Islam terkait nilai-nilai dakwah yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Melalui hal tersebut, Tradisi Gebyuran Bustaman menjadi media dakwah yang dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya *hablum minannas* kepada masyarakat di Kampung Bustaman Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Semarang. Serta untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Gebyuran Bustaman untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data meliputi tokoh agama Islam, tokoh masyarakat, serta masyarakat. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Semarang adalah ritual tahunan warisan Kyai Bustaman untuk menyambut Ramadan, bertujuan membersihkan diri lahir batin, mempererat silaturahmi, dan saling memaafkan antarwarga. Tradisi ini berlangsung empat hari (Jumat–Minggu H-7 Ramadan) dengan acara doa arwah jamak, ziarah makam Kyai Bustaman, forum diskusi, karnaval, gebyuran air, perang air, makan ungkep kambing, dan sarasehan, serta terdapat simbol seperti pencoretan wajah, penyiraman air, anak-anak memakai pakaian adat, makanan ungkep kambing dan pertunjukan kesenian. (2) Nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Gebyuran Bustaman untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Semarang melalui nilai aqidah terwujud dari sikap meyakini tradisi sesuai syariat, menyambut Ramadan dengan gembira, mengikuti nasihat ulama, doa pembuka, dan kesadaran hubungan dengan Tuhan. Nilai ibadah terwujud dari sikap semangat menyambut Ramadan, penyucian diri, pengajian, ziarah, tahlilan, yasinan, dan doa bersama. Serta nilai akhlak terwujud dari sikap saling memaafkan, menahan emosi, makan bersama, tidak berlebihan, menjaga kerukunan, menghormati generasi, dan bersikap legowo. Nilai *hablum minannas* juga terwujud dalam sikap menolong gotong royong, ikhlas berpartisipasi tanpa paksaan, berbaik sangka terhadap warga dan panitia, serta menjalin silaturahmi antarwarga dan lintas generasi dalam suasana rukun.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Dakwah, Tradisi Gebyuran Bustaman, *Hablum Minannas*, Masyarakat Kampung Bustaman Semarang**

## DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>2. Sumber dan Jenis Data .....</b>	<b>15</b>
<b>3. Definisi Konseptual Variabel .....</b>	<b>16</b>
<b>4. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>17</b>
<b>5. Teknik Keabsahan Data .....</b>	<b>18</b>
<b>6. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>19</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Nilai-Nilai Dakwah.....</b>	<b>22</b>
<b>1. Nilai .....</b>	<b>22</b>
<b>2. Dakwah Kultural.....</b>	<b>23</b>
<b>3. Nilai-Nilai Dakwah.....</b>	<b>34</b>
<b>B. <i>Hablum Minannas</i> .....</b>	<b>38</b>
<b>1. Pengertian <i>Hablum Minannas</i>.....</b>	<b>38</b>
<b>2. Indikator <i>Hablum Minannas</i>.....</b>	<b>39</b>
<b>C. Tradisi Gebyuran.....</b>	<b>46</b>

1. Tradisi .....	46
2. Tradisi Gebyuran.....	50
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
<b>A. Gambaran Umum Kampung Bustaman Kota Semarang .....</b>	<b>53</b>
1. Sejarah Kampung Bustaman Kota Semarang .....	53
2. Keadaan Geografis Kampung Bustaman Kota Semarang .....	54
3. Keadaan Demografis Kampung Bustaman Kota Semarang .....	55
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>58</b>
1. Tradisi Gebyuran Bustaman Di Kampung Bustaman Kota Semarang .....	58
2. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan <i>Hablum Minannas</i> Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.....	83
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>99</b>
<b>A. Analisis Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.....</b>	<b>99</b>
<b>B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan <i>Hablum Minannas</i> Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang .....</b>	<b>111</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>124</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>125</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. 1 Lampiran Draft Wawancara Penelitian.....</b>	<b>134</b>
<b>Lampiran 1. 2 Lampiran Surat Bukti Penelitian.....</b>	<b>138</b>
<b>Lampiran 1. 3 Lampiran Dokumentasi Penelitian .....</b>	<b>139</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang telah menjadi bagian dari adat masyarakat. Tradisi dipertahankan dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena tanpa pelestarian tersebut, tradisi bisa punah. Tradisi yang populer sering kali dilakukan dalam konteks yang berbeda dengan keyakinan, pengetahuan, dan norma-norma sosial yang diakui dan disepakati bersama. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, banyak orang yang berpikir secara logis dan memperluas wawasan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi sebagian masyarakat, terutama di pedesaan, yang masih mempertahankan budaya dan tradisi kuat yang diwariskan turun-temurun. Islam adalah agama yang terbuka terhadap berbagai agama, keyakinan, dan budaya lainnya. Mengingat kehidupan manusia yang sangat beragam, dengan berbagai bangsa, suku, dan ras, Islam tidak menutup diri sebagai agama (Musyafiul Akhbab et al., 2023:49).

Tradisi dan budaya Jawa yang ada di Indonesia tidak hanya menciptakan perbedaan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memengaruhi sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan. Masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha, yang pengaruhnya masih bertahan hingga saat ini (Najib et al., 2023:18). Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat melalui berbagai ritual yang ada dalam masyarakat. Contohnya, dalam masyarakat Jawa, fenomena ini sangat kuat mempengaruhi kehidupan (Sisma Yani Tumanggor & Syam, 2024:19). Seiring perkembangannya, Islam dan budaya berkembang bersama dalam kehidupan sosial, baik melalui proses akulturasi maupun asimilasi. Akulturasi terjadi ketika nilai-nilai budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pertemuan antara dua budaya yang berbeda dapat menciptakan karakter masyarakat yang cermat dalam menyaring budaya baru yang masuk (Januar & Pranata, 2024:82).

Perpaduan antara Islam dengan tradisi dan budaya setempat mencerminkan karakteristik dan ciri khas kehidupan keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Proses akulturasi budaya dan tradisi lokal seharusnya berfokus pada kemaslahatan bersama dan memastikan kesesuaian dengan *maqashid al-shari'ah* (tujuan

syariat), sehingga tujuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dapat tercapai (Januar & Pranata, 2024:82). Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari kontribusi penting para Walisongo. Walisongo merupakan tokoh-tokoh yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad ke-15 dan 16, serta berhasil memadukan dimensi fisik dan spiritual dalam memperkenalkan ajaran Islam. Dari proses inilah muncul konsep akulturasi budaya, yang menggabungkan budaya dan tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, sehingga agama Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat (Januar & Pranata, 2024:84). Kamil berpendapat bahwa metode yang diterapkan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam dapat digolongkan sebagai pola akulturasi. Dengan kata lain, metode tersebut menggabungkan elemen-elemen Islam dengan budaya lokal, namun tetap menjaga keaslian masing-masing elemen tersebut (Ogata et al., 2024:95).

Adat istiadat dan tradisi dapat terus dipertahankan, dilestarikan, dan diadaptasi selama selaras dengan syariat Islam, sehingga norma-norma Islam harus dijaga keaslian dan kesuciannya tanpa tercemar oleh hal-hal yang dapat merusak akidah umat Islam. Kajian tentang tradisi menjadi topik yang menarik dan penting untuk dibahas. Dikatakan menarik karena tradisi, budaya, dan adat merupakan bagian dari realitas sosial yang menyimpan banyak nilai dan norma, serta memainkan peran besar dalam kehidupan masyarakat. Di beberapa daerah, adat dan tradisi tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga kreativitas dan cerminan sosial masyarakat tersebut. Dikatakan penting karena budaya, adat, dan tradisi adalah fenomena sosial yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek (Hasibuan, 2024:19037).

Secara perlahan, nilai-nilai ajaran Islam mulai melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah berakulturasi dengan budaya setempat akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Agama Islam dapat berkembang tanpa menimbulkan banyak konflik dan kerusuhan di tengah masyarakat. Upaya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Walisongo masih dapat dilihat jejaknya dalam tradisi dan ritual keagamaan yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat di wilayah Nusantara (Alif et al., 2020:146). Melalui pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, para Walisongo berhasil menyelaraskan ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga masyarakat Jawa dapat merasakan kedamaian dan keharmonisan dalam menghayati agama tanpa kehilangan identitas budaya yang telah ada.

Islam mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang sejatinya telah ada sejak lama. Nilai-nilai tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta tantangan yang dihadapi masyarakat pada masanya. Islam tidak mengabaikan atau menolak peran budaya yang tumbuh dalam masyarakat (Hilmi et al., 2022:149). Sebaliknya, Islam dapat beradaptasi dan mengakomodasi budaya tersebut selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajarannya yang hakiki. Islam mengajarkan pentingnya toleransi, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, yang dapat diwujudkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik. Melalui prinsip-prinsip universal ini, Islam memberikan pedoman untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Menurut Abdul Basit, dakwah Islam perlu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika dakwah tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman, maka dakwah akan tertinggal. Oleh karena itu, para dai yang hidup di era milenial perlu melakukan revitalisasi dalam metode dakwah agar dakwah tetap menarik bagi masyarakat masa kini (Santoso, 2019:134). Revitalisasi adalah suatu proses atau tindakan untuk menghidupkan kembali atau mengaktifkan kembali sesuatu (Harisah, 2019:5). Revitalisasi adalah upaya untuk mempertahankan eksistensi dengan mengubah bentuk seni tradisional agar sesuai dengan perkembangan masyarakat, tanpa menghilangkan esensi dari kesenian tersebut (Chotimah, 2024:66). Dalam proses dakwah, diperlukan revitalisasi untuk memperkuat langkah-langkah dakwah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, di semua aspek kehidupan, guna mewujudkan kehidupan yang Islami. Diharapkan dengan meningkatnya intensitas (kuantitas) dan kualitas dakwah yang lebih tinggi dan berkembang, dakwah dapat memberikan dampak langsung dalam membentuk masyarakat yang Islami. Dengan demikian, kehidupan masyarakat yang Islami akan terwujud, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat Islam yang sejati (Puspianto et al., 2024:40).

Dakwah Islam bertujuan untuk membawa perubahan dalam masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kolektif, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam pelaksanaan dakwah disebut nilai-nilai dakwah. Namun, kegiatan dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan materi dakwah semata, tetapi juga melibatkan unsur-unsur lain seperti da'i (pelaku dakwah), mad'u (sasaran dakwah), serta metode yang digunakan oleh da'i. Oleh karena itu, dibutuhkan

kesungguhan dan profesionalitas dari da'i dalam melaksanakan dakwah, karena proses perubahan sosial yang dialami masyarakat sangat terkait erat dengan unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial lainnya (Malik et al., 2021:67-68).

Melakukan dakwah, hal terpenting yang harus dilakukan seorang da'i (pendakwah) adalah mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat sasaran dakwah. Setelah memahami nilai-nilai tersebut, da'i kemudian mengintegrasikan atau menginternalisasikannya ke dalam nilai-nilai ajaran Islam atau nilai-nilai yang hendak disampaikan melalui dakwah (Muammar, Arifuddin, 2021:77). Selanjutnya, da'i harus mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya masyarakat sasaran, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan dipahami secara mendalam. Dalam proses ini, komunikasi yang efektif antara da'i dan masyarakat sangat penting untuk membangun hubungan saling pengertian dan penghargaan. Salah satu contoh prototipe da'i yang melakukan komunikasi dakwah dengan memperhatikan budaya masyarakat serta menciptakan metode komunikasi yang sesuai dengan budaya lokal adalah Walisongo. Selama ini, Walisongo dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di Pulau Jawa dengan pendekatan yang damai. Pendekatan ini dianggap damai karena Walisongo berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan memperhatikan, bahkan memanfaatkan, budaya setempat (Istiqomalia, 2024:1493).

Tradisi pada umumnya dikenal sebagai sebuah bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah yang panjang. Setiap tradisi dikembangkan dengan beberapa maksud dan tujuan tertentu, seperti tujuan pembelajaran secara spiritual, tujuan politis, atau tujuan budaya pada masa-masa tertentu. Apabila suatu kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka setiap tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan tersebut akan dirasakan sebagai pelanggaran terhadap hukum atau norma yang berlaku. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk berbudaya yang tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi di lingkungan berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan pengaruh yang cukup besar karena di dalamnya terkandung simbol-simbol yang memiliki makna penting (Herman et al., 2022:48-49).

Memahami tradisi, dapat melihat bahwa banyak tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami memberikan tekanan terhadap masyarakat, meskipun masyarakat saat ini tidak lagi menyadari tekanan yang ditimbulkan oleh tradisi tersebut. Namun demikian, tidak dapat memungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat bagi

keberlangsungan tatanan dan nilai-nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun (Murdiati et al., 2019:56). Tradisi yang mengandung nilai-nilai Islami seringkali berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya dan sosial suatu komunitas, sekaligus memberikan rasa kebersamaan yang kuat antar anggota masyarakat. Meskipun demikian, perubahan zaman dan dinamika sosial terkadang menuntut adanya penyesuaian terhadap tradisi tersebut agar tetap relevan dan tidak terjebak dalam praktik yang hanya berlandaskan pada rutinitas tanpa makna yang mendalam.

Terdapat banyak tradisi yang masih terus berkembang dan dilestarikan hingga saat ini di berbagai penjuru daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi yang beragam. Semua tradisi yang masih dipertahankan pada intinya merupakan tradisi yang bermaksud untuk mendatangkan kebaikan dari Sang Pencipta alam semesta (Jamal Ghofir & Sinta Sefiana, 2023:55). Tradisi-tradisi mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengajarkan keharmonisan, gotong royong, dan rasa saling menghormati antar sesama. Di setiap daerah, tradisi tersebut juga sering kali menjadi bagian dari identitas lokal yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Terus dilestarikan, tradisi diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara generasi masa lalu, kini, dan yang akan datang. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk hubungan, yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antar sesama anggota masyarakat, serta dengan lingkungan sekitar, yang tetap terikat oleh simbol-simbol dan tradisi tertentu (Najib et al., 2023:19). Ketika individu saling menumbuhkan rasa saling percaya, hal itu akan membentuk kehidupan sosial yang penuh dengan saling menghormati, terbentuknya persahabatan, dorongan untuk selalu bertanggung jawab, serta mengutamakan kepentingan bersama (Sisma Yani Tumanggor & Syam, 2024:20).

Kampung Bustaman terletak di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, secara administratif. Kampung ini berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Mas di sebelah utara, Kelurahan Kebon Agung di sebelah timur, Kelurahan Jagalan di sebelah selatan, dan Kelurahan Kauman di sebelah barat. Luas wilayah sekitar 5 hektar, Kampung Bustaman dihuni oleh 990 jiwa yang terdiri dari 330 kepala keluarga, terbagi dalam 5 RT (Rukun Tetangga). Mengingat luasnya yang tidak terlalu besar dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, Kampung Bustaman dapat dikategorikan sebagai kampung padat penduduk (Indrayati, 2012:83). Kondisi kepadatan penduduk ini mempengaruhi dinamika sosial dan budaya di Kampung Bustaman, di mana interaksi antarwarga sangat erat. Keberadaan tradisi dan kebiasaan lokal seperti Gebyuran

Bustaman turut memperkaya kehidupan masyarakat setempat, menjadikan kampung ini memiliki ciri khas yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial.

Kampung Bustaman memiliki ruang terbatas yang mencerminkan kondisi yang kacau dan kompleks. Keterbatasan ruang ini menyebabkan tumpang tindihnya aktivitas warga, sehingga harus berbagi ruang. Ruang publik menjadi area yang sangat padat, seperti jalan-jalan kampung. Kondisi jalan-jalan kampung mencerminkan budaya penduduk Bustaman. Kegiatan memasak dan jual beli dilakukan di jalan-jalan sempit yang hanya berukuran 1-1,5 meter. Selain itu, kegiatan masyarakat juga dilakukan di persimpangan jalan kampung. Warga memanfaatkan persimpangan jalan untuk berinteraksi sosial. Gebyuran merupakan kegiatan warga yang memanfaatkan jalan kampung dan teras rumah sebagai ruang utama (Sudarwanto et al., 2019:562). Nilai sejarah kampung yang tercermin melalui artefak-artefak di lingkungan kampung kota Bustaman menunjukkan bahwa budaya warga dalam mempertahankan karakter kampung tersebut sangatlah kuat. Kegiatan sosial dalam bentuk kelompok masih dipelihara hingga saat ini, seperti Tradisi Gebyuran, Tengok Bustaman, pasar kuliner malam, serta berbagai kegiatan lainnya yang mendukung penguatan sifat gotong-royong di kalangan warga. Meskipun terdapat pengaruh budaya luar akibat perkembangan teknologi informasi, kearifan lokal budaya masyarakat tetap terjaga (Sudarwanto et al., 2017:151).

Berdasarkan hasil observasi, Kampung Bustaman termasuk kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut informasi dari warga setempat, sebagian besar penduduk tinggal dalam satu rumah dengan beberapa kepala keluarga. Dalam satu rumah, bisa terdapat dua, tiga, atau lebih kepala keluarga. Kepadatan penduduk yang paling terlihat ada di RT 4. Berkenaan dengan mata pencaharian, warga menjalankan berbagai usaha, seperti menjual nasi, bubur, kue, sate, dan gule. Waktu berjualan dimulai dari pagi hingga pukul 3 sore, kemudian dilanjutkan lagi dari pukul 3 sore hingga 11 malam. Kondisi ini membuat pola kehidupan masyarakat di Kampung Bustaman berlangsung secara intens, karena kegiatan tersebut berlangsung di lingkungan yang tidak terlalu luas, sehingga warga saling mengenal dan menjalin hubungan yang baik.

Masyarakat Kampung Bustaman masih melestarikan berbagai tradisi keagamaan hingga saat ini. Misalnya, tradisi menjelang bulan Ramadan seperti Gebyuran Bustaman dan doa bersama (nyadran). Pada saat bulan Ramadan, ada kegiatan rutin seperti salat terawih berjamaah, tadarusan, dan pembagian bubur khas saat buka puasa. Pengajian, perayaan syawalan, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, maulidan,

juga masih dilaksanakan. Tradisi-tradisi keagamaan ini tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan warga terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh leluhur. Kehidupan sosial di Kampung Bustaman dicirikan oleh kerukunan dan keguyuban antarwarga karena adanya ikatan ketetanggaan dan kekerabatan yang erat (Sukmawati & Yuliasuti, 2016:112).

Warga menginisiasi Gebyuran Bustaman yang terinspirasi dari tradisi turun temurun Kyai Kertoboso Bustam yang memandikan cucunya menjelang bulan puasa (Khairudin, 2022:12). Gebyuran Bustaman dilaksanakan sebelum bulan Ramadan sebagai tradisi untuk membersihkan dosa (Susanti et al., 2023:67). Gebyuran (sebuah budaya lokal yang mengusung konsep saling memaafkan, yang dilakukan menjelang bulan puasa setiap tahunnya) (Sudarwanto et al., 2019:560). Tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman, setiap pendatang baru diundang untuk ikut serta dalam acara Gebyuran, karena tradisi ini dianggap sebagai identitas kampung (Prasetyo et al., 2018:4). Terdapat berbagai upaya untuk melestarikan kegiatan-kegiatan lama sebagai warisan budaya kampung. Budaya di Bustaman, seperti gebyuran disempurnakan sebagai bagian dari pelestarian kampung (Sudarwanto et al., 2019:564). Budaya di kampung kota menjadi sangat jelas untuk dipahami dalam upaya bertahan di tengah perubahan perkotaan (Sudarwanto et al., 2019:564).

Berdasarkan hasil observasi, informan menjelaskan bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman sudah ada sejak zaman Kyai Bustaman, leluhur di Kampung Bustaman, Kota Semarang. Tradisi ini diteruskan dari generasi ke generasi, meskipun sempat vakum beberapa tahun karena berkurangnya antusiasme masyarakat dalam mempersiapkan dan mengikuti rangkaian acara. Informan menyebutkan bahwa pada tahun 2012, Tradisi Gebyuran Bustaman diadakan kembali setelah diusulkan oleh warga yang merasa bahwa tradisi ini bisa menjadi identitas khas kampung, agar tidak terlupakan di tengah perkembangan zaman. Usulan tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Semarang dan beberapa lembaga swadaya masyarakat. Pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman mengalami perubahan seiring waktu, mengikuti adaptasi masyarakat setempat. Pada masa lalu, tradisi ini dijalankan dengan nuansa sakral, yang melibatkan Kyai Bustaman dalam prosesi memandikan cucu-cucunya sebagai bagian dari menyambut bulan Ramadan.

Menurut penjelasan tambahan dari informan, meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman, tujuan dan maknanya tetap sama. Tradisi ini

masih diyakini sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa melalui saling memaafkan antarwarga dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Hal ini dimaksudkan agar saat menjalankan ibadah puasa, pikiran, perasaan, dan tindakan dapat terbebas dari hal-hal negatif. Perubahan yang terjadi lebih pada adaptasi dalam pelaksanaan tradisi, yang kini menjadi ciri khas unik Kampung Bustaman. Perubahan ini juga berhasil menarik minat masyarakat luar dan wisatawan untuk berpartisipasi dalam rangkaian acara tersebut. Salah satu adaptasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan bungkusan air berwarna-warni untuk melempar air, yang telah disiapkan oleh warga, menggunakan air yang berasal dari sumur warisan di Kampung Bustaman. Adaptasi ini dilakukan sebagai hasil kreasi warga untuk membuat Tradisi Gebyuran Bustaman lebih menarik, serta sebagai upaya mengikuti tren yang ada di tengah perkembangan zaman. Hal ini juga merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan kelangsungan tradisi keagamaan tersebut.

Warga Kampung Bustaman terlibat dalam merencanakan agenda kegiatan untuk forum warga dan membantu secara teknis sebagai penampil dalam tradisi setempat. Puncaknya, hal ini mendorong warga tersebut untuk mengadakan tradisi tahunan yang disebut Gebyuran Bustaman. Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun, satu minggu sebelum bulan Ramadan tiba (Sukmawati & Yuliasuti, 2016). Tradisi Gebyuran Bustaman menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga, di mana bersama-sama mempersiapkan berbagai kegiatan seperti pameran seni dan pertunjukan budaya. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi aktif dari generasi muda yang dilatih untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Selama pelaksanaan, warga menunjukkan kekompakan dalam berbagai peran, baik sebagai penyaji acara maupun sebagai pendukung logistik. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat Kampung Bustaman.

Berdasarkan hasil observasi, informan menjelaskan bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia. Setiap individu diberikan tugas yang berbeda, dengan tujuan agar dapat mengembangkan rasa tanggung jawab serta mempererat hubungan antarwarga. Anak-anak biasanya berperan dalam proses gebyuran air di depan mushola, menggunakan air yang diambil dari sumur warisan yang kemudian ditempatkan dalam ember atau gentong yang telah diberi campuran, lalu disiramkan dengan gayung hingga membasahi tubuh. Selain itu, anak-anak juga bertugas menampilkan pertunjukan seni

dalam rangkaian acara tradisi ini. Masing-masing rumah diharuskan untuk menyiapkan plastik berisi air berwarna, dengan jumlah minimal 200 bungkus, yang nantinya akan dikumpulkan bersama untuk kegiatan perang air pada hari pelaksanaan Gebyuran Bustaman. Inilah yang menjadi ciri khas dari Tradisi Gebyuran Bustaman, yang membedakannya dari tradisi lainnya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadi tantangan sekaligus upaya bagi masyarakat Kampung Bustaman untuk mempertahankan tradisi yang telah ada. Tradisi Gebyuran Bustaman, yang merupakan tradisi keagamaan, telah mengalami proses akulturasi. Proses pelaksanaan tradisi ini, yang dulunya bersifat sakral, secara bertahap menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam berkat peran tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perkembangan pemikiran masyarakat yang semakin maju dalam memahami ajaran agama Islam. Upaya revitalisasi Tradisi Gebyuran Bustaman terlihat melalui sejarah dan pelaksanaannya dari tahun ke tahun, yang tetap berlangsung meskipun sempat terhenti beberapa tahun di masa lalu. Tradisi ini juga menjadi salah satu bentuk kegiatan dakwah di Kampung Bustaman, selain aktivitas dakwah lainnya yang sudah lebih dulu ada.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Gebyuran Bustaman perlu dikaji lebih mendalam. Mengingat tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal, maka sudah barang tentu di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas. Mengungkap dan memahami nilai-nilai dakwah tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) di lingkungan masyarakat Kampung Bustaman. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait pendekatan dakwah yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu metodenya. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Gebyuran Bustaman untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Gebyuran Bustaman untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan menambah rujukan akademis bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terkait Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang sehingga terwujud upaya pelestarian dan pengembangan tradisi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah telaah kritis terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan maksud menunjukkan keaslian dan menghindari plagiasi penelitian, Berikut penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andre Syahbana Siregar (2020). Dalam artikel yang berjudul “*Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan Dan ‘Idul Fitri*”.

Diterbitkan dalam jurnal *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan, dengan pendekatan historis-filosofis dan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dan surat kabar. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Angkola dan Mandailing dalam menyambut bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Fokus penelitian terletak pada tradisi Ziarah Kubur, Marpangir, dan Mangan Fajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual agama Islam dan nilai-nilai tradisi lokal berjalan beriringan, di mana tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan dalam masyarakat Angkola dan Mandailing sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam dan warisan budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andre Syahbana Siregar memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Andre Syahbana Siregar berfokus pada nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam Tradisi Marpangir, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti Tradisi Gebyuran Bustaman serta nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada tradisi yang dikaji dan lokasi penelitian.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Saridin (2021) dalam artikel berjudul “*Respon Generasi Milenial Muslim Terhadap Tradisi Kungkum Purnama Di Banjarpanepen, Banyumas, Indonesia*” yang diterbitkan dalam jurnal *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*. Penelitian ini kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon generasi milenial Muslim terhadap tradisi Kungkum Purnama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut serta bagaimana generasi milenial memandangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kungkum Purnama memiliki nilai-nilai akulturasi Islam dengan budaya lokal, serta berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan menyambut bulan Ramadan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi ini, tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan nilai-nilai kerukunan dan gotong royong yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saridin memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terdapat pada penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Saridin membahas nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam Tradisi Kungkum Purnama serta respon generasi milenial muslim terhadap tradisi tersebut. Sebaliknya, penelitian penulis berfokus pada Tradisi Gebyuran Bustaman dan nilai-nilai dakwah di dalamnya untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada tradisi yang dikaji dan lokasi penelitian.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdul Ngazis (2023) dalam skripsi yang berjudul “*Tradisi Padusan Jelang Puasa Ramadhan Di Desa Duduwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo (Studi Pandangan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam)*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis komparatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama di Desa Duduwetan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan tokoh adat dan tokoh agama Islam terkait tradisi Padusan serta persamaan dan perbedaan pendapat mengenai praktik tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada praktik tradisi Padusan dan pandangan masyarakat terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan tokoh adat menganggap tradisi Padusan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, sementara tokoh agama Islam menilai beberapa aspek dari tradisi tersebut perlu disesuaikan dengan syariat Islam, meskipun tidak seluruhnya bertentangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdul Ngazis memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, di mana Ahmad Abdul Ngazis membahas nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam Tradisi Padusan serta respon tokoh adat dan tokoh agama Islam terhadap pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada Tradisi Gebyuran Bustaman dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada tradisi yang dibahas dan lokasi penelitian.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Asriwandari, Rina Susanti, dan Rian Hidayat (2023). Dalam artikel yang berjudul “*Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar*”. Diterbitkan dalam jurnal *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh Universitas Riau. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata laksana dan makna sosial, budaya, serta ekonomi dari tradisi Balimau Kasai bagi masyarakat Desa Tanjung Berulak. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan tradisi Balimau Kasai dan perubahan maknanya seiring waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini melibatkan ziarah kubur, tabligh akbar, dan kegiatan sosial lainnya, serta makna yang terkandung dalam tradisi ini mencakup aspek sosial sebagai interaksi antar masyarakat, budaya sebagai identitas lokal, dan ekonomi sebagai sumber penghidupan bagi pedagang yang terlibat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Asriwandari, Rina Susanti, dan Rian Hidayat memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan fokus penelitian. Perbedaannya terdapat pada tradisi dan lokasi yang dikaji. Penelitian Hesti Asriwandari, Rina Susanti, dan Rian Hidayat membahas Tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Vadisa, Riza Qori Amalia Putri, dan S. Bektu Istiyanto (2024). Dalam artikel yang berjudul “*Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau*”. Diterbitkan dalam jurnal *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui makna dan relevansi ritual Balimau dalam menyambut bulan Ramadan bagi masyarakat Minangkabau. Pendekatan yang digunakan adalah kajian literatur, dengan pengumpulan data dari sumber pustaka, jurnal, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Balimau memiliki makna spiritual yang mendalam serta relevansi sosial yang signifikan bagi masyarakat Minangkabau. Ritual ini dianggap sebagai bentuk pembersihan diri dan persiapan spiritual sebelum menjalani ibadah puasa. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya pelestarian ritual

Balimau agar tetap relevan di tengah modernisasi dan dapat dilestarikan kepada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Vadisa, Riza Qori Amalia Putri, dan S. Bakti Istiyanto memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada fokus penelitian. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, tradisi yang dikaji, dan lokasi penelitian. Penelitian Vadisa, Riza Qori Amalia Putri, dan S. Bakti Istiyanto menggunakan pendekatan studi literatur melalui sumber pustaka, jurnal, dan dokumen untuk mengkaji Tradisi Balimau pada masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam metode penelitian dan pengumpulan data, di mana sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pemaparan hasil penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi tidak dijelaskan secara rinci, dan tidak ada pembahasan terkait *hablum minannas*. Selain itu, tradisi dan lokasi penelitian yang akan penulis teliti berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis melalui tinjauan pustaka, belum ada penulis yang meneliti tentang **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang”**.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan holistik tentang kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan sebelumnya, melainkan diperoleh setelah melakukan analisis terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian (Waruwu, 2024:200). Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi dan memperdalam aspek-aspek seperti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan sosial. Penelitian

ini memanfaatkan cara-cara berpikir formal dan argumentatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Prayogi & Kurniawan, 2024:32).

Salah satu metode dalam penelitian kualitatif yaitu metode etnografi. Etnografi adalah salah satu cabang ilmu sejarah yang mempelajari kebudayaan dalam masyarakat, kelompok, atau kelompok etnis tertentu (Rezhi et al., 2023:275). Etnografi dianggap sebagai langkah awal dalam perkembangan antropologi. Selain itu, fokus utama dalam penelitian etnografi adalah untuk mempelajari individu atau kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu secara alami. Karena itu, penelitian etnografi sering disebut sebagai penyelidikan yang bersifat naturalistik (Syahrizal & Jailani, 2023:19).

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang mendalami perilaku alami dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu, dengan tujuan untuk memahami budaya tersebut melalui perspektif para anggotanya. Penelitian ini sering disebut sebagai penelitian lapangan karena dilakukan di tempat asal budaya tersebut, yaitu di lingkungan alami tempat budaya itu berlangsung. Peneliti mengamati langsung perilaku individu atau kelompok tanpa campur tangan yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang mendalam, wawancara terperinci dengan anggota kelompok, serta analisis dokumen atau artefak. Analisis data dalam etnografi dilakukan di lapangan, sejalan dengan konteks atau situasi saat data dikumpulkan, berbeda dengan metode kualitatif lain yang biasanya menganalisis data setelah pengumpulan data selesai (Haki et al., 2024:9).

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Setiap data kualitatif memiliki ciri khasnya sendiri. Data kualitatif biasanya terkandung secara tidak langsung dalam sumber data itu sendiri. Sumber data kualitatif meliputi catatan observasi, transkrip wawancara mendalam, serta dokumen-dokumen terkait yang berupa teks maupun gambar (Wijaya, 2024:456). Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dengan responden utama, seperti satu tokoh agama Islam, satu tokoh masyarakat, dan delapan masyarakat dewasa awal sampai dewasa akhir yang terlibat dalam Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang. Data ini merupakan hasil wawancara langsung dengan para responden tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai literatur yang relevan, seperti buku, dokumen, arsip, dan foto-foto kegiatan Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

### 3. Definisi Konseptual Variabel

- a. Nilai-Nilai Dakwah adalah prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku dan tindakan masyarakat dalam konteks sosial. Nilai-nilai ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh umat. Nilai-nilai dakwah meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak (Mulyana, 2004).
- b. *Hablum Minannas* adalah prinsip yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan penghormatan. Indikator *hablum minannas* dalam lingkup sosial meliputi menolong, ikhlas, berbaik sangka, silaturahmi (Faliyandra, 2019).
- c. Tradisi Gebyuran adalah siraman atau guyuran (dengan air dalam jumlah banyak) menggunakan gayung, ember, dan sejenisnya. Proses ini dikenal dengan sebutan lain dari tradisi padusan. Lokasi pelaksanaan dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti sungai, kolam renang, atau bahkan di kamar mandi, dan biasanya dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini mengalami perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Namun, makna dan tujuan dari tradisi gebyuran tetap konsisten, yaitu sebagai upaya mensucikan diri dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Selain

itu, tradisi ini bertujuan agar masyarakat senantiasa mengingat-Nya dan menjaga hubungan baik dengan sesama (Suyahman, 2019).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alami dan natural, dengan sumber data utama berasal dari data primer. Selain itu, teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Utomo et al., 2024:14).

##### **a. Observasi**

Pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati gejala-gejala yang bersifat fisik maupun mental. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, aktivitas, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Pada tahap ini, peneliti turun ke lapangan untuk mengamati secara langsung gambaran umum mengenai Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

##### **b. Wawancara**

Wawancara atau *interview* merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dalam sebuah penelitian. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari responden melalui tanya jawab secara langsung bertatap muka. Namun, seiring perkembangan teknologi telekomunikasi, wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon atau internet.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh melalui wawancara dengan satu tokoh agama Islam, satu tokoh masyarakat, dan delapan masyarakat dewasa awal sampai dewasa akhir yang terlibat dalam Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian, data sering diperoleh melalui sumber manusia atau *human resources*, dengan melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, terdapat sumber data lain yang bukan berasal dari manusia (*non-human resources*), seperti berbagai literatur yang relevan, seperti buku, dokumen, arsip, dan foto-foto kegiatan Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang mencakup profil, letak geografis, gambaran umum masyarakat, dan Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.

**5. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Putri et al., 2024:4227-4228).

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data primer melalui satu tokoh agama Islam, satu tokoh masyarakat, dan delapan masyarakat dewasa awal sampai dewasa akhir yang terlibat dalam Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang. Sumber data sekunder melalui berbagai literatur yang relevan, seperti buku, dokumen, arsip, dan foto-foto kegiatan Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mengoptimalkan data yang diperoleh di lapangan dan mencocokkan data yang relevan untuk menghasilkan temuan yang valid terkait Nilai-Nilai Dakwah

Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.

## 6. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Analisis lapangan menghasilkan data dalam jumlah besar yang harus dicatat secara cermat dan rinci. Ketika peneliti bekerja di bidang ini dalam jangka waktu yang lebih lama, jumlah data menjadi lebih besar, lebih kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengorganisasian dan analisis data. Artinya, perlu merangkum dan memilih hal-hal terpenting dari hasil analisis dan selanjutnya fokus pada hal-hal penting dari topik yang diteliti (Yasin et al., 2024:166).

Mereduksi data adalah proses meringkas dan memfokuskan pada informasi penting dengan mencari tema dan pola dari data yang ada. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas. Setelah data direduksi, hal ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencari data yang diperlukan. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data yang diarahkan untuk memecahkan masalah, melakukan penemuan, memberi makna, atau menjawab rumusan masalah penelitian tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.

Kemudian, proses selanjutnya adalah menyederhanakan dan mengatur secara sistematis serta menjabarkan hal-hal penting yang terkait dengan penelitian ini tentang hasilnya. Pada tahap reduksi data, hanya temuan data yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang yang akan dipertahankan. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk menganalisis secara mendalam, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak relevan, serta mengorganisasikan data tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

### b. Penyajian Data

Tampilan data ini merupakan kompilasi informasi kompleks yang diubah menjadi format sistematis yang lebih selektif dan sederhana, sehingga menarik

kesimpulan dari data dan mengambil tindakan. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan fokus data yang teridentifikasi secara lebih rinci.

Setelah data direduksi, langkah analisis berikutnya adalah menyajikan data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, namun yang paling sering digunakan adalah teks naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Yasin et al., 2024:166).

Tujuan dari *display data* adalah agar data hasil reduksi terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian terkait Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.

#### c. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diambil dalam sebuah penelitian bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan itu dapat dipertahankan. Proses penarikan kesimpulan berlangsung selama penelitian berlangsung, sama seperti proses reduksi data. Setelah data terkumpul cukup memadai, kesimpulan sementara dapat diambil. Kemudian, setelah data benar-benar lengkap, kesimpulan akhir dapat diambil (Yasin et al., 2024:166).

Fase ini adalah yang terakhir. Fase ini menentukan arti dan sifat data yang tersedia. Diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah mengenai Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan terarah. Sistematika penulisan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan diupayakan dapat menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu :

- BAB I** : Bab ini merupakan pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini merupakan landasan teori. Memuat berbagai teori yang relevan dengan judul penelitian. Landasan teori yang dibahas dalam bab ini adalah sebagai berikut : Nilai-Nilai Dakwah, *Hablum Minannas*, Tradisi Gebyuran.
- BAB III** : Bab ini merupakan gambaran umum dan hasil penelitian. Terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah Gambaran Umum Kampung Bustaman Kota Semarang, sub bab kedua adalah Hasil Penelitian terkait Tradisi Gebyuran Bustaman Di Kampung Bustaman Kota Semarang dan terkait Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.
- BAB IV** : Bab ini merupakan analisis data dan pembahasan. Terdiri dari analisis Tradisi Gebyuran Bustaman Di Kampung Bustaman Kota Semarang dan analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang.
- BAB V** : Bagian penutup yang mencakup tiga sub bab, yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah disampaikan, saran, dan penutup. Bagian ini kemudian diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Dakwah**

##### **1. Nilai**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai harga, dan dalam konteks budaya, nilai berarti konsep abstrak yang fundamental dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai merupakan pandangan, cita-cita, adat, dan hal-hal lain yang memicu respons emosional pada individu atau masyarakat tertentu (Effendy, 2003:376). Nilai dapat dipahami sebagai keyakinan dan perasaan yang dimiliki manusia, yang diterima oleh masyarakat sebagai identitas. Hal ini memberikan keunikan pada pola pikir, emosi, minat, dan perilaku (Ahmadi Abdullah, 2011:202). Ketika membicarakan nilai kehidupan, maka sedang membicarakan nilai yang sesungguhnya, di mana ada aturan-aturan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang harus diikuti sebagai individu yang memiliki nilai dan moralitas yang benar (Algifahmy, 2022:67).

Dari beberapa pengertian nilai dapat dipahami bahwa nilai merujuk pada konsep abstrak yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai panduan atau pedoman dalam bertindak dan berpikir. Dalam konteks budaya, nilai mencakup pandangan hidup, cita-cita, adat, serta hal-hal yang dapat memicu respons emosional pada individu atau masyarakat. Nilai ini menjadi bagian dari keyakinan dan perasaan yang diterima dan diterapkan oleh masyarakat, memberikan identitas unik bagi pola pikir, emosi, minat, dan perilaku. Dengan demikian, nilai memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial manusia. Menurut Notonegoro, nilai sosial dibagi menjadi beberapa kategori:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan fisik manusia, seperti makanan, minuman, dan pakaian.
- b. Nilai vital, yang merujuk pada hal-hal yang mendukung manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, contohnya kendaraan, komputer, dan alat-alat lainnya.

c. Nilai rohani, yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual. Nilai rohani ini terdiri dari:

- 1) Nilai kebenaran dan nilai empiris, yang berasal dari proses berpikir.
- 2) Nilai keindahan, yang terkait dengan aspek rasa (perasaan dan estetika).
- 3) Nilai moral, yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk, berasal dari kehendak atau etika.
- 4) Nilai religius, yang mencakup keyakinan manusia terhadap Tuhan.
- 5) Nilai agama, yakni nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan sumber daripada nilai agama. Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia melalui nilai agama atau yang biasa disebut nilai religius agar mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidup. (Syamsuddin, 2023:3-4).

Demikian pula, dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak memiliki nilai atau nilai yang buruk. Semuanya tergantung pada manusia sebagai *'immarah fil ardh* (pengelola di muka bumi) (Algifahmy, 2020).

Dapat ditarik kesimpulan dalam konteks nilai sosial, terdapat berbagai kategori yang mencakup nilai material, vital, rohani, moral, dan religius, yang berperan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan fisik hingga spiritual. Nilai agama yang bersumber dari petunjuk Tuhan memberikan panduan hidup yang sejalan dengan kehendak-Nya, memberikan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan.

## **2. Dakwah Kultural**

### **a. Pengertian Dakwah Kultural**

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengundang. Dalam istilah, dakwah adalah ajakan kepada umat Islam untuk meraih keridhaan Allah melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim di mana pun dan kapan pun. Dengan cara yang bijaksana, dakwah mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Allah demi kebaikan di dunia dan akhirat (Anas Habibi Ritonga, 2020). Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menyampaikan pesan, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan dengan ajaran agama, dengan tujuan tertentu. Tujuan ini menghasilkan efek dan perubahan pada audiens. Dalam dakwah, isi pesan yang disampaikan adalah ajaran Islam, sementara orientasinya mencakup aturan-aturan yang benar menurut ajaran agama. Dakwah berfungsi sebagai proses motivasi yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, dengan harapan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hayati, 2017).

Dakwah yang dikenal di masyarakat berarti seruan atau ajakan untuk memeluk dan mentaati ajaran Islam. Konsep dakwah dapat diperluas untuk mengajak siapa pun agar memeluk Islam. Oleh karena itu, Islam sering disebut sebagai agama dakwah yang disebarkan dengan cara yang damai dan penuh kelembutan (Mahmudin, 2018).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah secara etimologis berarti seruan atau ajakan untuk mengikuti ajaran Islam, yang tujuannya adalah untuk meraih keridhaan Allah dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan dilakukan dengan cara yang bijaksana, bertujuan untuk mengajak orang menuju jalan yang benar demi kebaikan di dunia dan akhirat. Selain itu, dakwah juga merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan ajaran agama Islam dengan harapan dapat memotivasi perubahan positif dalam diri individu, mendorong perbuatan baik, dan menjauhi keburukan. Islam, sebagai agama dakwah, disebarkan dengan cara yang damai, penuh kelembutan, dan mengajak umat manusia untuk mentaati ajaran-Nya.

Dakwah kultural adalah metode penyampaian misi Islam yang dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif, toleran, dan menghormati

tradisi serta budaya masyarakat setempat. Konsep ini didefinisikan sebagai dialog antara keberagaman budaya masyarakat dan nilai-nilai agama yang ideal. Penerapan dakwah kultural dalam kehidupan sosial melibatkan transformasi seni dan budaya yang tidak selaras dengan ajaran Islam, namun dilakukan tanpa menimbulkan konflik, terutama dari pihak yang terlibat dalam budaya tersebut. Dengan demikian, dakwah kultural berfungsi sebagai strategi dakwah untuk menjembatani perbedaan antara keyakinan agama dan tradisi budaya dalam masyarakat (Basit, 2013:170-174).

Dakwah kultural merupakan metode dakwah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan, dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang ideal. Dakwah kultural menggunakan pendekatan budaya, yang meliputi: a) Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya tertentu dengan cara yang kreatif dan inovatif, tanpa menghilangkan esensi substansial dari ajaran agama. b) Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah (Thaib, 2018:138-151).

Dakwah kultural berfokus pada penanaman nilai-nilai, peningkatan kesadaran, dan pemahaman ideologi di kalangan sasaran dakwah. Pendekatan ini melibatkan kajian lintas disiplin ilmu untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat. Kegiatan dakwah kultural mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan lainnya. Keberhasilan dakwah kultural ditunjukkan melalui terwujudnya penerapan dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, serta masyarakat secara luas (Thaib, 2018:141).

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini merupakan panduan prediktif yang menjadi dasar berpikir dan bertindak dalam menjalankan aktivitas dakwah. Prinsip ini mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya saat berinteraksi dengan sasaran dakwah, sesuai dengan dinamika ruang, waktu, dan perkembangan masyarakat. Panduan doktrinal ini juga dapat dilihat sebagai pengakuan atas keberagaman budaya yang ada. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menunjukkan dua fungsi utama terkait proses

dakwah, yaitu metode dan prinsip-prinsip dakwah yang dijelaskan baik secara eksplisit maupun implisit (Ramdhani, 2016:166).

Secara praktis, dakwah kultural sebenarnya telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik selama periode Makkah maupun Madinah. Nabi melaksanakan dakwah secara bertahap, dimulai secara diam-diam dan kemudian secara terbuka. Dalam kedua fase tersebut, beliau menggunakan pendekatan kultural, seperti dakwah fardiyah yang melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat. Dengan turunnya wahyu, Nabi juga berupaya menyelaraskan budaya setempat agar sesuai dengan ajaran Islam. Istilah “kultural” sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan (Abdullah, 2018:248-249).

Konsep dakwah kultural dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan berikut:

1) Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal

Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan bentuk pemahaman dan implementasi gerakan dakwah Islam yang sesuai dengan realitas kehidupan budaya masyarakat setempat.

2) Dakwah kultural dalam konteks global

Globalisasi membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah di era global memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, termasuk kajian mendalam tentang titik temu antara Islam dan budaya global, baik dari sisi empiris maupun teoretis, guna mendukung keberhasilan dakwah.

3) Dakwah kultural melalui apresiasi seni

Penggunaan seni dalam dakwah dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: a) Penilaian dan seleksi seni berdasarkan prinsip syariat. b) Penguatan dan pengembangan seni agar menjadi bagian dari dakwah, sehingga dapat diubah menjadi seni yang bernilai positif (*ma'ruf*).

4) Dakwah kultural melalui multimedia

Pemanfaatan multimedia sebagai sarana dakwah mencakup berbagai jenis media, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: a) Media cetak. b) Media elektronik dan digital. c) Media virtual (S. M.

Amin, 2018:113). Pendekatan ini menjadikan multimedia sebagai alat penting dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak luas.

b. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah memiliki berbagai tujuan yang sesuai dengan latar belakang misi penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Pada dasarnya, dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, menjelaskan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran Islam. Amin dan Mashur membagi tujuan dakwah menjadi dua kategori : tujuan umum, yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, dan tujuan khusus, yang dapat dilihat dari aspek objek dan materi dakwah yang disampaikan. Dari segi objek dakwah, penyelenggaraan dakwah bertujuan :

- 1) Mewujudkan pribadi Muslim yang taat kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik.
- 2) Membangun keluarga yang harmonis.
- 3) Menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 4) Menghasilkan masyarakat global yang dipenuhi dengan kedamaian, ketenangan, dan keadilan tanpa adanya diskriminasi atau eksploitasi (Amin, 1997:168-179).

Tujuan dakwah yang disebutkan di atas awalnya difokuskan pada kemaslahatan umat Islam, sebelum akhirnya memperhatikan kedamaian dunia. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Sementara itu, jika dilihat dari segi materi dakwah, tujuan tersebut mencakup:

- 1) Tujuan akidah, yaitu penguatan akidah yang kokoh dalam diri setiap individu.
- 2) Tujuan akhlak, yaitu terciptanya pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan berbudi baik.
- 3) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya umat yang taat terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Amin, 1997:24-25).

Secara keseluruhan, semua tujuan dalam proses dakwah, baik yang umum maupun yang khusus, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki tujuan utama untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an. Tujuan dakwah terbagi menjadi tujuan umum, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan tujuan khusus, yang mencakup aspek objek dan materi dakwah. Dari segi objek, dakwah bertujuan membentuk pribadi Muslim yang taat, keluarga harmonis, masyarakat yang sejahtera, dan dunia yang damai tanpa diskriminasi. Sedangkan dari segi materi, tujuan dakwah meliputi penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah. Semua tujuan ini mengarah pada kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, menegaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Adapun alasan perlunya dakwah kultural antara lain: a) Kuatnya pengaruh budaya dalam kehidupan masyarakat. b) Perubahan yang signifikan dalam tatanan strategi dakwah tradisional. c) Semakin meluasnya masalah sosial dan budaya di tengah masyarakat. d) Kurangnya ketegasan pemerintah dalam menangani kemunculan aliran-aliran sesat di Indonesia.

#### c. Unsur Dakwah Kultural

##### 1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan perilaku subjek tersebut. Globalisasi yang muncul ke permukaan menimbulkan berbagai persoalan kompleks dalam upaya mencapai hasil optimal di tingkat global, baik dalam aspek politik, ekonomi, teknologi, maupun budaya, yang pada akhirnya memerlukan peningkatan pengetahuan (Algifahmy, 2016). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perkembangan ilmu dan teknologi telah menciptakan berbagai permasalahan yang semakin kompleks di masyarakat. Oleh karena itu, dakwah juga perlu berkembang atau beradaptasi, baik dari segi pendekatan, metode, maupun teknik penyampaiannya. Dakwah yang selaras dengan pola kehidupan umat tidak akan kehilangan relevansinya dan justru akan lebih efektif mencapai sasaran yang dituju.

Pendekatan dakwah memerlukan kualifikasi yang baik dari subjek dakwah. Menurut Syeikh Muhammad Abduh, seorang da'i harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu : a) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, sejarah Nabi, dan sejarah para sahabat; b) memahami kondisi umat yang didakwahi, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya; c) mengetahui sejarah agar dapat memahami sumber masalah akhlak dan adat istiadat yang mengganggu pemikiran; d) memahami ilmu geografi untuk mengetahui kondisi geografis daerah yang menjadi sasaran dakwah; e) menguasai ilmu jiwa dan akhlak serta mengamalkannya; f) mengetahui kehidupan dan seni yang ada di kalangan umat; dan g) menguasai ilmu sosiologi, politik, dan bahasa (Hamka, 1982:47-51).

## 2) Objek Dakwah

Sasaran dakwah adalah manusia yang diajak menuju jalan Tuhan atau yang menjadi target dari usaha dakwah. Sasaran dakwah memiliki berbagai bentuk dan kondisi, termasuk yang sudah beragama Islam dan yang belum, yang cerdas maupun yang kurang paham, yang kaya dan miskin, serta yang memiliki tingkat keimanan yang berbeda, ada yang kuat dan ada yang masih lemah. Selain itu, ada juga individu yang hanya menunjukkan kebutuhan beragama pada momen-momen penting dalam hidup, seperti saat kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat beragam, termasuk dalam hal budaya, tingkat keagamaan, kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya.

Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, dengan segala kompleksitasnya, perlu dipelajari atau diteliti terlebih dahulu. Karena cara berdakwah kepada anak-anak akan berbeda dari cara yang digunakan untuk remaja atau orang dewasa. Begitu pula, pendekatan dakwah kepada buruh, mahasiswa, petani, guru, pedagang, pejabat pemerintah, tentara, wanita, dan lainnya juga harus berbeda (Ali, 1971:26). Semua ini perlu dipelajari karena setiap sasaran dakwah memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan atau metode yang berbeda. Asumsinya

adalah bahwa metode dakwah yang sesuai untuk satu kelompok masyarakat belum tentu efektif untuk kelompok lainnya.

Sasaran dakwah dibagi menjadi dua kategori: sasaran internal, yang mencakup semua lapisan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam, dan sasaran eksternal, yaitu masyarakat yang belum beragama Islam. Dalam menyampaikan dakwah, seorang *da'i* perlu memperhatikan karakteristik sasaran atau objek dakwah, yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi atau sosial, hingga lokasi geografis tempat tinggal umat (Helmy, 1973:61). Penting untuk diingat bahwa sasaran dakwah adalah masyarakat yang selalu berubah aspirasi, pandangan hidup, dan selera dapat berubah. Oleh karena itu, materi dakwah yang relevan di masa lalu tidak lagi sesuai saat ini. Maka dari itu, ajaran Islam sebaiknya disampaikan dengan pendekatan dan analisis yang berbeda, serta gaya yang juga bervariasi.

### 3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyampaikan dakwah demi mencapai tujuannya. Sumber-sumber materi dakwah meliputi Al-Qur'an, Hadis, sejarah perjuangan Nabi, serta ilmu pengetahuan umum. Secara keseluruhan, materi dakwah dapat dibagi menjadi tiga topik utama: akidah (iman), syari'ah (Islam), dan akhlak (ihsan). Materi-materi ini merupakan kumpulan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah. Dalam praktiknya, masing-masing materi dakwah dapat dijelaskan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan audiens yang dituju.

Materi dakwah adalah pesan atau isi yang disampaikan oleh *da'i* kepada umat. Secara umum, materi dakwah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu akidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan urusan publik (Ismijati, 2009:38). Ali Yafie juga mengidentifikasi lima pokok materi dakwah, yaitu kehidupan, manusia, harta benda, ilmu pengetahuan, dan masalah akhlak (Ismijati, 2009:38). Misalnya, konsep tentang iman dapat dijelaskan dengan berbagai aspek dan cakupan persoalan keimanan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an

dan Sunah. Demikian pula, hukum Islam dapat dijabarkan dalam konteks yang luas ketika terkait dengan kehidupan sehari-hari.

#### 4) Metode Dakwah

Metode dakwah berkaitan dengan cara pelaksanaan dakwah itu sendiri. Dalam berdakwah, pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Untuk mencapai tujuan, setiap usaha memerlukan pedoman atau cara tertentu, termasuk dalam konteks dakwah.

Secara umum, terdapat tiga metode dakwah, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Pertama, metode dakwah dengan *bil hikmah* dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengedepankan kebijaksanaan (tindakan yang baik dan tepat).

- a) Metode *bil hikmah* diterapkan untuk berinteraksi dengan golongan yang cerdas atau ilmuwan, di mana dakwah dilengkapi dengan alasan, dalil, dan hujjah yang dapat diterima oleh akal.
- b) *Mau'idhoh hasanah* digunakan untuk berhadapan dengan golongan awam yang belum mampu berpikir secara kritis. Dakwah dengan metode ini berupa anjuran, pendidikan, dan ajaran yang mudah dipahami.
- c) *Mujadalah bil lati hiya ahsan* digunakan untuk golongan di antara kedua kelompok tersebut, yang melibatkan diskusi dan pertukaran pikiran secara baik. Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan yang belum terlalu tinggi, sehingga metode hikmah dan *mau'idhoh hasanah* kurang tepat (Natsir, 1981:159).

#### 5) Media dan Sarana Dakwah

Selain menentukan metode dan pesan dakwah, penentuan media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat juga sangat penting dalam kegiatan dakwah. Dalam konteks dakwah, media mencakup lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, serta media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah, serta organisasi-organisasi Islam (Syukir, 1983:201).

Dakwah kultural adalah penyampaian pesan agama melalui elemen-elemen budaya lokal. Tujuannya adalah agar pesan agama menjadi lebih

relevan, mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat setempat. Adapun komponen-komponennya meliputi:

- a) Bahasa dan Metode Penyampaian menggunakan bahasa yang akrab dan dipahami oleh masyarakat setempat, serta menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan dan budaya lokal agar mudah diterima.
- b) Konteks Sosial Menyelaraskan pesan dakwah dengan prinsip dan tradisi budaya setempat. Pesan agama disampaikan dengan menghubungkannya pada konteks sosial dan budaya masyarakat agar lebih aplikatif dan mudah dipahami.
- c) Adaptasi Budaya Lokal menyesuaikan ritual atau perayaan agar mencerminkan ajaran agama sambil tetap menghormati tradisi lokal.
- d) Partisipasi dalam Aktivitas Sosial berkontribusi dalam kegiatan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat setempat. Membina hubungan baik dengan masyarakat melalui keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pemanfaatan Seni dan Budaya Lokal menggunakan seni dan budaya lokal, seperti musik, tarian, atau seni rupa, sebagai media untuk menyampaikan pesan agama. Membuat karya seni atau mengadakan acara budaya yang mengandung nilai-nilai agama.

#### 4) Indikator Dakwah Kultural

Dakwah kultural bertujuan menemukan relevansi dengan realitas sosial, khususnya dalam upaya mengubah budaya yang tidak selaras dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan hambatan, terutama dari pendukung budaya tersebut. Oleh karena itu, dakwah ini menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi konflik antara kepercayaan agama dan budaya lokal.

Pendekatan dakwah kultural sangat erat kaitannya dengan konsep Islam kultural. Istilah "kultural" berasal dari bahasa Inggris *culture*, yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau perawatan. Dalam bahasa Latin, istilah ini berasal dari *cultura*, yang berarti "memelihara" atau "mengolah."

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga bentuk: (Alisyahbana, 2015:205)

- a) Bentuk Ideal berupa gagasan, ide, nilai, norma, aturan, dan konsep yang bersifat abstrak.
- b) Bentuk Perilaku meliputi pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kebudayaan.
- c) Bentuk Fisik terdiri dari benda-benda hasil karya manusia yang menjadi manifestasi kebudayaan.

Dakwah kultural berupaya menyelaraskan ketiga bentuk kebudayaan ini dengan ajaran Islam melalui pendekatan yang bijaksana dan adaptif. Dakwah kultural juga memiliki peran penting sebagai wadah besar yang mampu merangkul seluruh elemen bangsa, dengan memperhatikan dan menghormati keragaman masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dalam setiap wacana dan aktivitas dakwah. Bagi umat Islam, dakwah kultural berfungsi sebagai sarana untuk membangun semangat persatuan antar kelompok, baik di dalam maupun di luar umat, demi mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Kebijakan dakwah yang mengakomodasi dimensi multikultural dan budaya diharapkan dapat menumbuhkan rasa syukur, toleransi, serta menjunjung prinsip kesetaraan dalam aspek budaya, gender, etnis, bahasa, agama, dan kelompok sosial lainnya. (Nirwan Wahyudi AR, 2020:32)

Dakwah kultural merupakan pendekatan penyebaran ajaran Islam melalui berbagai ekspresi budaya yang kreatif dan bermakna. Metode ini memanfaatkan seni dan kebudayaan sebagai media untuk mengomunikasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih halus, menarik, dan mudah dicerna oleh masyarakat. Beragam bentuk dakwah kultural mencakup:

- a. Seni Rupa dan Visual

Seniman menggunakan karya seni lukis, grafis, dan rupa untuk menampilkan tema-tema keislaman. Melalui visual yang indah, menghadirkan pesan-pesan moral, kisah-kisah inspiratif dari Al-Quran, dan ajaran agama dengan cara yang estetis dan menyentuh.

- b. Seni Pertunjukan

Teater, drama, tari, dan pertunjukan panggung dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam. Para seniman menciptakan karya yang mengandung nilai-nilai spiritual, mengangkat tokoh-tokoh

teladan, dan menggambarkan prinsip-prinsip kebaikan dalam bingkai seni yang menghibur.

c. Musik Religi

Musik menjadi media dakwah yang kompleks namun efektif. Beberapa komunitas menggunakan nasheed (nyanyian religius tanpa instrumen), musik dengan lirik bernuansa keagamaan, dan format musikal lain yang sesuai dengan kaidah Islam untuk menyebarkan pesan spiritual.

d. Sastra dan Puisi

Karya sastra seperti puisi, cerpen, novel memberikan ruang luas untuk mengeksplorasi tema keagamaan. Penulis dapat menggunakan narasi untuk mengungkap perjalanan spiritual, nilai-nilai moral, dan inspirasi kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

e. Sinema dan Film

Produksi film bertema Islam semakin berkembang sebagai media dakwah modern. Karya sinematografis ini menampilkan kisah-kisah suci, perjalanan tokoh teladan, atau tema-tema moral yang diambil dari sejarah dan ajaran Islam.

f. Festival Budaya Keislaman

Penyelenggaraan festival dan pameran budaya Islam menjadi cara interaktif untuk memperkenalkan dan mendiskusikan ajaran agama. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seni, pameran, dan dialog yang mendorong pemahaman lebih mendalam tentang Islam.

Dengan pendekatan dakwah kultural, ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih inklusif, menarik, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa terkesan menggurui atau membatasi kreativitas.

### **3. Nilai-Nilai Dakwah**

Nilai dakwah merupakan prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis, berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam menentukan perilaku dan tindakan dalam konteks sosial (Munawar, 2005:3-5). Dalam praktiknya, nilai dakwah tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang statis, melainkan memiliki sifat dinamis yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Nilai ini didasarkan pada hukum yang jelas yang dapat dipahami oleh

semua orang. Muhammad Sulthon berpendapat bahwa tata nilai Islami yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik historis, dinamis, dialektis, serta profetif dan transformatif (Sulthon, 2003:144).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dakwah adalah prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku dan tindakan masyarakat dalam konteks sosial. Nilai-nilai ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh umat. Berdasarkan hukum-hukum yang jelas dan mudah dipahami, nilai dakwah mencakup aspek historis, dinamis, dan transformatif, yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Sehingga, dakwah tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga alat untuk mentransformasikan kehidupan menuju kebaikan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang relevan dalam setiap periode.

Aspek nilai ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa sebagai Pencipta yang selalu mengawasi dan menghitung segala tindakan manusia. Keyakinan ini mendorong manusia untuk taat menjalankan perintah-Nya dan menghindari perbuatan zalim. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 4 yang berbunyi:

**وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ**

*Artinya: dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.*

Selanjutnya, nilai-nilai ibadah menekankan pentingnya melakukan setiap tindakan dengan niat yang tulus demi meraih keridhaan Allah. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, seseorang akan menjadi lebih adil, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

**وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ**

*Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Terakhir, nilai-nilai akhlak mengajarkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan etika yang benar, yang berkontribusi pada kehidupan yang damai, harmonis, dan seimbang (Mulyana, 2004:9).

Menurut Abdul Basit, terdapat beberapa nilai dakwah yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam, yaitu :

a. Kedisiplinan

Aspek pertama adalah kedisiplinan, yang berkaitan erat dengan ketepatan waktu dan manajemen waktu. Dalam hal ini, manusia diberikan akal dan pemikiran untuk dimanfaatkan selama 24 jam sehari, guna mencapai kesuksesan, baik di dunia ini maupun di akhirat.

b. Kejujuran

Rasulullah merupakan teladan dalam hal kejujuran, dan beliau juga memiliki sifat *sidiq*, yang berarti jujur. Menerapkan sifat jujur dalam diri tentu membawa banyak manfaat yang dapat mengarahkan pada hal-hal positif di masa depan. Oleh karena itu, umat Islam harus senantiasa menjunjung tinggi dan menerapkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.

c. Kerja Keras

Untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat, seorang Muslim yang baik harus bekerja keras. Seseorang yang benar-benar berusaha pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, jika malas dan tidak berusaha, akan sulit untuk meraih tujuan tersebut. Karena Allah menilai berdasarkan usaha dan niat hamba-Nya.

d. Kebersihan

Kebersihan adalah pelajaran yang bersifat universal, yang perlu diterapkan oleh semua orang, baik Muslim maupun non Muslim, pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, kebersihan adalah aspek penting yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Terutama dalam konteks ibadah, diwajibkan untuk menyucikan diri dari najis dan kotoran. Selain itu, lingkungan tempat beribadah juga harus dijaga kebersihannya. Oleh karena itu, seorang Muslim yang baik selalu menjaga kebersihan. Sebagai Muslim, sebaiknya memberikan contoh agar orang lain tahu bahwa berbagai aspek kehidupan diatur dalam agama Islam.

e. Kompetisi

Kompetisi adalah hal yang tidak dilarang dalam Islam, namun perlu diingat bahwa dalam setiap kompetisi harus menghindari hal-hal yang dilarang. Berkompetisi dalam kebaikan tanpa rasa riya adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Selain itu, juga harus berusaha untuk bersaing dalam mencapai kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat (Basit, 2017:203-207).

Nilai-nilai dakwah Islam merupakan prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam dan diterapkan di berbagai bidang kehidupan, seperti jurnalisme, komunikasi, dan budaya. Berikut adalah beberapa nilai dakwah Islam yang dianggap penting :

a. Komitmen dan Konsistensi (*al-Istiqomah*)

Nilai ini menekankan pentingnya berkomitmen dan konsisten dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam perjuangan untuk kebenaran dan keadilan.

b. Kejujuran (*as-Shiddiq*)

Nilai ini menekankan pentingnya kejujuran, terutama dalam berita dan informasi yang disampaikan. Kejujuran terhadap sumber dan isi berita adalah contoh penerapan nilai ini dalam jurnalisme.

c. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai ini mendorong untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Dalam jurnalisme, nilai ini dapat diterapkan dengan menyajikan berita yang bermanfaat dan menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar atau berbahaya.

d. Moderat (*Washothiyah*)

Nilai ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan kesadaran dalam kehidupan. Dalam jurnalisme, penerapan nilai ini berarti menyajikan berita yang adil dan tidak berpihak.

e. Menolong dan Aspek Kemanusiaan (*Ta'awun*)

Nilai ini menekankan pentingnya kerja sama dan bantuan di berbagai bidang. Dalam jurnalisme, nilai ini dapat diwujudkan dengan menyajikan informasi yang berguna dan membantu masyarakat (Cholil, 2024:128-129).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dakwah Islam memiliki prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Beberapa nilai tersebut mencakup kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan, dan kompetisi yang sehat, yang semuanya bertujuan untuk membentuk individu yang sukses dan bermoral baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dakwah Islam juga mengajarkan komitmen, konsistensi, kejujuran, serta pentingnya menolong sesama, yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk jurnalisme dan komunikasi. Penerapan nilai-nilai dakwah ini tidak hanya menciptakan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga mempererat hubungan antar manusia dengan saling menghargai, berusaha mencapai kebaikan, dan menghindari keburukan. Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional.

## **B. *Hablum Minannas***

### **1. Pengertian *Hablum Minannas***

Prinsip Muslim adalah prinsip keharmonisan yang senantiasa dijaga dan dihargai, seperti *habluminallah* dan *hablum minannas*. *Habluminallah* mengacu pada hubungan umat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sementara *hablum minannas* merujuk pada hubungan antar umat atau sesama manusia. Semua ini bersumber dari Al-Qur'an (Gunadi et al., 2020:91). *Hablum minannas* merujuk pada hubungan antar sesama manusia, yaitu cara memperlakukan orang lain dan bagaimana diperlakukan. Iman seseorang dianggap tidak sempurna jika bersikap semena-mena terhadap orang di sekitarnya. Manusia memiliki kewajiban untuk saling mencintai dan menghargai antar sesama (Az-Zahra et al., 2023:694). Nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) adalah prinsip-prinsip yang mengatur hak dan kewajiban dalam interaksi sosial, dengan tujuan mencapai kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai ini mencakup aspek muamalah (urusan sosial), yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena berkaitan dengan pedoman dalam masyarakat, seperti masalah ekonomi, saling membantu, pernikahan, dan interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta lainnya (Al Isra, 2017:70).

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga selain menjaga hubungan dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT (*hablumminallah*), penting juga untuk

memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Wahyudin, 2021:71). Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk menjalin hubungan satu sama lain dalam konteks prinsip *hablum minannas*. *Hablum minannas* mengacu pada hubungan antar manusia, di mana seorang Muslim diharuskan menjaga hubungan dengan sesama untuk meningkatkan ketakwaan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT (Mustika et al., 2024:3089). Umat Muslim melaksanakan *hablum minannas* sebagai bentuk praktik kehidupan yang mencakup muamalat (urusan dunia), munakahat (pernikahan), tarbiyah (pendidikan), dan lain-lain. Hal ini menjadikan interaksi sosial *hablum minannas* melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama serta hukum Islam dalam hubungan antar manusia (Iskandar & Hidayat, 2023:245-246).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *hablum minannas* adalah bahwa prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar sesama manusia sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan penghormatan. *Hablum minannas* mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, pernikahan, pendidikan, dan interaksi antar jenis kelamin, yang semuanya harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan hukum Islam. Dalam konteks ini, hubungan antar manusia tidak hanya diukur dari tindakan fisik, tetapi juga dari sikap saling membantu, mencintai, dan menghargai, yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh berkah. Oleh karena itu, *hablum minannas* menjadi dasar dalam membentuk kehidupan yang baik dan teratur di masyarakat.

## 2. Indikator *Hablum Minannas*

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk rinci mengenai cara memperlakukan sesama manusia. Petunjuk ini tidak hanya berupa larangan terhadap perbuatan negatif seperti membunuh, menyakiti tubuh, atau mengambil harta tanpa hak, tetapi juga meliputi larangan menyakiti perasaan orang lain, misalnya dengan membicarakan aib seseorang di belakangnya, baik aib tersebut benar atau tidak, meskipun disertai dengan pemberian materi kepada orang yang

disakiti hatinya tersebut (QS. Al-Baqarah 2:263). Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا آذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ﴾

*Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.*

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap setiap individu. Misalnya, tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam saat bertemu, dan berbicara dengan kata-kata yang baik (QS. Al-Baqarah 2:83). Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Al-Qur'an juga melarang pengucilan terhadap individu atau kelompok tertentu, berprasangka buruk tanpa alasan yang jelas, menyebarkan keburukan orang lain, serta menyapa atau memanggil dengan sebutan yang merendahkan (Nata, 2017:128-129).

Secara khusus, penerapan akhlak mulia dalam masyarakat ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : menunjukkan kasih sayang kepada orang yang lemah, peduli terhadap anak yatim, gemar membantu sesama, bersikap dermawan dan pemurah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), menghormati ulama dan penguasa, memiliki sikap toleransi, serta menjaga kesopanan dalam berbagai aktivitas, seperti bepergian, berkendara, berkunjung, menerima tamu, bertetangga, makan dan minum, serta berpakaian (Marzuki, 2009:37).

Beberapa indikator kecerdasan spiritual antara lain adalah memiliki visi yang jelas, merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah, rajin berdzikir dan

berdoa, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, cenderung melakukan kebaikan, memiliki rasa empati terhadap orang lain, memiliki jiwa yang besar, serta selalu merasa bahagia dalam memberikan pelayanan kepada orang lain. Cara untuk membangun hubungan dengan sesama manusia, sebagai berikut :

a. Gemar memberikan pesan atau nasihat

Memberikan nasihat dengan cara yang penuh kebaikan dan kelembutan sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Menasehati bukan hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga mengarahkannya pada jalan yang benar dan mendukung seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, penting untuk selalu mengingatkan tentang pentingnya melakukan apa yang benar (hak) dalam setiap tindakan, serta menjaga kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan cara ini, nasihat yang diberikan tidak hanya bermanfaat secara moral, tetapi juga dapat membantu orang lain untuk menjadi lebih baik dan bijaksana dalam kehidupan.

b. Hindari perselisihan

Hindarilah kebiasaan untuk bertengkar atau terlibat dalam perselisihan, meskipun dalam situasi tersebut merasa berada di pihak yang benar. Konflik dan pertengkaran tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga dapat merusak hubungan yang telah dibangun dengan orang lain. Meskipun memiliki alasan yang kuat atau merasa bahwa berada di pihak yang benar, penting untuk tetap menjaga kedamaian dan mencari solusi yang lebih baik tanpa harus memicu pertentangan. Dalam menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang memanas, kesabaran dan sikap bijaksana lebih bermanfaat daripada melibatkan diri dalam perdebatan yang tidak produktif.

c. Memiliki sikap yang tulus dan transparan

Selalu berusaha untuk bersikap jujur dalam setiap situasi adalah hal yang sangat penting, karena kejujuran mencerminkan integritas dan kebenaran. Namun, di sisi lain, juga perlu berhati-hati agar kejujuran yang ditunjukkan tidak dimanfaatkan oleh orang lain dengan niat buruk. Meskipun berkomitmen untuk terbuka dan transparan, harus tetap waspada agar tidak ada pihak yang menyalahgunakan kepercayaan tersebut untuk tujuan yang

tidak baik atau merugikan. Dengan menjaga keseimbangan antara kejujuran dan kewaspadaan, dapat memastikan bahwa sikap tulus tidak dimanfaatkan dengan cara yang salah.

d. Memenuhi janji yang telah dibuat

Seorang Muslim yang baik adalah orang yang selalu menepati janji yang telah diberikan kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan, seperti orang kafir. Menepati janji merupakan salah satu ciri penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam hubungan antar sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Namun, jika pihak lain, terutama orang kafir, tidak menepati janji yang telah buat, maka perjanjian tersebut secara otomatis tidak berlaku lagi. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap janji bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi juga merupakan komitmen yang saling dihormati dan dijaga oleh kedua belah pihak.

e. Hindari melanggar janji

Pribadi Muslim yang ideal adalah yang selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari sifat ingkar janji, baik itu terhadap janji yang dibuat kepada dirinya sendiri, orang lain, maupun kepada Allah Swt. Menepati janji merupakan cerminan dari kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Ketika seseorang berjanji, baik itu janji kecil maupun besar, harus berkomitmen untuk menepatinya, karena ingkar janji dapat merusak kepercayaan dan hubungan dengan sesama, serta mendatangkan murka Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim yang sejati akan senantiasa berusaha menjaga kata-katanya dan berusaha untuk memenuhi setiap janji yang telah diucapkan, sebagai wujud kedewasaan dan ketakwaannya.

f. Menyapa dengan cara yang sopan

Sebaiknya, memanggil orang lain dengan menggunakan panggilan yang baik dan sopan, serta dengan cara yang penuh penghormatan. Memilih kata-kata yang tepat dan menyampaikannya dengan sikap yang ramah dapat menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghargai. Cara memanggil seseorang mencerminkan karakter dan adab, yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dengan menggunakan panggilan yang

baik dan berbicara dengan cara yang penuh kasih sayang, dapat mempererat hubungan dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

g. Hindari memanggil dengan cara yang kasar

Hindarilah memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak baik atau kasar, serta menghindari cara-cara yang buruk dalam menyapa. Panggilan yang buruk, baik dalam hal kata-kata maupun cara penyampaian, dapat menyakiti perasaan orang lain dan merusak hubungan antar sesama. Oleh karena itu, penting untuk selalu memilih kata-kata yang baik dan penuh penghormatan dalam setiap interaksi. Menggunakan cara yang sopan dan ramah dalam memanggil orang lain menunjukkan rasa saling menghargai dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan penuh kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain.

h. Tata krama dan penghormatan

Seorang Muslim yang ideal seharusnya selalu menunjukkan sikap sopan santun dan penuh penghormatan terhadap orang lain dalam setiap interaksi. Sikap ini mencerminkan etika yang baik dan merupakan bagian penting dari akhlak yang diajarkan dalam Islam. Dengan memiliki tata krama yang baik dan menghormati orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan, seorang Muslim dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian. Sopan santun dan rasa hormat tidak hanya berkontribusi pada hubungan yang lebih baik antar sesama, tetapi juga menjadi cerminan dari pribadi yang berakhlak mulia, yang senantiasa mengedepankan kebaikan dalam setiap tindakannya (Tasmara, 2000:44-47).

Tiga konsep dari Al-Qur'an yang bisa dikembangkan sebagai teori *hablum minannas* adalah *tadafu'*, *ta'aruf*, dan *ta'awun*, yaitu :

- a. Pada tingkat tertentu, kaidah *tadafu'* dalam Al-Qur'an bisa dihubungkan dengan teori konflik, terutama dalam konteks yang aktual. Namun, pada tingkat konsep atau asumsi dasar, terdapat perbedaan yang mendasar. Kaidah *tadafu'* berlandaskan pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus mengabdikan seluruh hidupnya kepada-Nya, sehingga semua

pertimbangan, keputusan, dan tindakan harus selaras dengan ajaran-Nya. *Tadafu'* atau konflik merupakan proses alamiah (sunnatullah) yang harus dilalui sebagai konsekuensi dari fitrah manusia yang cenderung dan bertanggung jawab untuk membela kebenaran dan keadilan.

- b. Konsep *ta'aruf* mendorong pengembangan interaksi yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang benar untuk menciptakan kebersamaan yang solid dan harmonis dalam masyarakat. Kebersamaan ini tidak berarti menghapuskan keunggulan, kelebihan, dan persaingan yang ada, terutama karena kebersamaan tersebut berasal dari berbagai perbedaan. Keunggulan dan persaingan tetap memiliki tempat untuk berkembang, dengan syarat berada di bawah nilai ketakwaan. Semua harus berkembang dan dinilai melalui ketakwaan. Dengan berlandaskan ketakwaan, persaingan, keunggulan, dan bahkan kelemahan akan menjadi sarana untuk pengembangan kebaikan, sehingga dapat mengantisipasi efek negatif yang muncul.
- c. Konsep *ta'awun* memiliki makna yang luas dan sistematis. Oleh karena itu, beberapa ulama tafsir menganggapnya sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan secara keseluruhan. Penekanan pada prinsip takwa dan kebajikan dalam *ta'awun* sangat beralasan. Al-Qur'an tidak memberikan celah yang bisa dimanfaatkan untuk kemungkaran atau kedzaliman, melainkan segera memperkuat diri agar tidak ada kesempatan bagi kemungkaran untuk muncul. Struktur yang memungkinkan sebagian orang memberdayakan yang lain dapat rentan terhadap tindakan aniaya atau kedzaliman. Oleh karena itu, *ta'awun* harus dilengkapi dengan nilai-nilai yang melindunginya, agar fungsi seseorang terhadap orang lain selalu bersifat positif. Fungsi yang mengarah pada fasad (kerusakan) atau kedzaliman tidak memiliki tempat sama sekali (Windayani & Anwar, 2017:283-286).

Faliyandra (Faliyandra, 2019:17-22) mengidentifikasi empat indikator *hablum minannas*, yaitu sebagai berikut :

- a. Menolong

Menolong adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh umat Muslim sejak zaman Rasulullah. Menolong berarti memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain. Pada dasarnya,

menolong tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan materi, tetapi juga dapat berupa dukungan dalam bentuk pemikiran dan tenaga. Seseorang yang memiliki ilmu dapat menolong dengan pengetahuan yang dimilikinya, seperti halnya seorang guru. Orang yang sehat juga dapat membantu orang yang sakit dengan cara menjenguk dan mendoakannya.

b. Ikhlas

Ikhlas adalah kata yang mudah diucapkan, namun penerapannya tidaklah semudah itu. Penerapannya hanya dapat dilakukan ketika seseorang memahami makna dari surat Al-An'am ayat 162 yang menyatakan, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam". Dengan demikian, orang yang ikhlas adalah yang melakukan segala tindakan hanya karena Allah, tanpa mengharapkan balasan dari sesama manusia.

c. Berbaik Sangka

Secara etimologi, *husnudzon* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *husn* yang berarti baik, dan *az-zan* yang berarti prasangka. Jadi, secara keseluruhan, *husnudzon* dapat diartikan sebagai berprasangka baik. Konsep *husnudzon* ini menjadi landasan bagi manusia untuk selalu berpikir positif terhadap segala peristiwa yang telah dan akan dialami. Terdapat dua bentuk pengaplikasian *husnudzon*, yaitu kepada Allah dan kepada sesama manusia.

*Husnudzon* kepada Allah berarti berbaik sangka terhadap segala yang diberikan-Nya. Kadang, sebagai manusia, sering mengeluh ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan atau doa yang belum terkabul. Pikiran seperti ini justru akan menjauhkan dari Allah. Seharusnya, lebih bijak dalam menghadapi masalah dengan berpikir bahwa ada sesuatu yang lebih baik yang belum diketahui.

*Husnudzon* kepada sesama manusia atau berbaik sangka terhadap orang lain adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Mardito menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara prasangka masyarakat terhadap wanita bercadar dengan jarak sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa prasangka memiliki dampak yang besar terhadap hubungan antar manusia, yang dapat memicu atau meredakan konflik.

#### d. Silaturahmi

Kata silaturahmi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *shilah* yang berarti menyambung, dan *rahim* yang berarti hubungan kekerabatan. Dengan demikian, arti silaturahmi adalah menyambung hubungan dengan kerabat. Namun, ketika kata tersebut diubah menjadi silaturahmi, maknanya menjadi lebih luas. Perbedaan terletak pada perubahan kata *rahim* menjadi *rahmi*, yang berarti kasih sayang. Oleh karena itu, silaturahmi tidak hanya merujuk pada menjalin hubungan kekerabatan, tetapi juga mencakup menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama umat Islam. Sementara itu, silaturahmi lebih terbatas pada hubungan dengan kerabat dekat saja.

Kedua kata tersebut memiliki makna yang serupa, tergantung pada konteksnya. Sebab, pada hakikatnya, manusia diperintahkan oleh Allah untuk menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama. Silaturahmi diperlukan sebagai bagian dari hubungan sosial antar sesama manusia, karena sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi yang baik dengan orang lain.

Dalam praktiknya, silaturahmi berfungsi untuk mendekatkan yang jauh dan mengikat yang belum terhubung. Yang dimaksud dengan mendekatkan yang jauh adalah, melalui silaturahmi, hubungan antarindividu menjadi lebih akrab. Sementara itu, mengikat yang tidak terikat berarti menjalin perkenalan antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal, sehingga bisa menjadi lebih dekat, bahkan seperti saudara. Oleh karena itu, manfaat silaturahmi sangat besar, dan tidak diragukan lagi bahwa hal ini mempererat hubungan antar sesama manusia. Selain untuk menjalin hubungan baik, silaturahmi juga memiliki keutamaan lainnya, seperti mendatangkan rezeki dan memperpanjang umur.

### C. Tradisi Gebyuran

#### 1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata Latin "*tradition*", yang berarti disampaikan atau kebiasaan. Ini mencakup pandangan, doktrin, praktik, ibadah, dan adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga mencakup ajaran-ajaran tidak tertulis dari para nabi dan tokoh agama (Harris, 2012:24).

Secara sederhana, tradisi merujuk pada hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya terkait dengan negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Unsur paling penting dalam tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa pewarisan ini, tradisi bisa hilang (Fajrie, 2023:23).

Secara terminologi, kata “tradisi” mengandung makna yang tersirat tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu namun tetap ada dan berfungsi dalam konteks sekarang. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini (Rodin, 2013:78). Tradisi mencerminkan cara anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aspek spiritual atau keagamaan (Fajrie, 2023:23).

Dalam suatu tradisi, terdapat ketentuan mengenai bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama, serta hubungan antara kelompok yang berbeda. Tradisi juga mengatur tindakan manusia terhadap lingkungan dan perilaku terhadap alam. Tradisi berkembang menjadi sebuah sistem yang memiliki pola dan norma, serta mengatur penerapan sanksi dan ancaman bagi pelanggaran dan penyimpangan (Fajrie, 2023:23-24). Pandangan mengenai prinsip-prinsip dan praktik kehidupan di Indonesia sering disebut sebagai kearifan lokal, yang merupakan warisan dari leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam pelaksanaan tradisi, seperti upacara adat (ritual), masyarakat yang berasal dari tradisi tersebut meyakini adanya makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini dianggap sebagai warisan yang diteruskan secara turun-temurun, penuh dengan makna, nilai, dan fungsi tertentu (Nihayah, 2023:848).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang mencakup kebiasaan, pandangan, dan ajaran yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk bagian penting dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara berperilaku yang telah lama dianut. Elemen pewarisan, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi unsur utama agar tradisi tetap hidup dan terjaga. Tradisi tidak hanya mengatur interaksi

antarindividu dalam masyarakat tetapi juga membentuk pola hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Selain menjadi pedoman perilaku, tradisi menetapkan norma serta sanksi bagi setiap pelanggaran, sehingga memperkuat keteraturan sosial dalam kelompok masyarakat tersebut.

Sebagai sistem budaya, tradisi memberikan seperangkat model untuk perilaku yang berasal dari nilai-nilai dan gagasan utama. Tradisi merupakan sistem yang komprehensif, mencakup perilaku ajaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lain dari individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Unsur terkecil dalam sistem ini adalah simbol, yang meliputi simbol konstitutif (berupa keyakinan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang berkaitan dengan pengungkapan emosi) (Fajrie, 2023:24). Kebudayaan bangsa Indonesia secara umum mencakup tiga prinsip, yaitu asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, serta saling asah, asih, dan asuh. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam sikap masyarakat yang berperan dalam pelestarian tradisi (Rafiek, 2014:19).

Sumber tradisi dalam masyarakat ini bisa berasal dari sebuah urf (kebiasaan) yang muncul di antara umat dan kemudian menyebar menjadi adat dan budaya, atau bisa juga berasal dari kebiasaan tetangga dan lingkungan sekitar yang dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan (Syaltut, 2006:121). Tradisi berfungsi sebagai lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, dan mendorong sikap serta karakter masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tradisi sering kali menjadi bagian integral dari jiwa dan kehidupan. Manusia sering kali merasa sulit untuk terpisah dari tradisi dan kepercayaan yang telah ada (Simanjuntak, 2016:53). Tradisi dan perilaku masyarakat Jawa selalu didasarkan pada dua hal : pertama, filsafat hidup yang religius dan mistis; kedua, etika yang mengedepankan moralitas dan martabat hidup (Herusatoto, 2000:79). Aspek-aspek ini menjadikan masyarakat Jawa menghargai warisan leluhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam masih menghadapi kesulitan untuk sepenuhnya melepaskan ritual-ritual yang telah lama dilakukan, meskipun kadang-kadang tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh rasa keterikatan terhadap budaya dan ritual yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan (Nihayah, 2021:43-44)

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tradisi dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Pertama, tingkatan nilai budaya yang mencakup ide-ide tentang hal-hal paling berharga dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong-royong dan tolong-menolong. Kedua, tingkatan adat norma yang berhubungan dengan peran anggota masyarakat dalam komunitas, contohnya hubungan antara guru dan murid atau atasan dan bawahan. Ketiga, sistem hukum yang berlaku, seperti pernikahan dan tata cara pembagian harta warisan. Keempat, aturan khusus yang mengatur kehidupan sosial, misalnya adat kesopanan dan pergaulan (Herusatoto, 2000:92-93).

Ada empat komponen utama yang harus ada dalam setiap rangkaian upacara tradisi, yaitu: tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan, dan individu yang menyelenggarakan upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan seluruh bangsa di dunia. Adapun unsur-unsur yang dimaksud meliputi : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015:164-165).

Tradisi di kalangan masyarakat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Mengarahkan individu agar memahami cara berinteraksi dengan sesama.
- b. Membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Mengatur hubungan antara masyarakat dan unsur-unsur sosial, sehingga tercipta pola kehidupan yang harmonis.
- d. Mempertahankan dan memperbarui motivasi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan yang ada (Mirzachaerulsyah, 2019:30).

Shils mengemukakan bahwa tradisi memiliki beberapa tujuan bagi masyarakat :

- a. Dalam konteks kuno, tradisi berfungsi sebagai kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang terus dipegang oleh masyarakat, serta benda-benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan dasar bagi pandangan hidup, keyakinan, tata cara, dan hukum yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pondasi tradisi adalah keyakinan individu dalam menjalankan atau mempercayai tradisi tersebut.

- c. Menyediakan simbol identitas yang kuat, memperkuat integritas bangsa dan kelompok. Tradisi di suatu daerah memiliki fungsi yang sama dalam mengikat masyarakat atau kelompok dalam bidang tertentu.
- d. Membantu memfasilitasi dan menjadi tempat pelarian dari keluhan, rasa kecewa, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern, karena tradisi memberikan kenangan akan masa lalu yang bahagia. Oleh karena itu, tradisi dianggap sebagai pengganti unsur kebahagiaan saat masyarakat mengalami krisis (Fajrie, 2016:26).

Tradisi memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai panduan interaksi sosial dan adaptasi lingkungan, sekaligus menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan yang diwariskan dan mengandung nilai-nilai sejarah yang berharga, tetapi juga menyediakan dasar bagi pandangan hidup, norma, dan hukum yang dipegang oleh masyarakat. Lebih dari itu, tradisi berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat integritas kelompok atau bangsa, memberikan rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang kokoh. Tradisi juga dapat menjadi sarana pelarian emosional bagi masyarakat yang merindukan kebahagiaan masa lalu di tengah tekanan modernisasi, sehingga mampu memberikan ketenangan saat menghadapi perubahan atau krisis.

## 2. Tradisi Gebyuran

Gebyuran berasal dari kata “gebyur”, “menggebyur” yang berarti menyiram dengan air dan sebagainya secara melimpah menggunakan gayung, ember, dan sejenisnya. Sedangkan gebyuran merupakan siraman atau guyuran (dengan air dalam jumlah banyak). Di daerah Jawa, proses ini dikenal dengan sebutan “padusan”. Padusan memiliki makna yang mendalam, yaitu proses pembersihan diri dari kotoran, baik secara fisik maupun spiritual. Kegiatan ini bisa dilakukan di sungai, kolam renang, atau bahkan di kamar mandi pribadi. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadan sebagai persiapan baik secara spiritual maupun fisik untuk menyambut bulan suci tersebut (Tarlam & Amaliya, 2024:266).

Padusan adalah aktivitas mandi untuk membersihkan diri, yang memiliki makna sebagai persiapan fisik dan mental dalam menyambut bulan Ramadan (Aisyah, 2024:332). Menyucikan diri dengan mandi di kolam air yang dianggap

dapat membersihkan jiwa, banyak juga masyarakat yang memanfaatkan kolam renang. Di Jawa Tengah dan sekitarnya, tradisi ini dikenal dengan sebutan “padusan”. Padusan dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti sungai, kolam renang, atau bahkan di kamar mandi, dan biasanya dilakukan secara bersama-sama. Sementara itu, bekal utama untuk menyambut bulan Ramadan adalah iman, keikhlasan, dan kesungguhan dalam menjaga kesucian diri. Setiap kali beribadah kepada Allah, seseorang harus berada dalam kondisi yang suci. Di sebagian masyarakat Jawa, banyak yang merasa bahwa puasa akan terasa kurang lengkap tanpa melakukan padusan terlebih dahulu. Padusan telah menjadi tradisi tahunan menjelang bulan Ramadan, bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Bahkan, beberapa orang menganggap padusan sebagai suatu kewajiban (Widyastutik, 2010:3).

Ritual padusan dan pelaksanaan puasa sebenarnya sudah ada jauh sebelum ajaran Islam masuk ke Jawa. Pada masa Kerajaan Majapahit, para ksatria, pujangga, brahmana, dan empu sering melakukannya sebagai bentuk penyucian diri. Secara fisik, tradisi padusan memang tidak berakar dalam ajaran Islam, melainkan merupakan warisan budaya dari agama Hindu, Budha, dan Animisme. Namun, berkat peran para Walisongo yang berhasil mengintegrasikan tradisi adat Jawa dengan nilai-nilai Islam, tradisi padusan yang telah dilestarikan oleh masyarakat Jawa tetap bertahan. Di pedesaan, tradisi ini masih dipertahankan karena memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan hubungan orang Jawa dengan leluhur, sesama, serta Tuhan Yang Maha Pencipta (Widyastutik, 2010:4).

Tradisi padusan telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Ritual mandi massal ini kini telah bertransformasi menjadi aktivitas rekreasi yang populer di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Makna padusan pun mengalami pergeseran, yang sebelumnya dianggap sebagai upaya penyucian diri, kini lebih dipahami sebagai kesempatan untuk bersantai dan berenang bersama teman-teman di hari libur menjelang puasa (Widyastutik, 2010:5).

Padusan adalah tradisi tahunan yang inti kegiatannya berupa mandi untuk menyambut bulan Ramadan. Biasanya, padusan dilaksanakan dua hari sebelum puasa Ramadan, yaitu pada tanggal 29 dan 30 bulan Ruwah. Berdasarkan

wawancara dan studi literatur, tradisi ini sudah ada sejak abad ke-20 dan bertujuan untuk membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ibda (2018) juga mengungkapkan bahwa padusan merupakan aktivitas mandi untuk membersihkan tubuh dan menyiapkan fisik serta spiritual dalam menyambut bulan Ramadan, yang dilakukan di sumber air yang dianggap suci dan keramat. Selama padusan, masyarakat juga melakukan tradisi berendam atau yang dikenal dengan istilah kungkum, yang berlangsung sekitar satu jam, dan diyakini dapat membersihkan diri dalam menyambut bulan Ramadan (Jannah & Atmojo, 2022:2676).

Setelah melakukan “padusan”, umat Muslim akan merasakan tekad yang bulat untuk menjalankan puasa selama sebulan. Fakta ini menunjukkan bahwa “padusan” adalah kunci untuk membuka gerbang sebelum memasuki puasa, yang tidak terlepas dari rintangan dan godaan. Desa Mawa mencerminkan cara negara diatur. Dengan demikian, pepatah Jawa ini mengandung makna bahwa setiap desa dan negara memiliki prosedur yang berbeda. Oleh karena itu, apa yang dijelaskan di atas hanya menggambarkan pelaksanaan tradisi Jawa sebelum datangnya bulan Ramadan. Ini adalah tradisi khas umat Muslim dalam kehidupan masyarakat Jawa yang masih menghargai budaya leluhur, meskipun tradisi tersebut hanya diartikan sebagai simbol dan tidak mencerminkan praktik hubungan dengan setan. Namun, isu ini tidak perlu dipermasalahkan. Biarkan tradisi tersebut berlangsung seiring berjalannya waktu (Suyahman, 2019:947).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi gebyuran adalah sebutan lain dari tradisi padusan. Tradisi ini mengalami perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Namun, makna dan tujuan dari tradisi gebyuran tetap konsisten, yaitu sebagai upaya mensucikan diri dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Selain itu, tradisi ini bertujuan agar masyarakat senantiasa mengingatnya dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kampung Bustaman Kota Semarang**

#### **1. Sejarah Kampung Bustaman Kota Semarang**

Kyai Bustam adalah seorang tokoh terkenal pada masa penjajahan kolonial. Beliau merupakan salah satu individu yang ditunjuk oleh pihak kolonial untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di kerajaan-kerajaan pada waktu itu, seperti Kerajaan Mataram, Kasunanan, dan Kartosuro. Berdasarkan catatan sejarah, Kyai Bustam juga dikenal sebagai inisiator yang memfasilitasi perjanjian Gayatri yang bertujuan untuk mempersatukan berbagai pihak (Khairudin, 2022:4). Sebelumnya, beliau tinggal di Terboyo, kemudian beliau pindah ke Kampung Bustaman, di mana beliau mendirikan sumur, mushola, dan berbagai fasilitas lainnya.

Kampung Bustaman adalah tanah peninggalan atau pemberian dari kolonial kepada Kyai Bustam (Khairudin, 2022:3-4). Kampung ini dulu dihuni oleh Kyai Bustam dan kini masih ditempati oleh keturunannya, salah satunya Bu Hartatik (Sudarwanto et al., 2017:148). Sejarah Kampung Bustaman berawal dari kediaman Kyai Bustam. Setelah dihuni Kyai Bustam ratusan tahun lalu, kampung ini terus dihuni oleh keturunannya hingga sekarang. Nama Bustaman sendiri ada yang mengatakan berasal dari kata *tembus tapi aman* (Sudarwanto et al., 2017:148). Kampung ini kini dihuni oleh pendatang dari berbagai daerah, seperti Kudus, Muntilan, Solo, dan daerah lainnya, termasuk orang-orang dari Koja dan Industan.

Kampung Bustaman telah menjadi komunitas yang terjalin sejak puluhan tahun lalu. Warga kampung ini sudah saling membaaur dan berkembang menjadi satu kesatuan. Kampung Bustaman juga terkenal dengan gule Bustaman sebagai salah satu ciri khasnya. Pendatang memanfaatkan sisa-sisa makanan dari masa kolonial Belanda. Sisa tersebut diolah menjadi Gule Bustaman, dengan perpaduan bumbu tradisional Jawa dan bumbu dari Pakistan.

Nama Bustaman terus berkembang dengan adanya pertokoan dan sebagian tanah yang dimiliki pedagang. Beberapa di antaranya dimiliki oleh pihak luar, seperti Tasripin dan lainnya. Tanah pemberian tersebut awalnya luas, namun seiring berjalannya waktu, tanah itu dikuasai dan dimiliki oleh pihak-pihak tertentu. Sejarah

pasti mengenai kepemilikan tanah ini tidak diketahui dengan jelas, meskipun sudah berlangsung ratusan tahun hingga saat ini.

Tradisi gebyuran berawal dari kebiasaan Kyai Bustam yang selalu mengajak anak cucunya mandi bersama menjelang puasa sebagai bentuk pembersihan diri. Kyai Bustam sering mengundang dengan kata-kata *ayo ayo mandi sesok poso biar bersih*. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh tokoh-tokoh Kampung Bustaman hingga berkembang menjadi kebiasaan gebyuran. Dahulu, kegiatan ini disebut padusan dan dilakukan setiap menjelang puasa. Salah satu tokoh, Hari Bustaman, berusaha melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari budaya Kampung Bustaman.

## **2. Keadaan Geografis Kampung Bustaman Kota Semarang**

Kampung Bustaman terletak di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kampung ini merupakan bagian dari wilayah RW 3, yang mencakup dua RT, yaitu RT 4 dan RT 5 (Sudarwanto et al., 2017:148). Keadaan geografis Kampung Bustaman dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

- a. Batas Kampung Bustaman Kota Semarang
  - 1) Utara : Jalan Pekojan Tengah
  - 2) Timur : Jalan MT Haryono
  - 3) Selatan : Jalan Petudungan
  - 4) Barat : Kampung Pesantren dan Jalan Pekojan Buntu
- b. Jarak Kampung Bustaman Kota Semarang
  - 1) Ke Kantor Kelurahan Purwodinatan : 950 meter
  - 2) Ke Kantor Kecamatan Semarang Tengah : 2,4 km
  - 3) Ke Kantor Gubernur Jawa Tengah : 4,3 km
- c. Iklim Kampung Bustaman Kota Semarang
  - 1) Bentang alam : dataran rendah
  - 2) Suhu : 26 – 38 celcius
- d. Sumber Daya Kampung Bustaman Kota Semarang

Kampung Bustaman memperoleh aliran air yang melimpah dari Sumur Kyai Bustam, yang hampir seluruhnya dimanfaatkan oleh warga. Air tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga bagi yang tidak

memiliki sumur pribadi, sebagai pasokan air di mushola, serta untuk keperluan MCK plus (Sudarwanto et al., 2017:149). Ketersediaan air yang berlimpah ini mencegah warga Kampung Bustaman menghadapi krisis air dan membantu menekan pengeluaran biaya air.

Sumber daya manusia di Kampung Bustaman juga memiliki potensi yang baik. Warga Kampung Bustaman memiliki keterampilan dalam mengolah berbagai rempah menjadi bumbu masakan tradisional, seperti bumbu gule Bustaman. Selain itu, beberapa warga juga ahli dalam memotong kambing untuk dijadikan daging potong mentah atau olahan masakan matang, yang telah menjadi ciri khas dan dikenal oleh masyarakat luar sebagai identitas Kampung Bustaman (Anggraini & Aprianti, 2022:1).

e. Flora Dan Fauna Kampung Bustaman Kota Semarang

Sebagian besar warga Kampung Bustaman mengandalkan mata pencaharian sebagai penjual bumbu gule Bustaman dan olahan masakan kambing. Potensi ini menyebabkan banyak rumah di sepanjang jalan Kampung Bustaman terlihat memelihara kambing. Aktivitas warga yang memotong atau mengolah kambing menjadi daging potong mentah dan masakan matang untuk dijual kepada konsumen masing-masing juga menjadi ciri khas yang dilakukan setiap hari (Anggraini & Aprianti, 2022:1).

Berdasarkan tinjauan keadaan geografis di atas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Bustaman memiliki karakteristik dan ciri khas yang menjadi identitas kampung. Kampung Bustaman termasuk kampung kota yang terletak di pusat Kota Semarang. Kampung ini dikenal dengan ciri khas olahan bumbu dan masakan kambing yang sudah terkenal di berbagai daerah.

### **3. Keadaan Demografis Kampung Bustaman Kota Semarang**

a. Jumlah Penduduk

Kampung Bustaman dihuni oleh sekitar 150 kepala keluarga (KK), dengan jumlah penduduk keseluruhan sekitar 200 orang. Penduduk yang tinggal secara menetap di Kampung Bustaman berkisar antara 150 hingga 170 orang, mencakup berbagai usia, dari anak-anak hingga lansia. Beberapa penduduk sudah tidak tinggal tetap di kampung ini. Berdasarkan data yang tercatat, banyak

di antara yang masih terdaftar memiliki KTP dengan alamat di Kampung Bustaman, meskipun tinggal di luar kampung tersebut.

b. Jenis Kelamin

Penduduk di Kampung Bustaman terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan perbandingan yang hampir seimbang. Jumlah laki-laki di Kampung Bustaman mencapai 80 laki-laki, sementara perempuan sebanyak 120 perempuan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan di Kampung Bustaman lebih banyak dibandingkan laki-laki.

c. Usia

Penduduk di Kampung Bustaman memiliki rentang usia yang bervariasi. Sebanyak 40 orang di antaranya berusia di bawah 17 tahun, 100 orang berusia antara 17 hingga 50 tahun, dan 60 orang berusia di atas 50 tahun.

d. Agama

Mayoritas penduduk di Kampung Bustaman menganut agama Islam, hampir mencapai 200 orang.

e. Pendidikan

Penduduk di Kampung Bustaman memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Sebanyak 60 orang penduduk telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP, 80 orang tamat SMA, dan 20 orang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Sisanya 40 orang terdiri dari anak-anak yang masih bersekolah di tingkat SD.

f. Pekerjaan

Mayoritas penduduk di Kampung Bustaman bekerja sebagai buruh, yang mencakup pegawai lepas dan wiraswasta, dengan persentase mencapai 100 orang. Sebanyak 80 orang lainnya bekerja sebagai pedagang, termasuk pedagang kambing dan pedagang gula, yang tergolong dalam sektor UMKM. Sisanya, sekitar, 20 orang bekerja sebagai pegawai atau PNS.

g. Fasilitas umum

Kampung Bustaman memiliki beberapa fasilitas yang mendukung kebutuhan warganya. Salah satunya adalah Mushola Al Barokah, yang digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, tersedia fasilitas MCK untuk memenuhi kebutuhan pembuangan hajat bagi warga yang tidak memiliki MCK di rumah. MCK plus ini dibangun untuk membantu warga

yang tidak memiliki lahan untuk pembuangan hajat, karena hampir 60% penduduk di kampung ini tidak memiliki fasilitas tersebut di rumah (Sudarwanto et al., 2017:149). MCK plus juga dilengkapi dengan sistem pemanfaatan biogas.

Fasilitas yang tersedia di Kampung Bustaman untuk aktivitas warga antara lain tempat bermain seperti karambol, karambol sodok, pingpong, dan lain-lain. Namun, karena keterbatasan lahan, fasilitas tersebut tidak dapat dimaksimalkan. Meski demikian, warga memanfaatkan lahan yang ada untuk kegiatan bersama setiap malam. Untuk fasilitas permainan anak-anak, sebagian besar digunakan di jalan atau area parkir, yang juga dimanfaatkan sebagai tempat parkir umum di akses masuk gang (Sudarwanto et al., 2017:149).

Terdapat fasilitas Sumur Kyai Bustam yang masih dimanfaatkan oleh warga (Sudarwanto et al., 2017:149). Dahulu, sumur ini digunakan oleh sebagian besar penduduk untuk mandi, sebelum banyak rumah yang memiliki kamar mandi. Saat ini, sumur tersebut masih digunakan oleh yang tidak memiliki lahan atau kamar mandi sendiri. Selain itu, sebagian orang meyakini air dari sumur ini memiliki khasiat tertentu, bahkan ada yang membawa pulang 5 hingga 6 galon air untuk keperluan pengobatan. Meskipun bagi sebagian warga hal tersebut biasa saja, banyak orang luar yang percaya bahwa air sumur ini memiliki khasiat mujarab.

Sebagian besar warga di sini membuat sumur pribadi karena lahan yang melimpah dan banyaknya sumber air di daerah ini. Meskipun banyak yang membuat sumur, tidak ada yang mengalami kekurangan air. Sampai sekarang, sumur-sumur tersebut masih berfungsi dengan baik, karena keberlimpahan air tanah yang sangat bermanfaat bagi warga. Hanya memanfaatkan air tersebut, dan hingga kini, semuanya berjalan lancar tanpa masalah di lingkungan tersebut (Sudarwanto et al., 2017:151). Selain itu, terdapat peninggalan sistem PAM air bersih dari masa Belanda, yang masih dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan memasak dan menanak nasi. Sementara itu, untuk air minum, kebanyakan warga membeli air isi ulang.

#### h. Kegiatan

Kegiatan keagamaan di Kampung Bustaman sangat beragam. Mauludan biasanya dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis, sementara acara yasinan diadakan setiap Kamis. Selain itu, ibu-ibu sering mengadakan yasin dan tahlil

pada hari Kamis. Kegiatan-kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkumpul. Pengajian rutin juga dilaksanakan setiap malam Jumat setelah salat Maghrib (Sudarwanto et al., 2017:151).

i. Struktur

Ketua RW 3			
Azhar			
RT 4		RT 5	
Ketua RT	Aris Zarkasi	Ketua RT	Abdul Aziz
Sekretaris	Sugiyono	Sekretaris	Sunardi
Ketua PKK	Dwi Kristiani	Ketua PKK	Siti Nur Dini

## B. Hasil Penelitian

### 1. Tradisi Gebyuran Bustaman Di Kampung Bustaman Kota Semarang

#### a. Sejarah Tradisi Gebyuran Bustaman

Pada masa lampau, tepatnya pada tahun 1742, Kiai Ngebei Kertoboso Bustam, yang lebih dikenal dengan nama Kyai Bustam, adalah orang pertama yang menginjakkan kaki di Kampung Bustaman dan memulai berbagai pembangunan penting di wilayah tersebut, termasuk mendirikan mushola dan sumur. Pembangunan ini menjadi warisan berharga yang hingga kini masih ada di Kampung Bustaman. Salah satu tradisi yang dimulai oleh Kyai Bustam adalah Gebyuran Bustaman, yang pada awalnya merupakan ritual sederhana menjelang bulan Ramadan. Kyai Bustam memandikan anak dan cucunya untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, sehingga dapat menjalankan ibadah puasa dengan lebih baik.

Pada masa Kyai Bustam, tradisi ini masih berupa ritual pembersihan diri melalui penyiraman air. Kegiatan ini dimulai dengan menyiramkan air dari sumur petilasan Kyai Bustam kepada tokoh yang dipilih warga, sebuah simbol pembersihan diri untuk menyambut bulan Ramadan. Meskipun awalnya sederhana, tradisi ini berkembang pesat seiring waktu.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Gebyuran Bustaman mengalami transformasi signifikan. Dulu yang dimulai sebagai ritual penyiraman air kini berubah menjadi sebuah festival yang melibatkan seluruh masyarakat Kampung Bustaman dan banyak orang dari luar daerah. Perang air menjadi bagian tak

terpisahkan dari Gebyuran Bustaman, di mana air dimasukkan dalam kantong plastik yang kemudian dilemparkan ke sesama warga tanpa memandang usia atau status sosial. Tradisi ini menjadi lebih meriah dan lebih inklusif, dengan setiap orang bebas berpartisipasi.

Kini, tradisi ini tidak hanya sekadar perang air. Gebyuran Bustaman semakin dimeriahkan dengan berbagai kegiatan lain, seperti pertunjukan seni dan festival kuliner yang mendukung promosi pariwisata Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang turut memberikan dukungan dalam pengembangan tradisi ini, menjadikannya sebagai salah satu acara budaya yang penting di Kota Semarang.

Pada era kontemporer, Gebyuran Bustaman terus beradaptasi. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada tahun 2012, ketika ide Hari Bustaman diperkenalkan sebagai cara untuk menghormati keturunan Kyai Bustam. Selain itu, waktu pelaksanaan tradisi ini juga mengalami penyesuaian, yang kini dilaksanakan pada H-7 sebelum bulan Ramadan. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan Gebyuran Bustaman dengan tradisi padusan lainnya dan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi, tradisi Gebyuran Bustaman tetap bertahan sebagai simbol kebersamaan, kebudayaan, dan warisan yang terus hidup dalam masyarakat Kampung Bustaman hingga saat ini. Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menjelaskan hal serupa mengenai sejarah awal Tradisi Gebyuran Bustaman sebagai berikut.

*“Bahwa yang melatarbelakangi adalah salah satunya mengambil tradisi Kyai Bustam waktu dulu kalau setiap menjelang puasa mengajak anak cucunya untuk mandi.” (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki akar yang kuat dari kebiasaan Kyai Bustam yang mengajak anak cucunya untuk mandi menjelang puasa.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Hartatik, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Mengajak anak cucunya sebelum puasa dianjurkan mandi dimandikan sama Eyang Bustam suci bersih. Itu dulu dulunya.”* (Wawancara dengan Hartatik, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Hartatik selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi yang diajarkan oleh Eyang Bustam kepada anak cucunya sebelum memasuki bulan puasa adalah mandi untuk membersihkan diri.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Tradisi Gebyuran Bustaman untuk menyambut datangnya bulan ramadan atau bulan puasa. Gebyuran Bustaman ini ritual untuk mensucikan diri dengan air sebelum menjalankan ibadah puasa seperti digelarnya perang air.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran Bustaman merupakan ritual yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Tradisi ini bertujuan untuk mensucikan diri dengan air sebelum menjalankan ibadah puasa. Ritual ini digelar dalam bentuk perang air, yang menjadi bagian dari persiapan spiritual menyambut bulan suci tersebut.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Sejarah Tradisi Gebyuran Bustaman itu dulu dari Kyai Kertoboso Bustam yang memandikan cucunya di sumur. Sudah sih kalau setau saya.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran Bustaman berawal dari Kyai Kertoboso Bustam yang dahulu memandikan cucunya di sumur.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Gebyuran Bustaman itu memang tradisi sudah beberapa tahun yang lalu. Ya mungkin sudah ratusan itu dari nenek nenek moyang ya. Itu sudah dilaksanakan 7 sebelum H-7 sebelum bulan Ramadan sebelum hari puasa. Itu tujuannya untuk mensucikan diri, nah itu ada sesepuh yang ingin memandikan cucu cucunya anaknya itu biar nanti menghadapi bulan Ramadan itu biar bersih istilahnya begitu. Jadi gebyuran sampai sekarang itu berjalan setahun sekali. Buat biar buat pembersih diri gitu. Jadi tradisi tahunan.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Nur Dini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan dilaksanakan setiap tahun, tepatnya tujuh hari sebelum bulan Ramadan. Tradisi ini bertujuan untuk mensucikan diri sebagai persiapan menyambut bulan Ramadan. Sesepuh, seperti nenek moyang, memiliki kebiasaan memandikan anak dan cucu untuk memastikan bahwa bersih secara fisik dan spiritual. Hingga kini, tradisi ini tetap dilaksanakan sebagai upaya untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, menjelang bulan Ramadan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Saya ketahui tradisi gebyuran itu berjalan setiap setahun sekali dan norma menurut kita meneruskan tradisi dari Mbah Kyai Bustam dia itu yang punya kampung. Kyai Bustam termasuk salah satu pahlawan di Kota Semarang.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman dilaksanakan setahun sekali sebagai upaya untuk meneruskan tradisi yang diwariskan oleh Mbah Kyai Bustam, yang dianggap sebagai pendiri kampung dan salah satu pahlawan di Kota Semarang.

Menurut Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Untuk terkait tradisi gebyuran sendiri itu sejarahnya sih dulu leluhur termasuk tokoh Kyai Bustam itu leluhur juga di Kampung Bustaman. Lewat cerita saya nggak tau sejarahnya karena nggak bukan jaman saya juga itu jadi dulu hampir menjelang bulan ramadan itu dia mandiin cucunya dari sumur yang samping mushola itu setiap menjelang bulan*

*ramadan pasti dimandikan cucu cucunya. Tradisi ini ya kalau awalnya itu benar benar sakral tapi kok sekarang itu nggak bisa lepas karena terlalu banyak aturan juga semenjak jadi agenda pemkot. Jadi warga sendiri ya mau nggak mau ada beberapa aturan yang harus disetujui sama warga dari pemkot juga. Tapi ya pemkot sih nggak bisa ambil kendali penuh dia juga ngasih wewenang warga ngasih aturan juga. Gitu sih.” (Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Lukman Nul Hakim selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi gebyuran memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari leluhur, termasuk tokoh Kyai Bustam, yang merupakan bagian dari masyarakat Kampung Bustaman. Menurut Lukman, cerita mengenai tradisi ini tidak begitu diketahui secara rinci, mengingat itu terjadi pada masa sebelum beliau. Namun, ia menjelaskan bahwa pada masa lalu, menjelang bulan Ramadan, Kyai Bustam melakukan tradisi memandikan cucu-cucunya di sumur samping mushola sebagai bentuk persiapan menyambut bulan suci tersebut. Pada awalnya, tradisi gebyuran ini sangat sakral, tetapi seiring berjalannya waktu, terutama setelah menjadi agenda Pemkot, banyak aturan baru yang diterapkan. Lukman mengungkapkan bahwa meskipun banyak aturan yang harus disetujui oleh warga, Pemkot tidak sepenuhnya mengendalikan pelaksanaan tradisi ini. Sebaliknya, memberikan wewenang kepada warga untuk menetapkan aturan-aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara penyelenggaraan tradisi gebyuran, yang kini lebih terorganisir namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa mengenai sejarah adaptasi Tradisi Gebyuran Bustaman sebagai berikut.

*“Nah kalau sejarah itu saya itu yang saya mengerti ya. Awal mula tahun berapa ya. Tahun 2012 dimulai dengan ide itu Pak Hari Bustaman. Tokohnya Pak Hari Bustaman ya itu dimulai. Mulai dilaksanakan itu menjelang puasa kalau puasanya hari apa itu pelaksanaannya pas hari minggu biasanya. Tergantung H- berapa tergantung harinya apa. Biasanya kalau mungkin ya kalau kurang sehari ndak mungkin. Mungkin kalau kurang 3 hari bisa, kalau kurang seminggu ya bisa kurang 5 hari. Patokannya hari minggu hari minggu terakhir. Minggu terakhir menjelang bulan puasa. Karena menjelang kalau gebyuran itu menjelang bulan puasa menurut yang Pak Hari Bustaman itu ya kita itu kan mendekati bulan Ramadan atau bulan puasa itu ya digebyur. Dan aslinya gebyuran*

*itu ndak langsung seperti ini ya, biasanya itu istilahnya apa membersihkan diri atau muhasabah diri kita yang mungkin mendekati bulan Ramadan kita mengharapkan bulan Ramadan menjalankan ibadah kita membersihkan diri istilahnya dosa dosa yang lalu kita dibersihkan lah gitu.” (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman dimulai pada tahun 2012 dengan ide dari Pak Hari Bustaman. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan Ramadan, biasanya pada hari Minggu terakhir sebelum puasa, meskipun jadwalnya dapat bervariasi tergantung pada hari pelaksanaan bulan Ramadan. Tujuan utama dari gebyuran ini adalah untuk membersihkan diri dan melakukan muhasabah menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini, yang awalnya lebih fokus pada proses pembersihan dan persiapan spiritual, kini telah berkembang menjadi ritual tahunan yang mengandung harapan agar umat bisa menjalankan ibadah bulan Ramadan dengan bersih dan penuh berkah.

b. Tujuan Tradisi Gebyuran Bustaman

Secara umum, tujuan tradisi padusan adalah untuk membersihkan diri menjelang datangnya bulan Ramadan, agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang positif. Tujuan Tradisi Gebyuran Bustaman sejalan dengan tujuan tradisi padusan pada umumnya. Tradisi Gebyuran Bustaman bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum bulan Ramadan, sehingga pelaksanaan ibadah puasa dapat terhindar dari hal-hal negatif dalam diri setiap individu. Selain itu, tujuan tradisi ini juga untuk mendorong saling memaafkan antarwarga setelah satu tahun berinteraksi, serta mempererat tali silaturahmi antarwarga melalui kebersamaan dalam melaksanakan tradisi ini.

Berbagai tujuan dalam Tradisi Gebyuran Bustaman tetap berlandaskan pada nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Tujuan ini bertujuan agar masyarakat dapat mewujudkan umat Muslim yang selalu mengingat untuk menjadi pribadi yang taat, sekaligus tidak melupakan tradisi yang telah ada sejak lama. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah kultural, yaitu untuk terus

menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap tradisi yang berkembang di masyarakat, sehingga tercipta upaya pemberdayaan pada sasaran dakwah.

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara sebagai berikut.

*“Tujuannya adalah untuk saling memaafkan, saling mengintrospeksi, saling bersilaturahmi yaitu tujuannya kan itu. Sebenarnya kan tujuannya untuk saling mempererat dan juga salah satunya untuk menjaga keutuhan kampung Bustaman sendiri karena kan kampung Bustaman ini kan kampung yang di tengah-tengah kota yang sangat rawanlah untuk bisnis untuk kalangan bisnis untuk menjadikan lahan bisnis seperti tadi perhotelan dan sebagainya karena adanya tradisi ini kan sudah hampir dibakukan oleh pemerintah yaitu tradisi atau cagar budaya non benda sudah hampir ini. Nah nanti kalau sudah ada namanya keluar cagar budaya non benda berarti otomatis kampung ini sudah terpagari kan, sudah menjadi salah satu destinasi dan tidak boleh untuk dihilangkan kan gitu untuk dimusnahkan atau dijual kan gitu. Makanya dengan adanya tradisi ini semoga Bustaman tidak hilang di peta dunia kan bahasanya gitu. Atau peta kota lah kan bahasanya gitu.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tujuan utama dari Tradisi Gebyuran Bustaman adalah untuk mempererat tali persaudaraan, saling memaafkan, serta melakukan introspeksi diri. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam menjaga keutuhan Kampung Bustaman, yang terletak di tengah kota dan rentan terhadap tekanan pembangunan bisnis, seperti perhotelan. Dengan diakuinya tradisi ini sebagai cagar budaya non-benda, Kampung Bustaman diharapkan dapat terlindungi dan terjaga keberadaannya, sehingga tidak tergerus oleh perubahan zaman dan tetap menjadi bagian dari identitas kota yang tidak dapat dihilangkan.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara sebagai berikut.

*“Tujuannya satu biar warga yang mungkin tidak melupakan mendekati hari puasa Ramadan itu kalau sudah ada berarti diingatkan supaya dia persiapan menjelang ibadah puasa itu bulan Ramadan kita akan menjalani ibadah puasa tho mungkin ada yang tidak fokus dengan pekerjaan sehingga dia lupa. Nah kalau sudah ada itu berarti sudah mendekati dia persiapan diri dengan sebaik baiknya mungkin.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa tujuan dari Tradisi Gebyuran Bustaman adalah untuk mengingatkan warga agar mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat bagi yang teralihkan oleh kesibukan pekerjaan dan lupa untuk memfokuskan perhatian pada persiapan spiritual menjelang ibadah puasa. Dengan adanya tradisi ini, warga diingatkan untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum menjalani ibadah puasa.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Kalau tujuannya itu ya ya itu untuk membersihkan diri kita dari dosa, istilahnya kita harus menghadapi bulan Ramadan itu harus nol harus suci lagi gitu. Jadi kita nanti ibadah ke bulan Ramadan biar enak gitu biar semua mulai dari awal ya.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Nur Dini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tujuan dari Tradisi Gebyuran Bustaman adalah untuk membersihkan diri dari dosa-dosa, sehingga menjelang bulan Ramadan, seseorang dapat memulai ibadah puasa dalam keadaan suci dan bersih. Tradisi ini membantu mempersiapkan warga Kampung Bustaman secara spiritual, agar dapat menjalani ibadah di bulan Ramadan dengan lebih tenang dan khusyuk.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Untuk mensucikan diri dari segala dosa sebelum bulan puasa.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tujuan dari tradisi yang dilakukan sebelum bulan puasa adalah untuk mensucikan diri dari segala dosa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai persiapan menyambut bulan Ramadan.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Tujuannya sih biar bisa mensucikan diri. Sama itu konon sih ceritanya menghapus dosa dosa kita yang dulu.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tujuan dari tradisi yang dilakukan sebelum bulan puasa adalah untuk mensucikan diri. Selain itu, menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi tersebut juga dipercaya dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu.

Menurut Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Kalau tujuan awalnya ya jadi pernah dengar kabar jadi kampung ini dulu itu hampir terkena zona merah dalam arti itu hampir digusur seperti kampung kampung yang sudah itu terjadi di Semarang kan banyak yang kampungnya hilang jadi bangunan hotel. Nah terus dari tokoh sini ada yang gerak salah satunya yang saya tau itu Ayah Hari Bustaman itu buat Tradisi Gebyuran Bustaman terinspirasi dari itu tadi Kyai Bustam itu yang mandiin cucu tapi dibuat perang air. Dibuat perang air dibuat lebih riuh lebih meriah tradisi dikembangkan gimana caranya yang kena siraman air itu bukan cuma turunan anak anak cucunya Kyai Bustam tapi warga Kampung Bustaman terlibat semua sehingga dibentuk itu Tradisi Gebyuran Bustaman. Setau saya itu mulainya tahun 2012 mulai awal.”* (Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Lukman Nul Hakim selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tujuan awal dari tradisi Gebyuran adalah untuk menyelamatkan kampung ini dari ancaman penggusuran. Kampung Bustaman sebelumnya hampir termasuk dalam zona merah yang berisiko digusur, mengikuti nasib kampung-kampung lain di Semarang yang telah hilang digantikan oleh pembangunan hotel. Menyikapi hal ini, salah satu tokoh, yaitu Ayah Hari Bustaman, terinspirasi untuk menciptakan tradisi Gebyuran. Tradisi ini awalnya terinspirasi dari kebiasaan Kyai Bustam yang memandikan cucu-cucunya menjelang bulan Ramadan, namun dikembangkan menjadi sebuah perang air yang lebih meriah. Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga Kyai Bustam, tetapi juga seluruh warga Kampung Bustaman, yang

berperan serta dalam perayaan tersebut. Tradisi Gebyuran Bustaman pertama kali dilaksanakan pada tahun 2012.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Hartatik, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Untuk mengingat almarhum Kyai Bustam itu kan dia mengajak mensucikan diri untuk mandi bersama. Tapi untuk anak cucu bukan semuanya warga. Karena sekarang musimnya sudah berubah gebyuran itu dengan air dimasukkan di plastik dilempar lemparkan supaya ramai atau gimana untuk meriahkan. Tapi kalau dulu ya ndak ada tho masa anak cucu kok dilempari karo air ya kan.”* (Wawancara dengan Hartatik, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Hartatik selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran Bustaman awalnya bertujuan untuk mengenang almarhum Kyai Bustam, yang mengajarkan pentingnya mensucikan diri melalui mandi bersama. Namun, tradisi ini kini telah berkembang, di mana tidak hanya anak cucu Kyai Bustam yang terlibat, tetapi juga masyarakat umum. Perubahan tersebut juga terlihat dalam bentuk pelaksanaan Gebyuran yang kini melibatkan air dalam plastik yang dilemparkan, yang bertujuan untuk meriahkan suasana. Berbeda dengan dahulu, di mana tradisi ini lebih sederhana dan tidak melibatkan aksi lempar-lemparan air.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Setau saya tujuan gebyuran dilaksanakan itu untuk meneruskan tradisi Mbah Kyai Bustam yang mana dengan tujuan ya dulu Mbah Kyai Bustam itu katanya setiap menjelang puasa memandikan cucu cucunya di kampung sini tapi sekarang dalam tradisi gebyuran ini dikembangkan dengan acaranya lempar lemparan air. Kalau dulu Mbah Kyai Bustam kan gebyuran gebyur untuk putune sekarang dikembangkan lha saat ini setau saya meneruskan tradisi tersebut. Dengan tujuan ya bersih bersih menjelang puasa.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman bertujuan untuk meneruskan tradisi yang dimulai oleh Mbah Kyai Bustam, yang pada zaman dahulu memandikan cucu-cucunya menjelang puasa. Tradisi ini kini telah berkembang, dengan tambahan acara seperti lempar-

lemparan air, namun tetap mempertahankan tujuan utama untuk membersihkan diri menjelang bulan Ramadan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual sebelum menjalani ibadah puasa.

c. Simbol Tradisi Gebyuran Bustaman

Simbol yang ada dalam tradisi Gebyuran Bustaman memiliki makna yang mendalam. Simbol-simbol tersebut berasal dari beberapa elemen penting yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini. Setiap simbol yang terkandung dalam tradisi Gebyuran Bustaman melambangkan pesan tertentu yang ingin disampaikan selama pelaksanaannya. Tentu saja, arti simbol tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tidak menyimpang dan mengandung maksud yang baik.

- 1) Simbol pertama dalam tradisi Gebyuran Bustaman adalah mencoret-coret wajah dengan cat warna-warni, yang melambangkan kesalahan dan dosa yang telah dilakukan manusia selama setahun.
- 2) Simbol kedua dalam tradisi Gebyuran Bustaman adalah anak-anak yang mengenakan pakaian adat, yang melambangkan keturunan Kyai Bustam yang ikut serta dalam melaksanakan tradisi padusan.
- 3) Simbol ketiga dalam tradisi Gebyuran Bustaman adalah air, yang melambangkan proses pembersihan diri dari kesalahan dan dosa yang dilakukan selama setahun.
- 4) Simbol keempat dalam tradisi Gebyuran Bustaman adalah pertunjukan kesenian, yang melambangkan keberagaman dan keadilan selama pelaksanaan tradisi tersebut.
- 5) Simbol kelima dalam tradisi Gebyuran Bustaman adalah ungkep, masakan khas Kampung Bustaman, yang melambangkan keguyuban dan kebersamaan selama pelaksanaan tradisi tersebut. (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Simbolnya satu itu saja. Bahwa di sini kita harus wajib untuk mencoreng-coreng itu simbolnya. Dan untuk kegiatannya sendiri biasanya ada namanya padusan kecil namanya padusan kecil itu anak-anak kecil yang berpakaian baju adat nanti akan digebyuri oleh tokoh atau para pejabat yang hadir di Kampung Bustaman. Kayak kemarin yang datang Taj Yasin waktu itu menjabat wakil gubernur dia datang untuk menyirami, juga datang mantan walikota Pak Soemarmo juga ikut menyirami dulu dulu seperti Pak Kadis Pak Wing dan sebagainya itu juga dulu mewakili walikota dan sebagainya itu. Ya paling itu saja kan. Seperti musik sebelum acara terus kesenian itu. Terus ada UMKM. Terus makan bersama makan ungkep gitu lho.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki simbol yang kuat, yakni kewajiban untuk saling “mencoreng-coreng” dengan air sebagai bagian dari upacara pembersihan diri. Salah satu kegiatan dalam tradisi ini adalah “padusan kecil”, di mana anak-anak mengenakan pakaian adat dan kemudian digebyur oleh tokoh atau pejabat yang hadir, seperti yang pernah dilakukan oleh Wakil Gubernur Taj Yasin dan mantan Walikota Pak Soemarmo. Selain itu, kegiatan ini juga dimeriahkan dengan pertunjukan musik, kesenian, dan partisipasi dari UMKM, serta acara makan bersama dengan hidangan khas seperti ungkep kambing. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan tokoh masyarakat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Sebelum memulai acara sih itu ada yang stand by di depan kampung sama bawa itu bedak parem yang sudah dikasih pewarna makanan gitu tho. Kita saling coreng mencoreng. Itu kan kita kan kotor dulu ya wajahnya nah itu gebyurannya kita baru bersih. Kan itu dalam artian mensucikan diri sudah bersih gitu.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa sebelum memulai acara Gebyuran, warga biasanya berkumpul di depan kampung dengan membawa bedak parem yang telah dicampur dengan pewarna makanan. Dalam tradisi ini, saling mencorengkan bedak tersebut di wajah, yang melambangkan kondisi diri

yang kotor sebelum akhirnya melakukan gebyuran dengan air untuk membersihkan diri. Hal ini memiliki makna simbolis sebagai upaya untuk mensucikan diri, dengan harapan dapat memulai bulan Ramadan dalam keadaan bersih.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, saat diwawancara.

*“Simbolnya coret coret di wajah itu warna warni. Itu seperti dosa kita coret coret itu.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa coretan warna-warni di wajah dalam tradisi Gebyuran memiliki makna simbolis. Coretan tersebut melambangkan dosa-dosa yang ada pada diri seseorang, yang kemudian dihapuskan melalui prosesi gebyuran, sebagai upaya untuk mensucikan diri sebelum menyambut bulan Ramadan.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Oh ada ya. Biasanya ada. Ya makan masakan sini yang tradisional dari kambing sini dibuat gule atau ungkep biasanya itu simbol.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, makanan tradisional seperti gule atau ungkep kambing menjadi salah satu simbol penting. Hidangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sajian dalam acara, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Kampung Bustaman yang diwariskan secara turun-temurun.

#### d. Pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman

Tradisi Gebyuran Bustaman adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Bustaman di Kota Semarang. Acara ini melibatkan panitia yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan warga setempat. Setiap panitia akan menjalankan tugas yang telah

dibagikan dan melakukan koordinasi dengan seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga lansia, untuk mempersiapkan acara bersama. Hal serupa juga disampaikan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara.

*“Prosesnya tiap tahun Alhamdulillah itu dibantu dengan mas mas dan mbak mbak dari Histerya kalau konsepnya juga melalui dinas dinas terkait di Semarang. Histerya warga jadi terlibat semua. Tahun ini sih prosesnya kebetulan singkat banget paling ya persiapan cuma kurang lebih 30 hari.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa persiapan untuk pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman melibatkan partisipasi aktif dari warga, termasuk mas-mas dan mbak-mbak dari Histerya, serta dukungan dari dinas-dinas terkait di Kota Semarang. Meskipun umumnya persiapannya berlangsung cukup panjang, pada tahun ini persiapan acara hanya memakan waktu sekitar 30 hari.

Persiapan utama yang dilakukan oleh warga Kampung Bustaman adalah membuat bola-bola air warna-warni yang dibungkus plastik es. Setiap rumah biasanya menghasilkan sekitar 200 bungkus plastik, meskipun jumlahnya bisa lebih atau kurang dari angka tersebut. Air yang digunakan diambil dari sumur Kyai Bustam, sementara warna yang digunakan untuk mewarnai air meliputi merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan oren.

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Mempersiapkan segala air dan plastik dan sebagainya untuk alat untuk salah satu alat untuk kegiatan itu yaitu untuk saling melempar air itu. Terus mempersiapkan para tamu yang ingin meliput atau ingin berkunjung atau ingin merasakan kegiatan itu sendiri yaitu kita memang harus mempunyai tempat untuk menyediakan transit dan lain sebagainya kan gitu.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa persiapan untuk Tradisi Gebyuran Bustaman melibatkan pengadaan berbagai perlengkapan, seperti air

dan plastik sebagai alat utama dalam kegiatan lempar air. Selain itu, panitia juga mempersiapkan tempat transit bagi para tamu yang ingin berkunjung atau meliput acara, agar dapat merasakan langsung pengalaman tradisi tersebut dengan nyaman.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Itu yang paling utama dipersiapkan itu air. Air lha air di sini itu sekarang masing masing warga itu mempersiapkan ditaruh di tempat plastik plastik yang setengah kilo atau satu kilo dan itu sekarang bermacam macam warna tapi warnanya warna yang oh sama taruh di sini sama di sini apa muka dikasih digupai parem atau dicat cat yang gampang mudah hilang itu. Yang utama air yang untuk gebyuran itu. Semua anak remaja anak anak dewasa itu mempersiapkan banyak. Airnya dari sumur situ sini.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa persiapan utama dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman adalah pengadaan air. Setiap warga di Kampung Bustaman menyiapkan air yang dimasukkan ke dalam plastik berukuran setengah atau satu kilo, dengan berbagai warna yang mudah hilang, seperti dengan menggunakan parem atau cat yang mudah terhapus. Air yang digunakan untuk kegiatan lempar air ini diambil dari sumur setempat dan dipersiapkan oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, juga menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Setiap warga harus membuat bola bola air itu yang air dikasihke plastik itu tho dikasih warna warni. Itu setiap rumah itu minimal 200 plastik kantong.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Nur Dini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman, setiap warga bertugas untuk mempersiapkan bola-bola air, yang masing-masing rumah harus membuat minimal 200 plastik kantong berisi

air berwarna-warni. Tugas ini dilakukan untuk memastikan kelancaran acara perang air yang menjadi bagian utama dari tradisi tersebut.

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Semua warga sebelumnya melaksanakan mempersiapkan membungkus bungkus air itu dari plastik itu kan. Terus ada band band dari luar. Tampilan anak anak dari Kampung Bustaman.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa sebelum acara Gebyuran dimulai, seluruh warga melakukan persiapan dengan membungkus air ke dalam plastik. Selain itu, acara ini juga dimeriahkan dengan penampilan band dari luar dan aksi anak-anak Kampung Bustaman, yang turut meramaikan suasana.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Plastik. Air. Pewarna makanan. Sama itu bedak parem. Sudah sih.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman meliputi plastik, air, pewarna makanan, dan bedak parem. Bahan-bahan tersebut digunakan dalam rangkaian acara Gebyuran untuk menyambut bulan Ramadan dan sebagai simbol persiapan untuk mensucikan diri.

Warga Kampung Bustaman turut bergotong royong membersihkan dan menghias kampung bersama. Hiasan yang dibuat berupa bola-bola air warna-warni yang dibungkus plastik es, yang kemudian digantungkan di depan akses jalan masuk Kampung Bustaman. Selain itu, pengecatan ulang gapura kampung juga dilakukan, serta pembuatan lukisan di dinding kampung melalui kolaborasi dengan seniman terkenal yang menggambarkan tema yang diusung dalam setiap pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman.

Tradisi Gebyuran Bustaman dilaksanakan selama empat hari, yaitu Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, pada minggu terakhir menjelang bulan Ramadan. Rangkaian acara selama empat hari tersebut mencakup beberapa tahapan, mulai dari acara pembukaan, acara inti yaitu tradisi Gebyuran Bustaman, hingga acara penutupan. Seluruh warga Kampung Bustaman, termasuk anak-anak, remaja, orang tua, dan lansia, hampir sepenuhnya terlibat dalam tradisi ini. Kebersamaan yang terjalin antarwarga semakin mempererat pelaksanaan tradisi Gebyuran Bustaman, menjadikannya sebuah ciri khas yang unik.

Rangkaian acara Tradisi Gebyuran Bustaman dimulai pada hari Kamis, di mana warga Kampung Bustaman akan mengadakan doa arwah jamak pada malam hari, setelah sholat Isya, mulai pukul 19.30 hingga 21.00 di mushola. Pada hari Jumat, warga akan melanjutkan dengan acara ziarah atau nyadran leluhur ke makam Ki Kertoboso Bustam di Pemakaman Bergota, Kota Semarang, pada sore hari antara pukul 15.00 hingga 17.30, untuk melaksanakan doa bersama. Doa bersama yang dilakukan saat nyadran dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti oleh warga Kampung Bustaman secara beramai-ramai.

Menurut Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, juga memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Di mana acara tersebut pasti ada pengajian maulid terus ada ziarah sesepuh kampung Mbah Kyai Bustam.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman, terdapat dua kegiatan penting yang selalu dilaksanakan, yaitu pengajian Maulid dan ziarah ke makam sesepuh kampung, Mbah Kyai Bustam.

Menurut Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Kalau proses pelaksanaan tradisi gebyuran itu awalnya biasanya kan minggu terakhir menjelang bulan ramadan itu. Pelaksanaannya itu biasanya sebelum tradisi gebyuran itu hari Jumat itu kita warga Bustaman istilahnya apa ya takziah ke makam sesepuh Kyai Bustam itu kita ziarah di sana kirim doa juga buat almarhum Kyai Bustam itu. Terus nanti jumat*

*malam itu dilanjut di acara di Mushola Al Barokah ada kegiatan arwah jamak itu. Itu yang hadir itu bahkan kampung kampung sebelah juga ikut hadir. Jadi benar benar sakral kalau itu. Terus dilanjut setelah arwah jamak hari Sabtu kita warga itu bersih bersih kampung biar bersih tapi nggak totalitas sekedar saja untuk menyambut besok acara gebyuran itu jadi kan ada tamu, pejabat, wartawan kunjungan di sini buat hari Minggu ikut serta itu nggak kelihat kumuh sekali kampungnya. Kita adain itu gladi bersih hari itu. Hari Minggu itu yang sekarang karena kita dibantu pemkot juga ada dananya itu terus dibuat meriah. Kalau awal itu kan cuma biasa ya gebyuran mulai habis ashar ya sudah sebelum sebelumnya paling nggak ada acara acara yang meriah tapi kalau acara seperti ada band band itu terus ada kuliner kuliner warga kampung itu jualan semua ada. Tahun ini kemarin itu ada band band ada panggungnya juga ada doorprize meriah seniman seniman lokal tampil di sini Alhamdulillah.”*  
(Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Lukman Nul Hakim selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa pelaksanaan tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman dimulai pada minggu terakhir menjelang bulan Ramadan. Proses dimulai dengan takziah dan ziarah ke makam sesepuh Kyai Bustam pada hari Jumat, diikuti dengan acara arwah jamak yang dilaksanakan di Mushola Al Barokah. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh warga Kampung Bustaman, tetapi juga warga dari kampung-kampung sebelah, yang menjadikannya acara yang sangat sakral. Pada hari Sabtu, warga melakukan kegiatan bersih-bersih kampung untuk menyambut acara Gebyuran pada hari Minggu. Meskipun kegiatan ini tidak totalitas, tujuannya adalah agar kampung tampak bersih dan rapi, mengingat akan ada tamu, pejabat, dan wartawan yang hadir. Pelaksanaan acara Gebyuran pada hari Minggu kini menjadi lebih meriah, berkat bantuan dana dari Pemkot. Jika dulu hanya berupa acara sederhana, kini terdapat berbagai hiburan, seperti penampilan band, kuliner yang dijual oleh warga kampung, hingga hadiah doorprize. Tahun ini, acara juga melibatkan penampilan seniman lokal, yang semakin menambah kemeriahan acara tersebut.

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Proses pelaksanaannya itu pertama ada diadakan arwah jamak di Mushola Al Barokah. Jadi kalau itu diadakan kayak seperti maulud arwah jamak sesepuh kampung sini terus yang sudah meninggal meninggal itu juga disebutin terus dilanjut dengan maulud dziba. Terus hari keduanya itu ziarah ke Makam Mbah Kyai Bustam. Jadi panitia menyiapkan*

*daihatsu buat yang mau ikut ziarah ke sana ada yang juga naik motor udah sih gitu. Tahlil yasin udah. Hari ketiga menyambut tamu tamu dari luar yang sudah izin sama pak RT pak RW. Hari keempat baru acara gebyuran. Dari pagi itu ada nyiapin air bungkus plastik itu semua warga sampai sebanyak banyaknya terus setelah itu ashar baru kita mulai gebyuran perang air. Habis perang air terus semua warga pada bersih bersih kampung tadi plastik air sampah sampah air dibersihin. Setelah itu makan di depan RPH.” (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa pelaksanaan tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman berlangsung dalam beberapa tahap. Diawali dengan acara arwah jamak di Mushola Al Barokah, yang diisi dengan doa untuk para sesepuh dan orang yang telah meninggal, diikuti dengan Maulud Dziba. Pada hari kedua, dilanjutkan dengan ziarah ke Makam Mbah Kyai Bustam, di mana panitia menyiapkan transportasi untuk warga yang ingin ikut. Hari ketiga diisi dengan tahlil dan penyambutan tamu yang telah mendapatkan izin dari pihak RT dan RW. Baru pada hari keempat, acara puncak Gebyuran dimulai, di mana warga menyiapkan air dalam plastik sebanyak-banyaknya. Setelah itu, perang air dimulai setelah salat Ashar, yang diikuti dengan pembersihan kampung dari sampah air. Sebagai penutup, acara ditutup dengan makan bersama di depan RPH.

Pada hari Sabtu, acara selanjutnya adalah forum yang membahas topik-topik tertentu terkait kampung kota, disesuaikan dengan kebutuhan warga Kampung Bustaman, seperti penyembelihan hewan untuk daging potong yang dijual sehari-hari atau untuk qurban. Hari terakhir, yaitu Minggu, akan dimeriahkan dengan festival kuliner dari berbagai UMKM, penampilan musik dan seni, termasuk rebana Bustaman al-Barokah, arak-arakan warga, ritual sakral inti Tradisi Gebyuran Bustaman, perang air, makan bersama dengan masakan gule atau unkep kambing, serta sarasehan.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Pokoknya mengundang kadang kadang ganti ganti setiap tahun yang hadir itu gantian, kadang musik apa komunitas dari mana mahasiswa mana hadir di sini. Gantian tiap tahun tidak itu terus ganti ganti. Kadang membedah apa masalah pemotongan hewan ada yang dari dokter hewan*

*itu sebelum acara pelaksanaan berapa hari di sini dia mengutarakan itu.”*  
(Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa proses pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman setiap tahunnya, acara ini menghadirkan berbagai komunitas dan kegiatan berbeda, seperti pembahasan terkait pemotongan hewan atau penampilan musik, yang membuatnya lebih dinamis dan melibatkan lebih banyak pihak.

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Terus nanti ada namanya seni seni tradisi seni seni dari berbagai wilayah yang untuk disumbangkan oleh Kampung Bustaman, ada tari gambang semarang, musik live dan sebagainya. Nggak ada perbedaan. Sama. Cuma hanya menambahkan instrumen instrumen seperti kegiatan kegiatan sebelumnya yaitu mungkin ada live musik dan sebagainya terus saling berinteraksi terus ada namanya sarasehan tentang dengan tokoh tokoh akademis tokoh tokoh pejabat negara yang hadir di situ. Ya itu kita hanya menambahi kegiatan kegiatan itu saja seperti sarasehan dan sebagainya itu.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman, meskipun inti acara tetap sama, terdapat penambahan unsur kegiatan yang memperkaya acara tersebut. Salah satu penambahannya adalah penampilan seni tradisional dari berbagai wilayah, seperti tari gambang Semarang dan musik live. Selain itu, kegiatan sarasehan yang melibatkan tokoh akademis dan pejabat negara turut dihadirkan, yang bertujuan untuk memperluas interaksi dan diskusi.

Acara inti, yaitu Gebyuran, akan dilaksanakan pada hari keempat atau terakhir, yaitu Minggu, setelah sholat Ashar, yakni pukul 15.30-17.30. Tradisi Gebyuran Bustaman yang sakral ini akan melibatkan perwakilan anak-anak laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian adat, sebagai simbol anak dan cucu Kyai Bustam. Gebyuran akan disiramkan oleh perwakilan tokoh pemerintah yang diundang atau yang hadir saat pelaksanaan tradisi tersebut. Selanjutnya, acara akan dilanjutkan dengan perang air menggunakan bola-bola

air warna-warni, yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang tua, dan lansia, sebagai bentuk pembersihan diri secara lahir dan batin.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Sebelum sebelum kan seringnya gebyuran paginya itu dari pagi sampai jam satu siang kalau nggak molor sih itu ada band ada hiburan hiburan tarian anak gitu. Prosesnya biasanya sih ada pengiringan dulu dari jalan raya itu kan Mataram masuk ke depan mushola. Biasanya kita mengundang tamu. Setelah itu dibacakan doa sama sesepuh kampung sama para kyai dan ustad. Terus kita memandikan anak anak kecil dulu beberapa orang. Terus yang terakhir itu menabuh kentongan kentongan mushola itu kan langsung itu tandanya sudah dimulai boleh melempar air ke sesama warga atau ke sesama yang lain.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa pada pagi hari, hingga sekitar pukul satu siang, diadakan berbagai hiburan, termasuk pertunjukan band dan tarian anak-anak. Proses Gebyuran dimulai dengan pengiringan yang datang dari jalan raya menuju mushola, diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh kampung, kyai, dan ustad. Selanjutnya, anak-anak kecil dimandikan terlebih dahulu, dan acara ditandai dengan penabuhan kentongan mushola, yang menandakan dimulainya tradisi perang air antarwarga.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Ya itu sebelum acara dimulai gebyuran yang sakral itu pertama itu ya biasanya untuk sambutan sambutan itu terus yang takmir mushola atau yang pengurus mushola atau ustad atau yang menjadi imam itu berdoa. Mendukung mendoakan biar acara itu tidak ada hal yang tidak diinginkan jadi selamat. Ya doa doa selamat kita itu. Ya doa doa selamat yang umum lah. Kita menghadapi sakral seperti itu supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Ya doa minta selamat kepada Allah supaya warga yang ikut tradisi gebyuran itu tidak terjadi. Oh ya gayung itu untuk yang pertama pembukaan. Setelah sholat ashur terus ada doanya itu untuk siraman yang anak kecil disiramkan biasanya. Awal awal sebelum dimulai balang balangan itu lempar lemparan. Acara yang pertama itu sakral pertama gebyuran itu. Yang lainnya menyusul terus lempar lemparan tapi ndak boleh marah sudah itu. Dulu gentong sekarang ndak ada ya sekarang kasih apa drim itu. Dulu ada mbek gayung sekarang mbek irus. Ndak ada kembang. Air itu saja. Ndak ada kembang. Air biasa air ya dari sumur sini cuma disedot di mushola terus ditaruh di kran itu dimasukkan di drim*

*terus ditebyurkan.” (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa acara Tradisi Gebyuran Bustaman diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh pengurus mushola atau imam, bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara. Setelah doa, dilanjutkan dengan siraman air pada anak-anak kecil sebagai bagian dari upacara sakral. Setelah itu, tradisi lempar air dimulai, meskipun dengan aturan yang ketat, seperti larangan marah selama acara. Meskipun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan, seperti penggunaan drim (ember) dan penghilangan unsur kembang, inti dari acara tetap menjaga tradisi pembersihan diri sebagai persiapan menyambut bulan Ramadan.

Menurut Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, juga memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara.

*“Pelaksanaannya itu kalau jaman dulu kan cuma ambil dari sumur tua itu yang di belakang mushola itu ada sumur ambil air itu pakai itu ya gayung itu disiramkan ke anak-anak mungkin cucu-cucunya ya kayak ibunya eyang eyang dulu. Tapi kalau tradisi yang sekarang itu berjalan itu air sumur tua itu diambil itu ada upacara tradisi apa ya kayak rutin gitu nanti airnya sumur itu dicampur sama air air apa ya kayak air PAM maksudnya yang air biasa gitu dicampurkan itu terus buat siraman ya ada anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua bapak ibu gitu. Jadi tradisinya sekarang semakin meluas karena adanya perang air. Jadi semua kampung harus basah semua warga. Jadi perang air intinya.” (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Nur Dini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran Bustaman mengalami perubahan dari masa lalu ke masa kini. Dulu, air yang digunakan untuk siraman diambil langsung dari sumur tua di belakang mushola dan disiramkan menggunakan gayung kepada anak-anak atau cucu-cucu. Namun, dalam pelaksanaan tradisi saat ini, air dari sumur tua dicampur dengan air PAM biasa dan digunakan untuk siraman kepada semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tradisi yang dahulu bersifat lebih terbatas kini meluas dengan adanya acara “perang air”, yang melibatkan seluruh warga kampung untuk saling melemparkan air dan merayakan bersama.

Pelaksanaan perang air dimulai dengan pemberian informasi bahwa siapa pun yang terkena lemparan bola-bola air warna-warni tidak diperbolehkan marah kepada orang yang melempar. Sebaliknya, lemparan bola-bola air warna-warni akan membuat seluruh warga Kampung Bustaman dan para wisatawan yang hadir merasa senang dan gembira karena keseruan acara. Pelemparan bola-bola air tersebut akan terus berlangsung hingga persediaan yang telah disiapkan oleh warga habis. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makan bersama, menyantap masakan gule dan ungkep kambing khas Kampung Bustaman yang disediakan untuk warga dan wisatawan, kemudian diakhiri dengan sarasehan sebagai penutupan rangkaian Tradisi Gebyuran Bustaman.

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Bahwa sebelum acara tiap tamu datang kita coreng mukanya, terus setelah itu kita gebyuran bersama saling melempar ada batas waktu 1 jam 1 jam setengah selesai pukul kentong, setelah itu selesai kita saling memaafkan, baru makan nasi ungkep.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa dalam tradisi Gebyuran Bustaman, sebelum acara dimulai, tamu yang datang akan dilumuri dengan air (coreng muka), kemudian diikuti dengan kegiatan saling melempar air atau gebyuran, yang berlangsung selama satu hingga satu setengah jam. Acara ditutup dengan saling memaafkan antarwarga, diikuti dengan makan nasi ungkep sebagai penutup tradisi.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Tradisi Gebyuran itu kan air. Nak makanan itu kan kedua itu kan setelah selesai mungkin dikasih sekarang kan yang hadir kan bukan banyak orang orang dari universitas mana, orang luar daerah provinsi kadang ada yang ke sini kepengen lihat suasana yang diliput dengan media masa banyak itu. Nanti makan setelah selesai sudah bersih sudah jam hampir jam 5 sudah selesai terus makan makan.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku tokoh agama di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran di Kampung

Bustaman lebih menekankan pada kegiatan saling melempar air sebagai inti dari perayaan, sementara makanan baru disajikan setelah acara gebyuran selesai. Setelah proses saling membasahi tubuh selesai, yang biasanya berlangsung hingga sekitar pukul 5 sore, warga dan tamu yang hadir, termasuk dari luar daerah dan universitas, akan menikmati hidangan nasi bersama sebagai penutup acara.

e. Makna Tradisi Gebyuran Bustaman

Tradisi Gebyuran Bustaman mengandung makna untuk menyambut bulan Ramadan, yang menuntut kesiapan dalam menjalankan ibadah puasa dengan kesucian lahir dan batin. Kesehatan jasmani dan rohani dipercaya akan mempermudah pelaksanaan ibadah puasa, dengan cara menjauhkan diri dari pikiran, perasaan, dan perbuatan negatif. Dalam tradisi ini, pembersihan lahir dilakukan melalui gebyuran dengan air, yang melambangkan penyucian diri. Sementara itu, pembersihan batin dilakukan dengan saling memaafkan antarwarga setelah acara gebyuran selesai. Selain itu, tradisi ini juga mempererat hubungan antarwarga Kampung Bustaman, karena momen kebersamaan yang tercipta dalam pelaksanaannya.

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan yang sama saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Bahwa maknanya itu adalah yang dulunya kita bersinggungan kita bermasalah dan kita saling ada beberapa hal yang berkaitan dengan warga perselisihan nah dengan hari ini lah kita saling memaafkan di acara tradisi tersebut. Ya tadi pakai simbol simbol tadi itu yang kotor kotor coreng coreng itu.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa makna dari acara tradisi yang dilakukan adalah sebagai bentuk perdamaian antara warga yang sebelumnya terlibat dalam perselisihan. Dalam acara tersebut, melalui simbol-simbol seperti kotoran dan coretan, saling memaafkan dan membersihkan diri dari permasalahan yang ada, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik di antara.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Kalau makna itu kita menyikapi ya mungkin dari segi gebyurannya itu. Kesatu keguyuban warga kampung bustaman itu dengan adanya gebyuran bustaman itu berkumpul dari orang tua sampai anak-anak itu maknanya itu merukunkan kerukunan antarwarga. Dari tingkat RW apa RT terus masyarakatnya itu bisa guyub gitu maknanya gitu.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa makna dari acara gebyuran adalah untuk mempererat kebersamaan dan kerukunan antarwarga Kampung Bustaman. Melalui kegiatan ini, warga dari berbagai kalangan, mulai dari orang tua hingga anak-anak, dapat berkumpul dan menjalin hubungan harmonis. Kegiatan tersebut mencerminkan pentingnya kerukunan antar RT, RW, dan masyarakat secara keseluruhan, yang tercipta melalui kebersamaan dalam acara tersebut.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ya dulu sesepuh kampung konon ceritanya biar mensucikan diri sama menghapus dosa-dosa yang dulu.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa menurut cerita yang berkembang di masyarakat, tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman awalnya diajarkan oleh sesepuh kampung dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghapus dosa-dosa masa lalu. Hal ini menunjukkan makna spiritual yang mendalam dari tradisi tersebut, yang menjadi bagian dari persiapan menyambut bulan Ramadan.

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Itu dari Mbah Kyai Bustam dulu memandikan cucunya seperti itu di sumur situ Bustaman itu pakai air gitu pakai gayung tapi dulu.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran di Kampung Bustaman bermula dari Mbah Kyai Bustam yang dulu memandikan

cucunya di sumur dengan menggunakan air dan gayung. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi bagian dari upacara untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan Ramadan.

## **2. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang**

### **a. Nilai Aqidah**

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan terkait nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi Gebyuran Bustaman saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Kalau aqidah memang mau nggak mau selama ini kita harus yakin bahwa apa yang kita lakukan tidak melanggar syariat itu hanya membuat tradisi, tapi intinya kita menyambut bulan puasa ini menyambut dengan kegembiraan menyambut dengan keberkahan dengan adanya ini semua bisa silaturahmi bisa saling memaafkan bisa saling menghapus segala permasalahan yang ada di hati kita dan di hati para tetangga, teman, saudara, dan masyarakat, dan sekitarnya gitu aja. Jadi kan kita harus yakin. Makanya para ustad ini ulama yang ada di sini sangat setuju karena ada maknanya banyak sekali di situ.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa mengenai nilai aqidah dalam tradisi Gebyuran Bustaman yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Dari sisi aqidah, tradisi Gebyuran dijalankan dengan keyakinan bahwa kegiatan tersebut tidak melanggar syariat, meskipun tidak termasuk dalam ibadah formal. Meskipun demikian, tradisi ini tetap memiliki kaitan erat dengan ibadah, yaitu dalam semangat menyambut bulan Ramadan dengan antusiasme, yang pada gilirannya membawa keberkahan. Para ulama di Kampung Bustaman pun menyetujui dan mendukung keberadaan tradisi ini, karena dapat membawa dampak positif bagi umat, seperti memperkuat ikatan silaturahmi, memaafkan, dan saling menghapuskan masalah yang ada di hati.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Ya kalau aqidah itu kan macam macam kan aqidah itu apa menurut masing masing ada yang bukan tidak sepaham itu ndak mungkin ndak*

*akan mengikuti ndak mau.” (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai aqidah yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun tradisi ini bukan bagian dari ibadah formal, namun ia memiliki tujuan penting dalam mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan dengan cara yang bersih dan penuh kebersamaan.

Menurut Slamet, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Nilai ajaran ada kaitannya karena langsung menjelang bulan puasa tradisi dari sesepuh Kyai Bustam. Ada pengajian, ada tradisi orang Islam yaitu ke makam Habib Yahya yang belum kelihatan, mengikuti sesepuh sesepuh dakwahnya.” (Wawancara dengan Slamet, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Slamet selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai aqidah yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Tradisi ini, yang diwariskan oleh sesepuh Kyai Bustam, tidak hanya menyambut bulan puasa, tetapi juga mengajak umat untuk memperdalam keimanan melalui pengajian dan ziarah ke makam Habib Yahya.

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Peran kyai nanti itu ada sebelum semua pada perang air itu nanti pak kyainya tadi mendoakan dulu sesepuh sesepuh sini terus kayak minta izin gitu kayak mendoakan gitu lah. Diberikan kelancaran melaksanakan Gebyuran Bustaman. Ndak menyimpang sih. Kita yakin aja sih kalau itu percaya aja sama yang dulu dulu ustad di sini pak kyai itu Mbah Kyai Bustam itu.” (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa nilai aqidah dalam tradisi Gebyuran Bustaman. Sebelum acara tersebut berlangsung, kyai berperan untuk mendoakan sesepuh dan meminta izin, sehingga diharapkan acara dapat berjalan

lancar tanpa menyimpang. Keyakinan masyarakat terhadap ajaran yang diwariskan oleh Mbah Kyai Bustam tetap dijaga.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ya mereka ikut serta mendoakan agar gebyuran bustaman berjalan dengan lancar. Kalau menurutku sih itu ya mungkin kan cuma kan kyainya dulu ya kita kan mempercayai kyai Bustam dulu. Jadi ya menurutku nggak ada sih. Nggak juga itu kan terserah orangnya masing masing ya hablum minallahnya mereka masing masing.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa warga Kampung Bustaman memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap kyai Bustam dalam mendukung kelancaran acara Gebyuran Bustaman. Meskipun demikian, setiap individu tetap memiliki hak untuk menjalankan ibadah dan hubungan dengan Tuhan secara pribadi.

#### **b. Nilai Ibadah**

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan terkait nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi Gebyuran Bustaman saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Kalau kita bicara berbagai agama penuh tradisi itu karena ini ada kaitannya dengan ibadah dengan kita bulan Ramadan memang harus kita sambut dengan begitu antusias menyambutnya. Makanya setiap tahun itu ditunggu tunggu itu gebyuran, kita juga menunggu gebyuran juga menunggu puasa itu yang menjadikan satu hal yang menjadi positif di sini dimaknai dengan hal itu. Itu aja sebenarnya. Kalau kita beribadah sama lah ya. Karena kan dimulai di setelah ashar gitu kan. Karena kita tidak boleh mengganggu kegiatan kegiatan ibadah karena ini bukan kegiatan ibadah juga. Sebenarnya ini hanya kegiatan tradisi yang tadi yang menyambut dan sebagainya. Kalau tentang ibadah di puasa ini ibadah tentang gebyuran itu ya kaitannya sama lah intinya. Jadi ini hanya sebagai tradisi yang menjadi kegiatan tahunan dan untuk menyambut ibadah bulan puasa itu sendiri kan itu yang jelasnya.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa mengenai nilai ibadah dalam

tradisi Gebyuran Bustaman yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Meskipun demikian, tradisi ini tetap memiliki kaitan erat dengan ibadah, yaitu dalam semangat menyambut bulan Ramadan dengan antusiasme, yang pada gilirannya membawa keberkahan. Para ulama di Kampung Bustaman pun menyetujui dan mendukung keberadaan tradisi ini, karena dapat membawa dampak positif bagi umat, seperti memperkuat ikatan silaturahmi, memaafkan, dan saling menghapuskan masalah yang ada di hati.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Tradisi gebyuran itu hanya ya hanya tradisi kita untuk mempersiapkan diri bersih bersih diri ya mungkin ada kesalahan atau apa. Kita sudah persiapan.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai ibadah yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun tradisi ini bukan bagian dari ibadah formal, namun ia memiliki tujuan penting dalam mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan dengan cara yang bersih dan penuh kebersamaan.

Menurut Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ya itu ada. Jadi kalau nilai ajaran islamnya itu kan memang harus ini kita kalau menghadapi bulan Ramadan itu kan harus bersih lahir batin. Kita mulai berpuasa itu harus dengan hati bersih pikiran bersih. Terus seluruh badan itu memang harus dipersiapkan untuk berpuasa. Jadi gebyuran itu artinya juga mensucikan diri. Ada ada kaitannya dengan ajaran agama gitu.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Siti Nur Dini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran memiliki kaitan erat dengan nilai akhlak ajaran Islam, khususnya dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini dimaknai sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin, sebelum menjalankan ibadah puasa. Sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya memulai puasa dengan hati yang

bersih, pikiran yang jernih, dan tubuh yang siap, tradisi Gebyuran juga menjadi simbol persiapan menyambut bulan suci dengan kesucian dan kebersihan.

Menurut Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Tapi kalau poin sebelumnya kan kita tradisinya itu kita ziarah makam itu termasuk ajaran Islam juga tapi bagi organisasi di satu kampung NU semua jadi kita nggak masalah. Tapi kalau mungkin ada yang nerima ajaran ziarah makam tapi kan juga ada yang nggak.”* (Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Lukman Nul Hakim selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa meskipun tradisi Gebyuran memiliki nilai akhlak, terdapat juga pandangan yang beragam mengenai kaitannya dengan ajaran Islam. Di satu sisi, tradisi ini dianggap memiliki unsur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti ziarah makam yang dianggap sebagai bagian dari ibadah yang diajarkan dalam Islam. Meskipun demikian, bagi sebagian masyarakat, terutama dalam komunitas NU di Kampung Bustaman, tradisi ini tetap dianggap sah dan tidak menjadi masalah.

Menurut Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Terus kalau rangkaian acaranya kan sebenarnya ada acara pengajian ada acara ziarah ke makam Mbah Bustam juga. Jadi setiap tahun itu Alhamdulillah dengan gebyuran malah orang orang kampung bisa rutin tiap tahun ziarah ke makam Mbah Bustam.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai ibadah yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Selain itu, rangkaian acara Gebyuran juga mencakup kegiatan pengajian dan ziarah ke makam Mbah Bustam, yang menjadi bagian penting dari tradisi ini. Setiap tahun, tradisi Gebyuran tidak hanya menjadi ajang untuk menyambut bulan Ramadan, tetapi juga menjadi sarana untuk menguatkan ikatan spiritual masyarakat melalui kegiatan ziarah yang dilakukan secara rutin.

Menurut Slamet, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Nilai ajaran ada kaitannya karena langsung menjelang bulan puasa tradisi dari sesepuh Kyai Bustam. Ada pengajian, ada tradisi orang Islam yaitu ke makam Habib Yahya yang belum kelihatan, mengikuti sesepuh sesepuh dakwahnya.”* (Wawancara dengan Slamet, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Slamet selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai ibadah yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Tradisi ini, yang diwariskan oleh sesepuh Kyai Bustam, tidak hanya menyambut bulan puasa, tetapi juga mengajak umat untuk memperdalam keimanan melalui pengajian dan ziarah ke makam Habib Yahya.

Menurut Sugiyono, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ritual doa doa yang dibacakan. Ada arwah jamak, tahlilan, yasinan. Sebelum dimulai untuk mendoakan yang sudah meninggal. Yasinan perkumpulan ibu ibu setiap malam jumat. Mauludan anak anak.”* (Wawancara dengan Sugiyono, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sugiyono selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai-nilai dakwah yang terwujud dalam berbagai ritual keagamaan. Sebelum acara dimulai, terdapat pembacaan doa-doa, seperti arwah jamak, tahlilan, dan yasinan, yang bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama umat, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, melalui doa bersama. Selain itu, tradisi ini juga melibatkan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap malam Jumat, serta perayaan Maulid Nabi untuk anak-anak, yang menggambarkan usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

Menurut Hartatik, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Nilai ibadah ya mungkin kan ibadahnya untuk mensucikan diri mungkin. Nilai nilai ibadah itu kan kita harus suci dalam sholat dalam*

*melaksanakan puasa itu kan kita harus bersih. Mungkin itu.”* (Wawancara dengan Hartatik, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Hartatik selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa nilai ibadah memiliki tujuan untuk mensucikan diri. Dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa, seseorang harus menjaga kesucian dan kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini mencerminkan pentingnya kesucian dalam menjalankan setiap ibadah.

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Kita kan juga ada Maulud juga terus merangkul anak-anak kecil untuk ikut Maulud juga gitu. Ngaji. Sholat sudah.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa nilai ibadah dalam tradisi Gebyuran Bustaman. Ini tercermin dalam kegiatan keagamaan seperti Maulud, yang juga melibatkan anak-anak untuk ikut serta. Selain itu, kegiatan ngaji, sholat, menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Bustaman, di mana warga saling rukun dan menjaga kebersamaan.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ya mereka ikut serta mendoakan agar gebyuran bustaman berjalan dengan lancar. Kalau menurutku sih itu ya mungkin kan cuma kan kyainya dulu ya kita kan mempercayai kyai Bustam dulu. Jadi ya menurutku nggak ada sih. Nggak juga itu kan terserah orangnya masing-masing ya hablum minallahnya mereka masing-masing.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa warga Kampung Bustaman memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap kyai Bustam dalam mendukung kelancaran acara Gebyuran Bustaman. Meskipun demikian, setiap individu tetap memiliki hak untuk menjalankan ibadah dan hubungan dengan Tuhan secara pribadi.

**c. Nilai Akhlak**

Menurut Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan terkait nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi Gebyuran Bustaman saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Terus kalau kita bicara lagi akhlak, ya ini tadi. Kalau kita bicara akhlak itu kan tadi untuk hal suatu hal yang kemudian kita sering ada rasa marah dendam dan sial kita dengan rasa meluapkan itu kan berarti kita kan sudah memberikan akhlak yang baik untuk saling memaafkan kan gitu. Saling bertoleransi saling menghargai dan saling legowo. Akhlak akhlak ini yang diajarkan nabi bahwa kita tidak boleh bermusuhan dengan sesama tetangga sekitar dan sebagainya itu harus saling memaafkan di saat menjelang gebyuran itu sendiri gitu. Dengan mungkin selama setahun kita ada konflik dengan tetangga dan sekitar dan teman dan sini. Nah dengan itu nanti ada gebyuran kan kita langsung meluapkan. Jadi amarahnya lepas gitu, itu yang dimaknainya di situ sebenarnya. Makanya ada akhlak akhlak itu memberikan contoh setelah kita bersinggungan kita saling memaafkan kan gitu.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Azhar selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman bahwa mengenai nilai akhlak dalam tradisi Gebyuran Bustaman yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Dari perspektif akhlak, tradisi Gebyuran juga mengandung nilai saling memaafkan, toleransi, dan legowo. Pada saat menjelang tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk melepaskan amarah, konflik, atau dendam yang terjadi selama setahun, serta memperbaiki hubungan antarindividu, terutama dengan tetangga dan saudara.

Menurut Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, menyampaikan penjelasan serupa saat diwawancara, sebagai berikut.

*“Lha mungkin kalau ada orang lain kalau kita nilai akhlaknya ndak anu kan mungkin orang lain ndak mau ke sini lagi. Diterima dia datang ke sini hadir kita melayani dengan guyub setelah acara selesai makan makan bareng. Jadi senang. Setiap tahun tambah yang ikut hadir ke sini semakin nambah banyak. Dari Jawa Timur pernah ke sini. Ikut kepengen ya karena lihat medsos itu. Satu lagi sebelum acara dimulai kan sudah diingatkan tidak boleh marah. Acara dalam pelemparan tidak boleh marah. Pak lurah dulu pernah dilempar. Kepala dinas dilempar lempari sudah. Jadi diumumkan dulu ini jadi bukan tidak melanggar akhlak tidak boleh marah saat dilempar tidak boleh marah antara yang tua. Ya mungkin kalau anak*

*kecil mau lempar orang tua ya mungkin lihat lihat mungkin ya jadi sesama. Jadi tertawa senang dan gembira. Kan gambarnya kalau di medsos itu tho senang guyu paling dibalang do tertawa jadi ndak boleh malah guyu balang balangan. Mungkin dari kampung lain tidak ada dia ke sini senang malah guyu malah.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sunardi selaku Tokoh Agama di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai akhlak yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi ini sangat ditekankan, terutama dalam hal menjaga sikap selama acara berlangsung. Peserta diingatkan untuk tidak marah saat terlibat dalam pelemparan air, menjaga suasana tetap gembira dan penuh tawa. Hal ini mencerminkan akhlak yang baik, yaitu menghindari amarah dan menjaga keharmonisan antar sesama, baik yang muda maupun yang tua. Selain itu, tradisi Gebyuran juga memperlihatkan nilai kebersamaan dan silaturahmi yang kuat. Setelah acara selesai, masyarakat berkumpul dan makan bersama, yang semakin mempererat hubungan sosial dan mengundang semakin banyak orang, baik dari dalam maupun luar daerah, untuk ikut serta. Kesadaran untuk menjaga suasana hati yang bahagia, tidak membedakan usia, dan tetap menjaga kesopanan dalam tradisi ini menunjukkan penerapan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran dakwah. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan kebahagiaan yang tercipta dalam acara ini, yang semakin menarik minat banyak orang untuk ikut bergabung.

Menurut Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Tapi kalau gebyurannya itu ada yang bilang mudhorat karena kita mubadzir membuang buang air ada yang bilang seperti itu. Terus sisi poin keduanya juga kita juga melenceng dari ajarannya yang dicontohkan Kyai Bustam ke cucunya kan dia cuma menyiram bukan perang air.”* (Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Lukman Nul Hakim selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa meskipun tradisi Gebyuran memiliki nilai akhlak, terdapat juga pandangan yang beragam mengenai kaitannya dengan ajaran Islam. Namun, di sisi lain, tradisi Gebyuran

juga menuai kritik karena dianggap mubazir atau boros dalam menggunakan air, serta melenceng dari contoh yang diberikan oleh Kyai Bustam, yang hanya melakukan penyiraman air secara sederhana, bukan peperangan air.

Menurut Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Itu kalau menurut saya terkait tentang ajaran agama itu ya. Kita bersih bersih diri dengan cara gebyuran itu tujuannya bersih bersih diri noto ati.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Fahrizal Effendy selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa tradisi Gebyuran mengandung nilai akhlak yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Tradisi ini memiliki tujuan untuk membersihkan diri, baik secara lahiriah maupun batiniah, dengan cara yang sederhana namun bermakna, yakni melalui kegiatan Gebyuran yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk "noto ati" (membersihkan hati).

Menurut Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Akhlaknya baik sih. Ya bermasyarakat. Semua warga pada rukun kumpul pada guyub gitu sudah.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Sarah Nur Aini selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa nilai akhlak dalam tradisi Gebyuran Bustaman. Pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Bustaman, di mana warga saling rukun dan menjaga kebersamaan.

Menurut Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, memberikan penjelasan serupa saat diwawancara.

*“Ya baik berjalan dengan baik ya maksudnya kan kalau dilempar kan nggak boleh marah kan nggak boleh ngambek juga itu berarti kan warga juga kan juga baik gitu akhlaknya sudah diberitahu dulu nggak boleh marah nggak boleh ngambek.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan menurut Nisa Agustia selaku masyarakat di Kampung Bustaman bahwa nilai akhlak dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, warga diharapkan menjaga akhlak yang baik, seperti tidak marah atau mengambek meskipun menghadapi tantangan selama acara.

Kegiatan dalam membina hubungan sosial (*hablum minannas*) dapat terlihat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Gebyuran Bustaman sebagai berikut.

**a. Menolong**

Penjelasan yang disampaikan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Alhamdulillah selama ini saya lihat ada. Untuk hablum minannasnya untuk khususnya warga kampung bustaman itu lebih guyub dalam artian untuk acara acaranya kita pasti misalkan besok acara gebyuran malamnya itu warga bergotong royong untuk buat amunisi air dimasukkan ke plastik. Jadi malamnya itu sudah pada bungkusin air plastik pasti warga.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Nisa Agustia, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Kalau tolong menolong itu ya semua warga ikut serta membantu saling membutuhkan juga. Kalau untuk masalah ikhlas sih ya kadang gimana ya namanya juga manusia ya kita kan nggak mesti sepenuhnya ikhlas gitu lho kadang ada yang ganjel gitu cuma ya gimana lagi sudah tugasnya kita juga kan kita kan yang tuan rumah lah istilahnya. Untuk berbaik sangka khusnudzonnya ke manusia ya baik sih antara sesama manusia di kampung sini semua bisa diajak guyub. Silaturahmi untuk mahasiswa mahasiswa yang dulu juga masih main ke kampung sini kalau misal ada Tengok Bustaman nih gebyuran terus ada apalagi kalau KKN gitu juga main ke sini masih main jadi silaturahmi kita terjaga.”* (Wawancara dengan Nisa Agustia, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Sugiyono, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Seperti saudara guyub menjelang puasa antar masyarakat.”* (Wawancara dengan Sugiyono, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarah Nur Aini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Menolong semua kegiatan yang perlu ditolong dibantu. Ikhlas berbaik sangka sama yang menyusun acara. Silarutahminya juga baik sih. Semua acara. Saya di acara arwah jamak itu membagikan konsumsi mesti dari mulai mbingkis sampai nanti membagikan. Bantu memberes memberes juga yang tadi dipakai apa aja tadi kayak seperti kabel alat alat gitu terus sampah sampah yang di mushola sudah. Ikhlas ya legowo aja. Berbaik sangka itu tergantung yang lihat tapi insyaAllah khusnudzon aja sih. Baik semua warga pada guyub gitu kumpul semua di depan mushola.”* (Wawancara dengan Sarah Nur Aini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Hartatik, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Kalau hubungan warga ya lebih akrab gitu. Ya menolongnya juga ikhlas membantu semenjak gebyuran itu.”* (Wawancara dengan Hartatik, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Ada. Jadi gini kita selama setahun kita mungkin ada konflik dalam lingkup warga mungkin ada enak ada nggak enaknya wong kita juga hidup bertetangga. Jadi di saat ada acara gebyuran itu kita harus lebur semua kita harus bisa mengesampingkan ego. Jadi kita harus bersatu untuk acara itu pelaksanaan itu. Jadi setelah itu semua dari awal jadi rukun warganya itu kental sekali gitu kalau buat warga.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Slamet, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Kampung bustaman hubungan bagus, kerja sama, solid. Semua guyub anak anak, pemuda, orang tua. Pas ada tradisi guyub air dimasukkan plastik, warna warni dari panitia, kentong kentongan, lempar lemparan sampai sore.”* (Wawancara dengan Slamet, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

## b. Ikhlas

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azhar, selaku tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Kan tidak ada kewajiban untuk nggak mengikuti ya kan. Kalau mereka ikut ya lebih seru. Kalau nggak ikut ya mereka kehilangan momen momen yang belum tentu di tahun depan mereka bisa mengikutinya kan gitu. Tapi yang saya amati sekarang ini hampir dikatakan 100% ikut. Tidak ada kewajiban kamu harus ikut, nggak. Itu secara spontan hablum minannas secara spontan mereka keluar. Karena hubungan manusia dengan manusia itu lah yang kadang kita nggak bisa prediksi. Jadi mereka walaupun nggak diperintah apapun dengan info besok acara gebyuran kita keluar semua. Hampir rata rata yang muda yang tua yang kecil keluar semua dan ikut merayakan kegembiraan itu di saat saat event event ditunggu menjelang puasa ini. Mereka menyambut bulan puasa dengan kegembiraan dengan melakukan tradisi tradisi yang tidak melanggar syariat dan sebagainya kan gitu. Ini hanya luapan manusia seorang hamba tuhan hamba allah yang menyambut bulan puasa dengan bahagia bulan suci yang dengan kegembiraan dengan kesucian di hati. Dengan ada yang mencoreng ada yang dilempar air untuk membersihkan jadi memang harus bersih hati bersih segalanya kan gitu. Walaupun pelaksanaannya satu minggu sebelumnya tapi memang sudah bahagia untuk menyambut bulan Ramadan itu sendiri.”* (Wawancara dengan Azhar, tokoh masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Selama ini kita ndak masalahkan. Dia kan masing masing yang mau ikut ya ndak papa yang ndak ikut tidak masalah. Harus kita begini ndak tegur ya udah. Jadi kadang kan hari tahun ini dia ndak bisa ikut, tahun depan ikut, tahun kemarin sudah ikut, mungkin ada urusan masing masing. Tidak sampai tidak ada yang sampai bertentangan ada yang sanksi. Sudah ndak ada saling begitulah sama orang. Bebas yang ikut boleh yang ndak ikut ya ndak papa. Mungkin kan urusan masing masing warga kan bertepatan ndak ikut mungkin ada urusan jadi kan macem macem lah. Yang orangnya sudah ndak di sini kalau pas hari itu nggak hadir di sini sudah pindah itu ke sini lagi. Ya pasti senanglah riang gembira. Acara hari itu setelah balang balangan itu senang riang dan gembira. Di anu itu ndak ada sampai Alhamdulillah sampai detik ini sampai tahun yang kemarin itu tidak pernah terjadi saling berantem setelah selesai lho tidak ada. Saya mbok lempar ini saya dilempar ndak guyu malah. Jadi ceritanya itu tertawa guyoni malah sok mben tak bales tahun depan ya gantian ngunu. Paling gitu.”* “Ya tadi kan ndak ada tadi sudah. Tidak ada yang kita mensanksikan atau kita memberikan apa yang ikut ya ada fasilitas. Yang ikut dikasih fasilitas ini. Yang tidak ikut sanksi ndak ada. Sudah gitu aja

*yang itu urusan masing masing lah. Hampir yang hadir ada 80% sampai 90% lah yang ikut.” “Tolong menolongnya itu mungkin kalau apa dia tanya kita memberikan informasi jadi tidak akan sampai kita dibohongi kita tolong menolong sesama orang lain. Pak ini gini gini gini tanya kita umpama dia tanya kita ngasih jawaban yang apa adanya.” (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)*

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Hartatik, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Itu bebas jadi masyarakat ikut ya terserah tidak ya ndak papa. Tidak terikat gitu. Jadi maksudnya tidak memaksa untuk kamu harus. Jadi pokoknya ya ikhlas rela mengeluarkan untuk air untuk gebyur gebyur. Jadi maksudnya struktural tidak tidak terikat.” (Wawancara dengan Hartatik, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 8 Januari 2025)*

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Lukman Nul Hakim, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Warga juga termasuk kalau rumah saya termasuk sih ya kalau rumah lain nggak tau termasuk. Rumah saya itu jadi penampungan hp hp elektronik punya tamu saya tampung saya jamin saya amankan nggak sampai hilang saya jamin gitu.” “Kalau ini nilai hablum minannas dengan antar manusia itu. Jadi gini kita melakukan tradisi gebyuran itu puncaknya itu kita lempar air antara yang muda dengan yang tua, yang laki dengan yang perempuan, yang ibu dengan cucunya sendiri atau ayah kandung sendiri. Kita lepas nggak ada rasa kurang ajar ya nggak karena memang perjanjian dari awal kita nggak ada kata kata nesu nggak ada marah nggak ada. Harus lepas jadi. Tapi ya itu konsekuensinya harus basah. Tapi kita poinnya sadar diri tau diri kita sekedar membasahi melakukan memecahkan kantong plastik dengan melempar yang sederhana nggak perlu sampai dengan rasa dendam nggak perlu. Jadi dari sini kita lebih memepererat antara warga kampung sendiri.” “Para pejabat yang hadir di sini tho jangan sampai dia bilang jangan dilempar saya jangan dilempar saya jangan dilempar begitu. Karena kita ada konsekuensi kamu masuk sini berarti kamu siap basah. Gimana caranya kamu udah niat masuk kamu harus basah. Karena untuk mengendalikan warga satu kampung penuh ini untuk nggak melempar para pejabat itu susah. Pasti basah. Bahkan yang ikut jadi panitia yang nggak ikut rapat dia nggak tau kalau itu tamu pejabat nggak boleh basah dia nggak tau. Ketika ada lemparan air ya kita cuma teriak teriak aja.” (Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Terus yang masalah ikhlas itu ya kita ikhlas dalam mengeluarkan apa panitia memberikan hidangan atau apa itu untuk dimakan itu kan ikhlas. Dihadiri orang itu kita ndak pernah ndak ikhlas. Semakin hadir orang yang hadir ke sini banyak kita makin senang menerima dengan ikhlas. Jadi tamu ke sini mulai siang berarti setelah bada dzuhur sudah pada datang ramai. Acara acara ada musik musik sudah dimulai sudah selesai mau hampir jam setengah 3 itu sudah mulai fokus di depan mushola ini. Ya kita ikhlas.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Terus yang kedua pas acara gebyurannya kita tidak boleh marah kalau pas dilempar. Jadi itu wujud dari misalkan kita selama setahun itu kita punya jengkel uneg uneg sama warga lain kita tumpahkan di acara gebyuran tersebut dengan cara melempar tapi kita tidak boleh marah. Jadi untuk hubungan hablum minannasnya saya kira cukup baik dengan acara gebyuran tersebut.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

**c. Berbaik Sangka**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Ya nek berbaik sangka kita tetap pasti berbaik sangka ya. Kalau orang yang hadir sini kita ndak mungkin kita sampai suudzon sama orang itu. Khusnudzon semua.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

**d. Silaturahmi**

Penjelasan yang serupa disampaikan oleh Siti Nur Dini, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Kalau harapan saya itu harus ada setiap tahun ya masalahnya kita juga berpuasa kan menghadapi bulan ramadan itu kan setiap tahun. Jadi tradisi gebyuran bustaman itu baik dan itu apa kalau memang di lingkungan sini lingkungan bustaman. Jadi semua warga itu bisa rukun bisa kembali ke fitrah gitu lo istilahnya bersih lahir batin gitu. Dan jadi kayak nanti pelaksanaan bulan puasa itu benar benar kita khusyuk gitu melaksanakannya.”* (Wawancara dengan Siti Nur Dini, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fahrizal Effendy, selaku masyarakat di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Tanggapan saya sudah baik sih tapi saya ingin setiap tahun lebih baik lagi. Dan harapan saya tradisi ini terus berjalan untuk tujuannya untuk anak cucunya warga kampung bustaman ini juga nguri nguri budaya. Karena lewat jaman milenial seperti ini tradisi tradisi itu ditinggalkan oleh orang orang anak anak muda sekarang. Dengan seperti itu kan anak anak muda lebih harapannya ya lebih bisa menghargai tentang tradisi tentang agama juga sama terkait hablum minannas tersebut juga ada kaitannya terus ada nilai nilai di mana acara tersebut pasti ada pengajian maulid terus ada ziarah sesepuh kampung Mbah Kyai Bustam jadi bisa tertanam di anak anak muda sekarang.”* (Wawancara dengan Fahrizal Effendy, masyarakat di Kampung Bustaman, tanggal 14 Juni 2024)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunardi, selaku tokoh agama di Kampung Bustaman, dalam wawancara berikut ini.

*“Ya silaturahmi jelas. Wong kita menerima sini dari kepala desa dan jajarannya kadang ada yang hadir ke sini ya kan silaturahmi terus dari dinas pariwisata dari media ke sini sebelumnya kan mungkin kan kita silaturahmi sebelumnya meliputi dengan silaturahmi sekalian. Hablum minannas ya kita dengan sesama ini ada gini kerukunan antar ini saling hubungan dengan manusia dengan ini ya baik.”* (Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman, tanggal 7 Desember 2024)

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang**

Tradisi Gebyuran Bustaman yang dimulai pada tahun 1742 oleh Kyai Ngebei Kertoboso Bustam (Kyai Bustam) adalah tradisi yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Tradisi ini, yang bermula dari ritual pembersihan diri menjelang bulan Ramadan, kini telah berkembang menjadi festival budaya yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Seperti halnya padusan yang dikenal di berbagai wilayah Jawa, Tradisi Gebyuran Bustaman bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, yang sesuai dengan ajaran Islam dalam mempersiapkan diri untuk beribadah di bulan suci Ramadan (Tarlam & Amaliya, 2024).

Tradisi Gebyuran Bustaman berakar pada konsep padusan, yang berfungsi untuk mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual menghadapi bulan Ramadan (Aisyah, 2024). Seiring berjalannya waktu, Gebyuran Bustaman mengalami transformasi signifikan. Awalnya, tradisi ini hanya melibatkan keluarga Kyai Bustam dalam ritual memandikan anak dan cucunya, namun kini telah menjadi sebuah festival yang melibatkan perang air antarwarga tanpa membedakan usia atau status sosial. Perubahan ini menggambarkan inklusivitas dan kegembiraan yang tercipta dalam kebersamaan. Ini sesuai dengan pemahaman tentang tradisi sebagai sistem budaya yang berkembang dan berfungsi dalam konteks masa kini, sambil tetap menjaga akar nilai yang diwariskan dari masa lalu (Rodin, 2013). Dalam konteks dakwah kultural, Tradisi Gebyuran Bustaman berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan budaya yang diterima masyarakat setempat, sesuai dengan prinsip dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya tertentu tanpa menghilangkan esensi ajaran agama (Basit, 2013).

Berdasarkan teori tradisi yang dikemukakan oleh (Fajrie, 2023), tradisi adalah warisan budaya yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk cara berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Tradisi Gebyuran Bustaman menjadi wujud konkret bagaimana sebuah tradisi yang dimulai dengan tujuan spiritual tetap relevan hingga kini, sambil melibatkan lebih banyak individu dalam

masyarakat. Proses pewarisan tradisi ini, baik secara lisan maupun melalui praktik langsung, memastikan bahwa makna dan nilai-nilai asli tradisi tetap terjaga meskipun mengalami perkembangan dalam bentuk dan pelaksanaannya.

Pengenalan ide Hari Bustaman pada tahun 2012 juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman, yang mencerminkan prinsip bahwa tradisi harus dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Perubahan waktu pelaksanaan pada H-7 menjelang bulan Ramadan, yang membedakannya dengan tradisi padusan lainnya, menunjukkan Tradisi Gebyuran Bustaman tetap relevan dan dapat menjadi bagian dari promosi pariwisata yang mendukung identitas budaya Kota Semarang. Ini selaras dengan pandangan Shils (Fajrie, 2016) yang menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat integritas kelompok dan memberikan rasa kebersamaan.

Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Jawa, Tradisi Gebyuran Bustaman juga mencerminkan kearifan lokal yang mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi antarwarga yang terjadi dalam perang air yang tidak membedakan status sosial, menjadikan tradisi ini sebagai sarana pengikat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas (Koentjaraningrat, 2015). Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pelajaran moral bagi masyarakat untuk memelihara hubungan dengan alam dan dengan sesama, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks tradisi, keberadaan simbol-simbol, baik yang bersifat konstitutif maupun ekspresif, menjadi bagian penting yang menandakan nilai-nilai yang diteruskan. Dalam hal ini, air dari sumur petilasan Kyai Bustam menjadi simbol pembersihan diri dari dosa dan kesalahan, yang juga melambangkan pembaruan spiritual menjelang bulan Ramadan. Pembersihan ini, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual, sesuai dengan prinsip tradisi sebagai sarana untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan dan memperbaharui motivasi hidup (Mirzachaerulsyah, 2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman mencerminkan dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat Kampung Bustaman. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan diri menjelang Ramadan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan kebersamaan dalam masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini, meskipun telah mengalami perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya, tetap mempertahankan nilai-

nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat tersebut, sesuai dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap budaya lokal dalam menyampaikan ajaran agama (Ramdhani, 2016).

Tradisi Gebyuran Bustaman, sebagai ritual budaya yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, memiliki tujuan yang mendalam dan beragam, selaras dengan teori (Fajrie, 2016:26)

1. Tradisi sebagai Kebijakan yang Diwariskan. Di balik Tradisi Gebyuran Bustaman, terdapat nilai historis yang mengingatkan masyarakat tentang Kyai Bustam dan nilai-nilai penyucian diri yang telah diwariskan. Hal ini mencerminkan pemahaman mengenai tradisi sebagai warisan budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Dalam hal ini, Gebyuran tidak hanya menjadi ritual pembersihan menjelang Ramadan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran sejarah dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan zaman dan relevansi yang terus berkembang untuk generasi muda.
2. Tradisi sebagai Dasar Pandangan Hidup dan Keyakinan. Sebagai sebuah tradisi yang dimulai dengan tujuan pembersihan diri secara lahir dan batin, Tradisi Gebyuran Bustaman sejalan dengan konsep tradisi sebagai warisan budaya yang mengandung makna spiritual mendalam. Tradisi ini tidak hanya mengatur cara berinteraksi dengan lingkungan sosial tetapi juga mempersiapkan individu untuk menyambut bulan Ramadan, seperti halnya padusan yang umum dilakukan di banyak daerah. Konsep ini dapat dipahami melalui pengertian tradisi yang mengarah pada pewarisan ajaran-ajaran dari generasi ke generasi, di mana Gebyuran menjadi media pembersihan spiritual agar individu dapat menjalani ibadah puasa dalam kondisi suci dan penuh fokus.
3. Tradisi sebagai Simbol Identitas dan Pengikat Komunitas. Tradisi Gebyuran Bustaman juga berfungsi sebagai sarana untuk melindungi identitas Kampung Bustaman itu sendiri, yang terancam oleh perubahan dan modernisasi kota. Dalam hal ini, tradisi ini mengandung makna yang lebih besar sebagai bentuk pelestarian budaya dan upaya untuk mempertahankan eksistensi kampung di tengah gempuran pembangunan. Tentang bagaimana tradisi berfungsi sebagai

simbol identitas yang mengikat kelompok atau komunitas dalam menghadapi perubahan zaman dan menjaga integritas budaya.

4. Tradisi sebagai Pelarian dari Realitas dan Simbol Kebahagiaan. Tradisi Gebyuran Bustaman berfungsi mempererat ikatan sosial antarwarga Kampung Bustaman. Melalui kegiatan ini, warga saling berinteraksi, saling memaafkan, dan membangun kembali kebersamaan setelah menjalani dinamika kehidupan sosial sepanjang tahun. Tentang tradisi yang mencakup tingkatan adat norma, yaitu bagaimana interaksi antar anggota masyarakat diatur untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Selain itu, melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan personal tetapi juga memperbaiki kebersamaan yang lebih luas, sesuai dengan prinsip kearifan lokal yang mencakup nilai gotong royong dan saling asah, asih, dan asuh.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari Tradisi Gebyuran Bustaman dapat dianalisis melalui berbagai komponen yang membentuk tradisi. Tradisi ini mencerminkan fungsi dan peran tradisi dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Shils (Fajrie, 2016), bahwa tradisi berfungsi untuk memperkuat identitas masyarakat, menciptakan ikatan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada. Dalam konteks Gebyuran, tradisi ini berperan penting dalam mempersiapkan umat untuk menyambut bulan Ramadan dengan hati yang bersih, mempererat hubungan antarwarga, serta melestarikan warisan budaya yang telah ada.

Tradisi Gebyuran Bustaman kaya akan simbolisme yang mendalam. Setiap elemen dalam tradisi ini membawa makna tersendiri yang saling terkait dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat. Tradisi ini berakar pada warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini (Fajrie, 2023:24)

1. Simbol Konstitutif, Berupa keyakinan atau kepercayaan yang mendasari tradisi.

Simbol pertama dalam Tradisi Gebyuran Bustaman adalah mencoret-coret wajah dengan cat warna-warni. Coretan ini melambangkan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan sepanjang tahun. Wajah yang dicoret menggambarkan kondisi diri yang kotor secara spiritual, sebuah simbolisasi dari ketidaksempurnaan manusia. Selanjutnya, tradisi ini mengajarkan bahwa

pembersihan dan pembaruan diri sangat penting sebelum memasuki bulan Ramadan. Melalui prosesi pembersihan ini, masyarakat diingatkan untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala dosa, sehingga dapat menjalankan ibadah dengan lebih khuyuk. Hal ini sesuai dengan konsep tradisi yang merujuk pada tindakan untuk memperbaharui dan melestarikan kebiasaan baik yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam konteks ini, tradisi juga menjadi dasar bagi pandangan hidup yang mendorong individu untuk memelihara kesucian batin.

Air dalam Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki makna sebagai alat pembersihan. Dalam konteks ini, air melambangkan proses penyucian diri dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan sepanjang tahun. Air tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam upacara, tetapi juga membawa simbol spiritual yang mendalam. Melalui siraman air, individu dianggap bisa membersihkan diri dari kotoran spiritual dan siap menyambut bulan Ramadan dalam kondisi yang suci dan murni. Air sebagai simbol dalam tradisi ini sangat relevan dengan pemahaman tentang bagaimana tradisi bertindak sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi perilaku masyarakat, termasuk menjaga ketertiban spiritual.

2. Simbol Penilaian Norma, Berkaitan dengan aturan, nilai, atau norma sosial yang melekat pada tradisi.

Simbol dalam tradisi ini adalah keterlibatan anak-anak yang mengenakan pakaian adat. Anak-anak ini melambangkan keturunan Kyai Bustam, sebagai simbol penerus tradisi yang diwariskan. Pakaian adat yang dikenakan oleh anak-anak juga memiliki makna yang mendalam, menegaskan pentingnya melestarikan budaya dan ajaran yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual tetap diteruskan ke generasi berikutnya. Melalui peran mereka, tradisi ini menjadi hidup dan berkembang, sejalan dengan prinsip tradisi yang berfungsi untuk mengarahkan individu agar memahami cara berinteraksi dengan sesama.

3. Simbol Sistem Ekspresif, Berkaitan dengan cara masyarakat mengekspresikan emosi, identitas, atau kebersamaan.

Pertunjukan kesenian yang dilaksanakan selama Tradisi Gebyuran Bustaman juga mengandung simbolisme yang penting. Kesenian ini melambangkan keberagaman dalam masyarakat, yang dihargai dan diterima dengan penuh rasa keadilan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat dapat bersatu dalam merayakan tradisi ini dengan cara yang menyenangkan dan saling menghormati. Dengan demikian, kesenian bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol persatuan dalam keberagaman. Tradisi yang melibatkan kesenian menggambarkan bagaimana elemen budaya menjadi sarana bagi masyarakat untuk merayakan nilai kebersamaan dan solidaritas, yang sesuai dengan prinsip gotong-royong yang tercermin dalam kearifan lokal.

Ungkep, masakan khas Kampung Bustaman, menjadi simbol keguyuban dan kebersamaan. Hidangan ini mengandung makna sosial yang mendalam, mengingatkan masyarakat akan pentingnya berbagi dan merayakan bersama. Makan bersama dengan hidangan khas ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, menciptakan suasana kebersamaan yang penuh kehangatan. Ungkep bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol dari rasa saling peduli dan gotong royong yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bustaman. Dalam hal ini, tradisi juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara hubungan sosial yang harmonis, yang merupakan elemen penting dalam kebudayaan Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol-simbol dalam Tradisi Gebyuran Bustaman bukan hanya sebagai pelengkap ritual, tetapi memiliki pesan yang sangat kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Masing-masing elemen menyampaikan makna mendalam tentang pembersihan diri, keberagaman, dan kebersamaan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bustaman menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur, serta berupaya untuk melestarikan budaya di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Sebagai sebuah sistem budaya yang kaya akan simbolisme, tradisi ini berfungsi sebagai penghubung yang mempertahankan integritas masyarakat dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman merupakan kegiatan tahunan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang. Kegiatan ini tidak hanya menonjolkan aspek budaya, tetapi juga menunjukkan kekuatan kolaborasi

antarwarga dalam menjalankan sebuah tradisi. Setiap tahunnya, panitia yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perwakilan warga bekerja sama untuk mempersiapkan acara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Persiapan acara ini dimulai dengan pengumpulan bola-bola air yang dibungkus dalam plastik es. Masing-masing rumah diharuskan untuk memproduksi minimal 200 plastik berisi air yang diberi warna-warna cerah, seperti merah, kuning, biru, hijau, ungu, dan orange. Air yang digunakan dalam tradisi ini diambil dari sumur Kyai Bustam, yang dianggap memiliki makna spiritual oleh masyarakat setempat. Selain bola-bola air, persiapan lain yang dilakukan adalah menghias kampung dengan bola-bola air yang digantung di sepanjang jalan, pengecatan ulang gapura kampung, dan pembuatan lukisan tematik di dinding kampung yang melibatkan kolaborasi dengan seniman lokal.

Persiapan ini bukanlah tugas individu, melainkan merupakan kerja sama yang melibatkan peran serta seluruh warga. Para ibu dan bapak RT memiliki peran penting dalam mengoordinir persiapan warga, terutama dalam produksi bola-bola air tersebut. Tanpa kerja sama yang baik antarwarga, acara ini tidak akan berjalan lancar. Hal ini juga terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam gladi bersih dan kegiatan lainnya yang mendukung pelaksanaan acara utama.

Tradisi Gebyuran Bustaman juga melibatkan berbagai elemen hiburan penampilan band dari luar dan aksi anak-anak Kampung Bustaman yang turut memeriahkan suasana. Ini bukan hanya soal perang air, tetapi juga menjadi ajang untuk berkumpul, berhibur, dan mempererat hubungan antarwarga. Pada tahun tertentu, persiapan dilakukan dengan waktu yang lebih singkat, namun hal tersebut tidak menghalangi kelancaran acara. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan masyarakat Kampung Bustaman dalam menyelenggarakan acara meski dengan waktu persiapan yang terbatas.

Keterlibatan tokoh agama juga memainkan peran penting dalam memberikan arahan terkait pelaksanaan acara. Air yang digunakan dalam tradisi ini dipastikan bersih dan aman, serta diberikan warna menggunakan bahan yang mudah terhapus, seperti pewarna makanan dan bedak parem. Hal ini menambah dimensi spiritual dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, yang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna dalam membersihkan dan mensucikan diri menjelang bulan Ramadan.

Pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman dapat dikaitkan dengan konsep tradisi yang dibahas oleh (Harris, 2012), yang menekankan pentingnya pewarisan kebiasaan,

pandangan, dan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Bustaman mewariskan tradisi tersebut melalui kolaborasi bersama, dengan setiap warga terlibat dalam persiapan acara, dari produksi bola-bola air hingga hiasan kampung. Tradisi ini juga menunjukkan kolaborasi sosial antarwarga, termasuk peran serta tokoh agama dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan acara tersebut.

Tradisi Gebyuran Bustaman adalah sebuah perayaan budaya yang dilaksanakan selama empat hari terakhir menjelang bulan Ramadan di Kampung Bustaman Kota Semarang. Tradisi ini memiliki beragam kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, menciptakan suasana kebersamaan yang mendalam antarwarga. Sebagai sebuah tradisi yang sudah mengakar, Gebyuran Bustaman tidak hanya merupakan ajang hiburan, tetapi juga sarana untuk mempererat ikatan sosial, menghormati leluhur, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang dijaga oleh masyarakat.

Hari Kamis menjadi pembuka tradisi ini dengan acara doa arwah jamak yang dilaksanakan di Mushola Al Barokah. Doa ini dihadiri oleh warga Kampung Bustaman dan bahkan warga dari kampung sekitarnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal. Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan pengajian Maulid, sebuah ritual penting yang semakin menegaskan bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman tidak hanya tentang perayaan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Hari Jumat diisi dengan ziarah ke makam Ki Kertoboso Bustam, yang terletak di Pemakaman Bergota. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap sesepuh kampung, Mbah Kyai Bustam, yang telah meninggalkan warisan budaya bagi Kampung Bustaman. Ziarah ini diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, dan acara ini juga dihadiri oleh masyarakat dari kampung-kampung terdekat, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Hari Sabtu digunakan untuk membersihkan kampung dan melakukan persiapan untuk hari puncak. Meskipun tidak dilakukan secara total, kegiatan ini bertujuan untuk menyambut tamu-tamu penting dan memastikan bahwa kampung tampak rapi dan nyaman untuk acara besar keesokan harinya. Pada hari ini juga diadakan berbagai forum, seperti pembahasan tentang pemotongan hewan untuk qurban, yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bustaman.

Hari Minggu, hari puncak, diadakan Gebyuran, yang melibatkan seluruh warga kampung dalam perang air. Sejak pagi, warga mulai mempersiapkan air dalam jumlah besar, yang nantinya akan digunakan dalam tradisi saling melempar air. Perang air ini dimulai setelah salat Ashar dan berlangsung hingga menjelang malam. Air yang digunakan berasal dari sumur tua yang ada di kampung, dan meskipun kini sudah dicampur dengan air PAM, esensi tradisi tetap dijaga. Warna-warna cerah dari bola-bola air yang digunakan memberi kesan meriah dan penuh keceriaan. Tradisi ini melibatkan semua usia, dari anak-anak hingga lansia, dan merupakan bentuk pembersihan diri secara lahir dan batin.

Pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki dimensi sosial yang sangat kental. Masyarakat tidak hanya berfokus pada hiburan atau kesenangan, tetapi lebih pada pembentukan ikatan sosial yang kuat antara warga. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, mencerminkan adanya kesetaraan dalam kebersamaan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media bagi masyarakat untuk saling memaafkan, dengan acara saling lempar air yang diakhiri dengan proses saling memaafkan antarwarga.

(Fajrie, 2023) juga menekankan bahwa tradisi menciptakan norma-norma dan pola perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Tradisi Gebyuran Bustaman bukan hanya melibatkan aspek hiburan semata, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan bersama, seperti persiapan acara dan saling memaafkan pada saat perang air. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media yang mengatur interaksi sosial dan mengawasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan keteraturan dalam masyarakat.

Dari sisi spiritualitas, tradisi ini dimulai dengan doa-doa untuk para leluhur dan sesepuh kampung, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Proses ini memperkuat rasa saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Sumber daya spiritual ini juga tercermin dalam keberadaan kegiatan pengajian dan doa bersama yang selalu menjadi bagian tak terpisahkan dalam setiap tahapan tradisi.

Lebih jauh lagi, konsep tentang tradisi sebagai warisan budaya yang melibatkan nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti yang diungkapkan oleh (Koentjaraningrat, 2015), sangat relevan dengan Tradisi Gebyuran Bustaman. Dalam pelaksanaan acara ini, dimensi spiritual yang diajarkan oleh tokoh agama memainkan peran penting dalam

memberikan makna lebih dalam pada tradisi tersebut. Doa untuk para leluhur, pengajian Maulid, dan ziarah ke makam Ki Kertoboso Bustam memperkaya makna spiritual dalam kegiatan ini, yang bukan hanya soal hiburan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Selama bertahun-tahun, Tradisi Gebyuran Bustaman mengalami sejumlah perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan maupun dalam hal keterlibatan pihak luar. Dulunya acara ini hanya dilaksanakan oleh warga kampung dengan swadaya, namun kini pemerintah kota ikut mendukungnya dengan menyediakan dana dan memperkenalkan acara ini sebagai bagian dari agenda tahunan pariwisata. Hal ini membawa perubahan dalam skala dan kompleksitas acara, termasuk penambahan hiburan, seperti penampilan musik, seni tradisional, dan festival kuliner. Namun, meskipun mengalami perubahan, esensi dari tradisi ini tetap terjaga. Keberadaan hiburan tambahan, seperti penampilan musik atau tari gambang Semarang, tidak mengurangi nilai kebersamaan dan kekhususan acara. Tradisi Gebyuran Bustaman tetap menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga, saling memaafkan, dan merayakan kedatangan bulan Ramadan.

Setelah puncak acara Gebyuran selesai, warga dan tamu yang hadir menikmati hidangan khas Kampung Bustaman, yaitu nasi gandingan dan ungkep kambing. Makanan ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup acara, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan penghargaan terhadap tamu yang datang. Sebelumnya, warga juga menyajikan hidangan khas ungkep, yang menjadi makanan tradisional khusus yang tidak dijual umum, melainkan hanya disajikan pada acara-acara penting seperti Gebyuran. Makan bersama ini memperkuat rasa kebersamaan antarwarga dan mengakhiri rangkaian acara dengan penuh suka cita.

Sebagai sebuah sistem budaya, Tradisi Gebyuran Bustaman mencerminkan tradisi dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti bahasa, sistem pengetahuan, dan seni, tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Kolaborasi seni lokal dan hiasan kampung, yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan elemen modern, menunjukkan bagaimana tradisi ini tetap relevan meskipun mengalami perubahan dalam aspek-aspek tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi Gebyuran Bustaman bukan hanya sekedar perayaan budaya, tetapi juga mencerminkan fungsi tradisi sebagai lembaga yang menjaga

hubungan antarindividu dan kelompok. Melalui pelaksanaan yang melibatkan seluruh masyarakat, tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antar generasi, menyatukan berbagai lapisan masyarakat dengan menghormati nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah diwariskan.

Rangkaian acara Tradisi Gebyuran Bustaman dapat dipetakan dan dikaji lebih dalam melalui pendekatan tiga metode dakwah: *bil hikmah*, *mau'idhoh hasanah*, dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* sebagaimana dijelaskan oleh (Natsir, 1981:159). Berikut penjabaran dan klasifikasi metode yang digunakan dalam konteks pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman:

1. Metode Bil Hikmah. Diterapkan untuk berinteraksi dengan kalangan cerdas dan ilmuwan, menggunakan pendekatan rasional, argumentatif, dan intelektual. Aplikasi dalam Tradisi Gebyuran yaitu Kegiatan Sarasehan yang diikuti oleh tokoh akademis dan pejabat negara yang hadir untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran. Disampaikan oleh Azhar dan Sunardi bahwa acara ini merupakan bentuk dialog yang memperkaya wawasan, termasuk pembahasan soal penyembelihan hewan dari sudut pandang medis dan agama. Menggunakan pendekatan yang bersifat argumentatif dan berbasis pengetahuan.
2. Metode Mau'idhoh Hasanah. Cocok bagi masyarakat umum yang belum terbiasa berpikir kritis; pendekatan bersifat lembut, penuh anjuran moral, dan edukatif. Aplikasi dalam Tradisi Gebyuran yaitu Doa Arwah Jamak dan Pengajian Maulid. Menyampaikan nilai-nilai spiritual, mengenang para leluhur, dan menanamkan moral dengan pengajaran yang sederhana. Disampaikan oleh Fahrizal Effendy, Sarah Nur Aini, dan Lukman Nul Hakim bahwa kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum dan kampung sebelah, menunjukkan pendekatan yang menyentuh hati dan mengajak secara lembut. Tahlil, Yasin, dan Dziba, Mengandung unsur pendidikan iman melalui pengulangan dan penguatan nilai-nilai agama yang mudah dipahami.
3. Metode Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan. Digunakan dalam diskusi atau debat santun dengan kelompok semi-kritis, yang tidak sepenuhnya awam, tapi juga bukan ilmuwan. Aplikasi dalam Tradisi Gebyuran: Forum Diskusi Warga tentang Kampung Kota: Dibahas isu-isu seperti penyembelihan hewan, ketahanan pangan, hingga pengelolaan tradisi di era modern. Disampaikan oleh Sunardi, yang menyebut diskusi ini sebagai bagian dari penyampaian ide

secara musyawarah dan terbuka. Meskipun pesertanya beragam (bukan hanya akademisi), diskusi dilakukan dengan cara yang baik dan saling mendengarkan.

Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki makna yang mendalam dalam menyambut bulan Ramadan, bukan hanya sebagai sebuah ritual kebersihan fisik, tetapi juga sebagai proses penyucian diri secara batiniah. Tradisi ini melibatkan dua aspek penting: pembersihan lahir dan batin. Pada dasarnya, padusan atau gebyuran memiliki makna mendalam sebagai persiapan spiritual dan fisik untuk menyambut bulan suci tersebut (Tarlam & Amaliya, 2024).

Secara lahiriah, gebyuran dilakukan dengan menyiramkan air sebagai simbol penyucian tubuh. Air, yang dalam banyak tradisi dianggap sebagai unsur yang menyejukkan dan membersihkan, berfungsi sebagai metafora untuk membersihkan diri dari hal-hal yang kotor, baik dalam pengertian fisik maupun dalam pikiran. Pembersihan ini melambangkan kesiapan jasmani dalam menjalankan ibadah puasa, di mana tubuh harus berada dalam keadaan bersih dan sehat untuk mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah.

Pembersihan fisik hanya satu bagian dari tradisi ini. Aspek batiniah yang lebih mendalam juga terkandung dalam Gebyuran, di mana setelah acara ini, warga Kampung Bustaman saling memaafkan. Hal ini mencerminkan pentingnya menjernihkan hati dan pikiran, melepaskan segala perasaan negatif, seperti kebencian atau perselisihan, untuk memulai bulan Ramadan dengan jiwa yang bersih. Dalam tradisi ini, setiap individu berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan sesama, menghapus dosa-dosa masa lalu, dan menyambut bulan suci dengan hati yang tulus dan damai.

Makna kebersamaan dan kerukunan juga menjadi inti dari Gebyuran Bustaman. Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga kampung, baik antar generasi, mulai dari orang tua hingga anak-anak, maupun antarlingkungan, seperti RT dan RW. Hal ini menunjukkan bahwa acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Warga Kampung Bustaman, yang mungkin pernah terlibat dalam perselisihan atau perbedaan, dapat memperbaharui hubungan dan merajut kembali rasa kebersamaan. Hal ini penting dalam masyarakat yang terus berkembang, agar kesatuan dan keharmonisan tetap terjaga (Widyastutik, 2010).

Makna yang lebih dalam dari tradisi ini tercermin pada dimensi sejarah dan budaya yang melekat padanya. Gebyuran Bustaman bermula dari tradisi Mbah Kyai Bustam yang dahulu memandikan cucunya di sumur Bustaman, yang kemudian berkembang

menjadi upacara kolektif yang melibatkan seluruh warga. Tradisi ini kini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta cara untuk menjaga dan merayakan kebersihan, baik fisik maupun batin, menjelang bulan Ramadan. Kegiatan ini bukan hanya mencerminkan ritual penyucian, tetapi juga sebagai cara untuk memperbaharui hubungan antarwarga kampung, yang dapat menjadi saluran bagi kedamaian sosial (Jannah & Atmojo, 2022).

Secara keseluruhan, Tradisi Gebyuran Bustaman bukan sekadar ritual penyucian fisik, tetapi juga simbol perdamaian, kebersamaan, dan persiapan spiritual untuk menyambut bulan Ramadan. Tradisi Gebyuran Bustaman mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antarwarga, membersihkan diri dari permasalahan pribadi, dan mempersiapkan diri secara lahir dan batin dalam menjalankan ibadah puasa.

## **B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang**

Nilai dakwah merupakan prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku dan tindakan masyarakat dalam konteks sosial (Munawar, 2005). Dalam praktiknya, nilai dakwah tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang statis, melainkan memiliki sifat dinamis yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Nilai dakwah ini bersumber dari hukum yang jelas dan mudah dipahami, serta memiliki relevansi dalam setiap periode waktu. (Sulthon, 2003) berpendapat bahwa tata nilai Islami yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik historis, dinamis, dialektis, profetif, dan transformatif.

Aspek nilai ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: nilai aqidah, ibadah, dan akhlak (Mulyana, 2004). Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang ada dalam masyarakat, termasuk tradisi budaya yang dilakukan oleh komunitas Islam, seperti yang ditemukan dalam Tradisi Gebyuran Bustaman. Tradisi Gebyuran Bustaman, yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, mengandung banyak nilai dakwah yang mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak. Meskipun acara ini penuh dengan kebersamaan dan kegembiraan, dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga membawa dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman berdasarkan rangkaian acara sebagai berikut :

## 1. Nilai Aqidah

Aqidah atau keyakinan adalah dasar dari setiap kegiatan dalam tradisi ini. Sejak hari pertama pelaksanaan, warga Kampung Bustaman mengawali dengan doa arwah jamak yang dilakukan setelah sholat Isya di mushola. Kegiatan ini mengajarkan warga tentang pentingnya doa, menghormati orang tua dan sesepuh, serta memperkuat keyakinan bahwa hidup dan mati adalah bagian dari takdir Allah. Doa arwah jamak ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Bustaman meyakini pentingnya menghormati leluhur sebagai bentuk bakti kepada yang telah meninggal, sekaligus menumbuhkan rasa spiritualitas yang mendalam.

Kegiatan ziarah ke makam Mbah Kyai Bustam, seorang sesepuh kampung, semakin menegaskan bahwa aqidah Islam yang mengajarkan penghormatan kepada guru, pemimpin spiritual, dan leluhur, dihayati dalam setiap aspek kehidupan warga. Doa yang dipanjatkan di makam ini bukan hanya untuk mengenang jasa para leluhur, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan keberkahan dalam kehidupan sosial. Dengan mengundang warga dari kampung sekitar, acara ini menunjukkan bahwa aqidah Islam juga mengajarkan rasa persatuan dan solidaritas antar sesama.

Aqidah, sebagai landasan keyakinan dalam Islam, berperan penting dalam pelaksanaan tradisi Gebyuran. Para tokoh masyarakat, seperti Azhar dan Sunardi, menekankan bahwa meskipun tradisi ini tidak termasuk dalam ibadah formal, pelaksanaannya dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa tradisi tersebut tidak melanggar syariat Islam. Azhar menegaskan bahwa tradisi ini dimaknai sebagai sarana untuk menyambut bulan Ramadan dengan kegembiraan, keberkahan, dan tanpa beban. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Bustaman menjalankan tradisi dengan keyakinan penuh bahwa kegiatan tersebut tidak hanya sebagai budaya, tetapi juga sebagai bentuk kesiapan spiritual dalam menyambut bulan suci.

Siti Nur Dini dan Fahrizal Effendy juga menyoroti pentingnya membersihkan diri, baik lahir maupun batin, melalui tradisi ini. Menghubungkannya dengan ajaran Islam yang mengutamakan persiapan yang bersih dalam melaksanakan ibadah, terutama puasa. Gebyuran menjadi simbol

persiapan fisik dan spiritual, yang melibatkan bukan hanya tubuh, tetapi juga niat yang tulus dan bersih.

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, tidak hanya terbatas pada sholat atau doa, tetapi juga tercermin dalam kebersamaan dan ketaatan dalam menjalankan setiap tahap acara. Kegiatan seperti doa bersama, ziarah ke makam, serta pengajian Maulid yang rutin dilaksanakan, menunjukkan bahwa ibadah dalam tradisi ini melibatkan kedekatan kepada Allah melalui pengingat-pengingat agama dan penguatan nilai-nilai spiritual. Selama tradisi ini, tidak hanya warga Bustaman yang terlibat, namun juga banyak warga dari kampung sekitarnya, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya berbagi berkah dan kebaikan.

Ibadah dalam tradisi ini juga diwujudkan dalam pembersihan kampung menjelang acara Gebyuran, sebagai simbol kebersihan hati dan fisik untuk menyambut bulan Ramadan. Kegiatan membersihkan kampung ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna pembersihan jiwa, yang merupakan salah satu tujuan ibadah di bulan suci tersebut. Ini mencerminkan pengamalan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu menjaga kebersihan, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah.

Gebyuran bukan ibadah yang diwajibkan dalam Islam, namun tradisi ini tetap memiliki dimensi ibadah dalam cara masyarakat Kampung Bustaman mengekspresikan diri menjelang bulan Ramadan. Para tokoh seperti Sunardi, Fahrizal, dan Slamet menjelaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ajang untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan dengan hati yang bersih dan tubuh yang sehat. Gebyuran tidak hanya dilihat sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual antarwarga dengan cara yang sederhana namun bermakna.

Fahrizal Effendy menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan Gebyuran mencakup pengajian dan ziarah ke makam Mbah Bustam, yang menjadi bagian integral dari tradisi ini. Pengajian tersebut memberikan nilai ibadah yang mendalam, memperdalam pengetahuan agama, dan memperkuat keimanan umat. Ziarah ke makam, yang dilakukan sebelum pelaksanaan Gebyuran, mengingatkan umat untuk menjaga kedekatannya dengan Allah, serta

mendoakan para sesepuh yang telah meninggal, sebagai bentuk penghormatan dan upaya untuk mendapatkan berkah.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak atau moralitas adalah nilai penting dalam setiap kegiatan yang ada dalam Tradisi Gebyuran Bustaman. Selama acara perang air ada aturan yang ketat bahwa tidak diperbolehkan marah atau merasa tersinggung meskipun terkena lemparan bola air. Ini adalah bentuk pengajaran tentang kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri, yang sangat relevan dalam konteks akhlak Islam. Nilai ini juga mengajarkan bahwa kegembiraan bersama tidak boleh melupakan etika, dan setiap individu harus mampu menjaga ketenangan hati meskipun dalam situasi yang penuh kegembiraan.

Tradisi Gebyuran Bustaman juga mendorong rasa saling memaafkan antarwarga. Sebelum acara dimulai, warga akan melakukan saling memaafkan, yang merupakan praktik akhlak mulia dalam Islam. Ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama, serta menjadikan saling memaafkan sebagai kebiasaan yang dilandasi oleh ajaran Islam yang mengutamakan *hablum minannas* dan perdamaian.

Kegiatan makan bersama di akhir acara juga mencerminkan nilai akhlak Islam, yakni berbagi rezeki dengan sesama. Makanan seperti ungkep kambing, yang disajikan khusus untuk acara ini, bukan hanya menunjukkan kekompakan sosial dalam berbagi, tetapi juga menjaga hubungan baik dengan sesama. Ini adalah manifestasi dari akhlak yang baik dalam Islam, yaitu saling menghargai dan mempererat hubungan antar sesama.

Salah satu aspek yang paling mencolok dalam Tradisi Gebyuran Bustaman adalah penerapan nilai akhlak yang baik dalam interaksi sosial antarwarga. Berbagai wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung pesan akhlak yang sangat kuat, yaitu pentingnya menjaga kedamaian, saling memaafkan, dan tidak melibatkan amarah dalam pelaksanaannya. Sunardi menekankan bahwa dalam pelaksanaan pelemparan air dalam tradisi Gebyuran, ada aturan yang sangat jelas bahwa peserta tidak diperkenankan marah, meskipun terlibat dalam aktivitas yang bisa memicu ketegangan. Dalam tradisi ini, peserta diingatkan untuk menjaga sikap gembira dan tertawa, menciptakan

suasana harmonis yang mencerminkan nilai-nilai kesabaran, toleransi, dan kedamaian antarwarga.

Tradisi Gebyuran juga mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menjaga hubungan silaturahmi yang kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azhar dan Nisa Agustia, tradisi ini memberikan kesempatan untuk saling memaafkan dan menghapuskan segala permasalahan yang ada di hati. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat *hablum minannas* dan membentuk ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari dakwah, peran tokoh agama dalam tradisi Gebyuran sangat penting. Tokoh agama tidak hanya menjadi pengarah acara, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Sarah Nur Aini, sebelum pelaksanaan Gebyuran, tokoh agama mendoakan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Kepercayaan terhadap tokoh agama ini mencerminkan pentingnya figur pemimpin spiritual dalam menjaga arah dan tujuan suatu tradisi, serta memastikan bahwa acara tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Slamet dan Sugiyono juga menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada kebersamaan fisik, tetapi juga melibatkan elemen spiritual yang tinggi, seperti doa bersama, tahlilan, dan yasinan. Semua ini bertujuan untuk mempererat hubungan spiritual antara warga dan meningkatkan kualitas ibadah. Sebagai bagian dari komunitas warga Kampung Bustaman sangat menghargai peran kyai dan ajaran-ajaran yang diberikan, termasuk dalam tradisi Gebyuran. Meskipun tradisi Gebyuran memiliki banyak nilai positif yang diakui oleh sebagian besar masyarakat, terdapat pandangan yang beragam terkait dengan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Lukman Nul Hakim menyebutkan bahwa meskipun tradisi ini memiliki nilai positif, ada kritik terhadap aspek pemborosan air yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam mengenai kesederhanaan. Hal ini tidak mengurangi kekuatan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut, karena sebagian besar masyarakat Kampung Bustaman masih menganggap tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya dan dakwah yang sah.

Tradisi Gebyuran Bustaman sebagai media dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, memiliki korelasi yang kuat dalam meningkatkan *hablum minannas* (hubungan sosial) masyarakat. Dalam konteks aqidah, kegiatan doa bersama dan ziarah ke makam para sesepuh menegaskan

pentingnya menghormati leluhur serta mempererat ikatan batin dengan Allah, yang menciptakan rasa persatuan di antara warga. Sementara itu, dalam aspek ibadah, kebersamaan dalam membersihkan kampung dan melaksanakan pengajian menunjukkan pentingnya persiapan fisik dan spiritual untuk menyambut bulan Ramadan. Selain itu, nilai akhlak yang tercermin dalam kebiasaan saling memaafkan dan menjaga kedamaian antarwarga memperkuat nilai persaudaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan begitu, pelaksanaan tradisi Gebyuran Bustaman menjadi sarana efektif untuk memperkuat *hablum minannas*, membangun harmoni sosial, dan meningkatkan kualitas hubungan antarwarga dalam masyarakat Kampung Bustaman.

Tradisi Gebyuran Bustaman, yang digelar setiap tahun menjelang bulan Ramadan di Kampung Bustaman Kota Semarang, merupakan sebuah kegiatan yang memadukan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya. Melalui berbagai rangkaian acara, mulai dari persiapan hingga penutupan, tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di kalangan warga, tetapi juga menjadi media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai penting dalam kehidupan bersama, termasuk dalam konteks *hablum minannas* (hubungan antar sesama manusia). Analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman berdasarkan rangkaian acara untuk meningkatkan *hablum minannas* sebagai berikut :

1. Menolong

Menolong sebagai kewajiban umat Muslim yang diperintahkan oleh Allah. Menolong dapat berupa bantuan materi dan non-materi, termasuk dukungan tenaga, pikiran, dan doa (Faliyandra, 2019). Tolong-menolong adalah nilai yang tampak sangat dominan dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, baik dalam proses persiapan maupun pelaksanaan acara. Proses gotong royong untuk mempersiapkan acara, seperti pembuatan bola air, pembersihan kampung, hingga persiapan makanan bersama, menggambarkan semangat kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Semua anggota masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, turut serta dalam melaksanakan tugas, tanpa adanya paksaan atau tekanan. Hal ini memperlihatkan bahwa tolong-menolong dalam masyarakat Kampung Bustaman terwujud secara alami dan tanpa syarat, menekankan prinsip solidaritas sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Tolong-menolong mencerminkan ajaran Islam yang sangat menekankan pada pentingnya saling membantu sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh warga Kampung Bustaman, partisipasi ini dilakukan dengan hati yang ikhlas, tanpa ada paksaan dan penuh rasa sukacita. Tolong-menolong dalam Tradisi Gebyuran Bustaman menggambarkan sikap gotong royong yang merupakan cerminan dari prinsip *hablum minannas*. Ajaran Islam menekankan pentingnya saling membantu, yang tidak hanya terkait dengan urusan material, tetapi juga dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam kegiatan seperti persiapan acara dan pembersihan kampung, warga Kampung Bustaman melibatkan diri secara sukarela dan ikhlas, yang mencerminkan implementasi dari nilai *hablum minannas*.

Selaras dengan sikap subjek Fahrizal Effendy yang menolong membuat amunisi air dimasukkan plastik, Nisa Agustia yang membantu dan saling membutuhkan, Sugiyono yang menolong persiapan, Sarah Nur Aini yang menolong membagikan konsumsi dan membereskan alat beserta sampah, Hartatik yang menolong serangkaian acara, Siti Nur Dini yang membantu dari awal persiapan, Slamet yang menolong warga lain saat persiapan, Sunardi yang menolong sesama dengan memberikan informasi.

## 2. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap melakukan segala tindakan semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan dari manusia (Faliyandra, 2019). Dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman, ikhlas menjadi nilai yang sangat menonjol, dengan warga yang berpartisipasi dengan hati yang tulus. Tidak ada kewajiban yang memaksa setiap individu untuk ikut serta, namun mereka melakukannya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati. Proses ini menggambarkan ikhlas dalam setiap tindakan bukan hanya penting dalam ibadah, tetapi juga dalam mempererat ikatan sosial antarwarga. Keikhlasan warga Kampung Bustaman dalam setiap tahapan acara membuktikan bahwa niat yang baik dan tulus akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, sejalan dengan ajaran Islam tentang ketulusan hati dalam beramal.

Seperti yang dijelaskan dalam beberapa wawancara, warga Kampung Bustaman secara ikhlas terlibat dalam semua tahapan pelaksanaan tradisi, baik

dalam persiapan hingga acara puncak. Ikhlas menjadi nilai yang sangat penting dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman. Tidak ada sanksi bagi yang tidak ikut serta, namun yang memilih untuk ikut berpartisipasi melakukannya dengan hati yang tulus, dengan tujuan tidak hanya untuk merayakan kebahagiaan, tetapi juga untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Proses ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketulusan hati dalam setiap tindakan merupakan bentuk dakwah yang sangat relevan. Sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam, seseorang yang beramal dengan ikhlas akan mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah, karena niat yang baik dan tulus akan membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selaras dengan sikap subjek Azhar yang ikhlas ikut serta walau tidak ada kewajiban untuk wajib ikut, Sunardi yang ikhlas mengeluarkan bantuan untuk panitia, Hartatik yang ikhlas mengeluarkan air untuk amunisi gebyuran, Lukman Nul Hakim yang ikhlas ketika menjadi tempat penitipan HP, Fahrizal Effendy yang ikhlas ketika dilempar air, Sarah Nur Aini yang ikhlas legowo saat mengikuti serangkaian acara, Nisa Agustia yang ikhlas menjadi tuan rumah selaku warga kampung yang memiliki tradisi.

### 3. Berbaik Sangka

Berbaik sangka merupakan sikap berpikir positif terhadap sesama, baik kepada Allah maupun manusia (Faliyandra, 2019). Dalam konteks Tradisi Gebyuran Bustaman, sikap berbaik sangka terlihat jelas dalam peraturan bahwa dalam permainan perang air, siapa pun yang terkena bola air tidak boleh marah. Sikap ini mengajarkan untuk tetap menjaga kedamaian dan keharmonisan meskipun terdapat perbedaan atau konflik kecil. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan untuk selalu melihat yang baik dalam setiap individu dan situasi. Berbaik sangka dalam konteks ini memperkuat nilai *hablum minannas* karena mengajak masyarakat untuk berpikir positif dan menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan. Dengan demikian, berbaik sangka berperan penting dalam menjaga kedamaian sosial dalam masyarakat.

Nilai berbaik sangka ini sangat relevan dalam konteks dakwah, karena mengajarkan untuk melihat segala sesuatu dengan perspektif positif, bahkan

dalam situasi yang tampaknya menantang atau tidak menyenangkan. Ajaran Islam sangat mengutamakan sikap baik sangka terhadap sesama, yang pada akhirnya akan mempererat hubungan sosial dan membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Sikap baik sangka yang diterapkan dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, seperti dalam aturan permainan perang air, menggambarkan pentingnya menjaga keharmonisan meski ada perbedaan atau konflik kecil. Ajaran Islam sangat menekankan untuk selalu melihat yang baik dalam setiap individu dan situasi, yang mempererat hubungan antar sesama. Ini sejalan dengan prinsip *hablum minannas* yang mengajarkan untuk selalu baik sangka dalam interaksi sosial.

Selaras dengan sikap subjek Sunardi yang baik sangka kepada orang lain yang mengikuti, Sarah Nur Aini yang baik sangka saat ada tamu mengikuti tradisi, Nisa Agustia yang baik sangka antar sesama masyarakat di kampung bustaman untuk guyub saat tradisi.

#### 4. Silaturahmi

Silaturahmi adalah menyambung hubungan kekerabatan atau kasih sayang antar sesama umat Islam (Faliyandra, 2019). Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman, silaturahmi tercermin melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama, ziarah ke makam Ki Kertoboso Bustam, dan acara makan bersama yang melibatkan warga setempat serta masyarakat luar. Ini bukan hanya sekadar mempererat hubungan dengan keluarga dekat, tetapi juga memperluas jaringan persaudaraan di antara masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi Gebyuran Bustaman berfungsi sebagai media dakwah yang memperkuat hubungan sosial dan mengajak masyarakat untuk menjaga tali persaudaraan dengan sesama. Kegiatan ini membangun rasa saling menghormati dan peduli antarwarga, serta menciptakan ikatan emosional yang mempererat komunitas.

Silaturahmi adalah ajaran yang sangat ditekankan dalam Islam. Silaturahmi atau mempererat hubungan antarwarga merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Tradisi Gebyuran Bustaman. Kegiatan seperti ziarah ke makam para leluhur dan doa bersama memperlihatkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, baik dengan warga setempat maupun masyarakat luar. Dalam konteks *hablum minannas*, silaturahmi tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperluas rasa persaudaraan di

kalangan umat manusia, yang pada gilirannya menciptakan kehidupan yang lebih damai dan sejahtera.

Selaras dengan sikap subjek Siti Nur Dini yang silaturahmi ke setiap warga saat tradisi, Fahrizal Effendy yang silaturahmi kepada setiap kalangan usia tanpa membedakan, Sunardi yang silaturahmi kepada kepada desa hingga media yang hadir, Nisa Agustia yang silaturahmi kepada mahasiswa yang hadir.

Untuk mempermudah analisis maka dicantumkan tabel analisis mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam setiap rangkaian acara Tradisi Gebyuran Bustaman, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam meningkatkan *hablum minannas* masyarakat Kampung Bustaman sebagai berikut :

No	Rangkaian Tradisi Gebyuran Bustaman	Nilai- Nilai Dakwah	Indikator Membina <i>Hablum Minannas</i>	Narasumber	Kondisi Sebelum Mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman	Kondisi Saat Mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman
1	Persiapan	Akhlak, Ibadah	Menolong, Ikhlas, Silaturahmi	Azhar, Sunardi, Hartatik, Fahrizal Effendy, Nisa Agustia, Sugiyono	Sebelum acara, hubungan antarwarga lebih terbatas, tidak terlalu dekat.  Beberapa warga belum terlalu terlibat dalam kegiatan sosial bersama.	Setelah acara, hubungan antarwarga lebih akrab dan penuh kebersamaan, guyub.  Keikutsertaan dalam tradisi menguatkan rasa kebersamaan dan saling membantu.
2	Doa Arwah Jamak	Aqidah, Akhlak	Ikhlas, Baik Sangka	Sarah Nur Aini	Sebelum acara, warga lebih fokus pada kehidupan pribadi dan jarang	Setelah acara, lebih terbuka dalam membantu dan menjaga hubungan antarwarga.

					berkumpul.  Ada rasa cemas atau ketidakpastian terkait keikutsertaan.	Ada kebahagiaan dalam berbagi, membantu, dan menjaga kesucian hati.
3	Ziarah ke Makam Ki Kertoboso Bustam	Aqidah, Ibadah	Silaturahmi, Menolong	Fahrizal Effendy, Sarah Nur Aini, Lukman Nul Hakim	Sebelum acara, kesadaran akan pentingnya tradisi dan sejarah kurang.  Beberapa warga tidak terlalu aktif dalam menjaga tradisi.	Setelah acara, penghargaan terhadap leluhur meningkat, dan rasa kebersamaan lebih kuat.  Merasa lebih terikat secara spiritual dan sosial dengan sesama warga.
4	Ritual Perang Air	Akhlak, Ibadah	Menolong, Ikhlas, Baik Sangka	Lukman Nul Hakim, Fahrizal Effendy, Siti Nur Dini, Slamet, Hartatik	Sebelum acara, ada ketegangan atau masalah pribadi antarwarga.  Ada potensi ketegangan antar individu sebelum tradisi, tetapi tidak ada sanksi.	Setelah acara, merasa lebih lepas, lebih rukun, dan menyadari pentingnya kebersamaan.  Emosi dan ketegangan dilepaskan dalam suasana yang penuh kegembiraan dan tawa.
5	Makan Bersama	Akhlak	Ikhlas, Menolong, Silaturahmi	Sunardi	Sebelum acara, interaksi sosial lebih terbatas pada kegiatan masing-masing.	Setelah acara, kebersamaan dalam berbagi makanan memperkuat rasa solidaritas sosial.

					Ada rasa canggung atau kurang saling mengenal.	Setelah makan bersama, rasa saling menghargai dan ikhlas semakin tumbuh.
6	Sarasehan	Akhlak, Ibadah	Silaturahmi, Menolong	Sunardi, Fahrizal Effendy	Sebelum acara, ada kesenjangan sosial atau jarang berbincang antar warga.  Warga lebih tertutup sebelum acara, dan lebih fokus pada kehidupan pribadi.	Setelah acara, hubungan antarwarga lebih terjalin erat dan semakin akrab.  Setelah acara, lebih terbuka dalam berkomunikasi dan saling menjaga hubungan.

Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang, bukan hanya sebuah kegiatan budaya, tetapi juga merupakan media untuk menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui nilai tolong-menolong, ikhlas, berbaik sangka, dan silaturahmi, masyarakat Kampung Bustaman dapat meningkatkan hubungan antar sesama dan mempererat tali persaudaraan. Kegiatan ini mencerminkan ajaran Islam yang mendalam mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama (*hablum minannas*) serta menjaga kebersihan hati dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Gebyuran Bustaman yang dilaksanakan di Kampung Bustaman Kota Semarang, merupakan sebuah perayaan yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai dakwah yang dapat mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap tahap pelaksanaannya, mulai dari persiapan hingga acara penutupan, tercermin nilai-nilai penting seperti tolong-menolong, ikhlas, berbaik sangka, dan silaturahmi yang memperkuat *hablum minannas*, yakni hubungan manusia dengan

sesama. Aktivitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga lansia, menciptakan kebersamaan yang solid, saling mendukung, dan menghormati antar sesama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Semarang, merupakan ritual budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Dikenal sebagai tradisi untuk menyambut bulan Ramadan, Gebyuran Bustaman pertama kali dimulai pada tahun 1742 oleh Kyai Ngebei Kertoboso Bustam, dan seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi perayaan besar yang melibatkan seluruh masyarakat kampung dan pengunjung luar daerah. Tradisi ini tidak hanya melibatkan pembersihan fisik, tetapi juga penyucian batin melalui ritual air dan proses saling memaafkan antarwarga. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin menjelang bulan Ramadan, mempererat hubungan antarwarga, dan mengenang jasa Kyai Bustam sebagai pelopor tradisi ini. Gebyuran Bustaman melibatkan simbolisme yang kaya, seperti mencoret wajah dengan cat warna-warni sebagai simbol penyucian dosa, penggunaan air sebagai simbol pembersihan, serta keterlibatan generasi muda yang mengenakan pakaian adat sebagai penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Pelaksanaan Gebyuran Bustaman melibatkan kerjasama antara warga, panitia, dan tokoh agama. Persiapan yang matang mencakup pengumpulan bola air berwarna, penghiasan kampung, serta penampilan kesenian yang meriah. Meskipun tradisi ini telah berkembang dengan dukungan pemerintah kota, esensi spiritual dan sosialnya tetap terjaga. Kegiatan seperti doa arwah, ziarah ke makam Kyai Bustam, dan perang air menjadi puncak perayaan yang mempererat kebersamaan antarwarga dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersamaan dan perdamaian dalam komunitas. Seluruh rangkaian kegiatan, dari pembersihan fisik hingga saling memaafkan, membawa makna mendalam dalam mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan. Tradisi Gebyuran Bustaman bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol perdamaian, kebersamaan, dan persiapan spiritual yang menekankan pentingnya membersihkan diri, baik secara fisik maupun batin, dalam menyambut bulan Ramadan.

2. Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman Kota Semarang, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan *hablum minannas*. Dalam tradisi ini, terkandung nilai-nilai dakwah yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak yang saling berkaitan untuk mempererat ikatan sosial antarwarga. Nilai Aqidah, Tradisi Gebyuran Bustaman memperlihatkan penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan akan pentingnya doa serta kedekatan dengan Allah. Kegiatan seperti doa bersama dan ziarah ke makam para sesepuh menunjukkan keyakinan masyarakat dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam, serta membangun rasa persatuan dan solidaritas antarwarga. Nilai Ibadah, selain ibadah formal, tradisi ini melibatkan kebersamaan dalam kegiatan seperti pembersihan kampung, pengajian, dan doa bersama yang merupakan bentuk persiapan fisik dan spiritual menyambut bulan Ramadan. Meskipun bukan ibadah wajib, kegiatan ini memiliki dimensi ibadah yang mendalam, mendorong warga untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa. Nilai Akhlak, tradisi ini mengajarkan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, saling memaafkan, dan berbagi rezeki antarwarga. Nilai-nilai akhlak ini tercermin dalam kegiatan perang air yang diatur dengan tidak boleh marah dan saling menjaga keharmonisan, serta kegiatan makan bersama yang mempererat ikatan sosial. Peran Tokoh Agama, keberadaan tokoh agama sebagai pemimpin spiritual dalam tradisi ini memastikan bahwa kegiatan tetap sesuai dengan ajaran Islam dan mendukung penguatan dakwah di masyarakat. Dengan bimbingan para pemimpin spiritual, tradisi Gebyuran Bustaman tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, Tradisi Gebyuran Bustaman tidak hanya menjadi acara budaya, tetapi juga merupakan sarana dakwah yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas hubungan antarwarga. Melalui kegiatan yang terkandung sikap tolong-menolong, ikhlas, berbaik sangka, dan silaturahmi, tradisi ini mempererat *hablum minannas*, membangun keharmonisan sosial, dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam masyarakat Kampung Bustaman.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat Kampung Bustaman yang meliputi anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia untuk terus bersinergi dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Gebyuran Bustaman seiring dengan perkembangan zaman serta berbagai tantangan

yang ada di perkotaan sehingga kearifan lokal tetap eksis. Tradisi Gebyuran Bustaman memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan dengan tradisi serupa lainnya yaitu keterlibatan aktif seluruh masyarakat Kampung Bustaman dalam serangkaian acara, nilai agama dan nilai sosial yang terkandung dapat terus dipertahankan sehingga menjadi teladan bagi wilayah lain.

2. Bagi *stakeholder* yang mendukung dan ikut serta Tradisi Gebyuran Bustaman untuk terus terlibat aktif dalam serangkaian acara serta melakukan promosi kepada jejaring yang lainnya sehingga Tradisi Gebyuran Bustaman diketahui oleh masyarakat umum secara lebih luas.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Kampung Bustaman serta masyarakat umum dalam menerapkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi terutama *hablum minannas* untuk menjadi pedoman dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, petunjuk, dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membimbing, dan memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Ahmadi Abdullah, M. H. (2011). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Pustaka Thariqul Izzah.
- Aisyah, M. N. (2024). Analisis Penerapan Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran. *Banjarese*, 329–334.
- Al Isra, A. B. (2017). Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1616>
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Algifahmy, A. F. (2020). Meaningful Learning Course Sirah Nabawiyah (Downstream of Online Learning). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan ...*, 5(2), 107–112. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3405>
- Algifahmy, A. F. (2022). *HOLISTIC EDUCATION IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC VALUE MORALITY IN INCLUSION SCHOOLS IN THE COVID 19 PANDEMIC PERIOD* There have been many studies on holistic education , including research conducted by Melly Latifah and Neti Hernawati , in their resear. 5(2), 63–77.
- Ali, A. M. (1971). *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*. Nida.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Alisyahbana, T. (2015). *Antropologi Baru*. Dian Rakyat.
- Amin, D. H. M. M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (A. A. Press (ed.)).
- Amin, S. M. (2018). *Rekonstruksi Pemikiran Dan Dakwah Islam*. Amzah.
- Anas Habibi Ritonga. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *Hikmah*, 14(1), 87–102.
- Anggraini, F., & Aprianti, A. (2022). Inisiasi Kampung Wisata Bersih Dan Sehat Melalui Upaya Pencegahan Leptospirosis di Kampung Bustaman. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jssm.v3i1.14562>
- Az-Zahra, F., Khairunnisa, & Fadhilah, N. A. (2023). Hubungan Hablumminallah dan Hablumminannas terhadap Kesehatan Mental Manusia. *Journal Islamic Education*, 1(3), 691–697. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers.
- Basit, A. (2017). *Filsafat Dakwah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Chotimah, C. (2024). Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 11(1), 56–75. <https://doi.org/10.33550/sd.v11i1.418>
- Dr. H. Cholil, M. P. I. (2024). *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- DR. Syamsuddin AB,.S.Ag, M. P. (2023). *Benang Benang Putih Nilai Dan Etika Hak Asasi Manusia Pekerjaan Sosial*. Nas Media Pustaka.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah, Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. CV. Mangku Bumi Media.
- Fajrie, M. (2023). *Budaya masyarakat pesisir Wedung Jawa Tengah melihat gaya komunikasi dan tradisi pesisiran*. Mangku Bumi Media.
- Faliyandra, F. (2019). KONSEP KECERDASAN SOSIAL GOLEMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam). *Jurnal Inteligencia*, 7(2), 1–24.
- Gunadi, B. H., Prayudi, made A., & Kurniawan, P. S. (2020). Penerapan Prinsip Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(1), 89–100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hamka, P. D. (1982). *Tafsir Al Azhar Juz 4*. Pustaka Panjimas.
- Harisah. (2019). Revitalisasi Dakwah Pemuda Era 4.0 dalam Membentuk Karakter Masyarakat Ekonomi Syariah di Madura. *Jurnal Dakwah*, 20(1), 1–26.
- Harris, K. M. A. (2012). Pandangan Islam Terhadap Tradisi dan Kemodenan. *Jurnal Hadhari*, 4(1), 23–48. <http://journalarticle.ukm.my/5329/1/makalah-v4n1-n2.pdf>
- Hasibuan, F. D. (2024). *Syari ' at Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam*. 06(04), 19036–19045.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 178–179.
- Helmy, M. (1973). *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. CV. Toha Putra.
- Herman, Rina, & Aisyah, N. (2022). *Nilai Dakwah dalam Tradisi A ' dodoro ' ( Membuat Dodol*

- ) di Desa. 2(1).
- Herusatoto, B. (2000). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita Graha Widia.
- Hesti Asriwandari, Rina Susanti, R. H. (2023). Makna Tradisi Balimau Kasai Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2).
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147–167. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>
- Indrayati, A. (2012). Manajemen Komunitas Optimum Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Bidang Sanitasi Di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. *Forum Ilmu Sosial*, 39(1), 78–87. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5407>
- Iskandar, W., & Hidayat, B. (2023). the Contribution of Hablumminannas To the Development of Psychological Well-Being. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 245–257. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18431>
- Ismijati, J. S. (2009). *Ilmu Dakwah (Perspektif Jender)*. Bandar Publishing.
- Istiqomalia, Y. (2024). *Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam*. 5(3), 1491–1506.
- Jamal Ghofir, & Sinta Sefiana. (2023). Nilai Dakwah Dalam Dua Tradisi Tingkeban Masyarakat Desa Tengger Wetan. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(2), 54–65. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.244>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Pemanfaatan Tradisi Padusan dan Kungkum di Boyolali dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2673–2680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2202>
- Januar, A., & Pranata, A. (2024). *Islam Jawa : Islam Versus Budaya*. 2(2), 80–89.
- Khairudin, A. (2022). Sense of Place dan Place Making dalam Medium Berkesenian Kajian: Kampung Bustaman, Semarang. *Natar*, 1(1), 1–24.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahmudin. (2018). Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern. *Dalam: Prosiding Seminar Nasional Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 47.
- Malik, S., Askolani, M., & Jalaludin, J. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i2.577>
- Marzuki. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam

- Perspektif Islam. *HUMANIKA*, 9(1).
- Mirzachaerulsyah, F. &. (2019). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Lakeisha.
- Muammar, Arifuddin, A. K. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'De Boyang Etnik Mandar. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 76–84.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Munawar, S. A. H. Al. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. PT Ciputat Press.
- Murdiati, E., Darmawan, C., & Dahlia. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). *Yonetim: Manajemen Dakwah*, 2(1), 54–78.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/3762>
- Mustika, D., Razkia, D., & Fitriyana, N. (2024). Hubungan Antara Prinsip Hablumminannas Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Riau. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 3087–3098.
- Musyhaful Akhbab, A., Azka Ahsani, N., Rofiah, S., & Shofiyuddin Ichsani, A. (2023). Tradisi Nyadran sebagai Simbol Perikat Ukhuwah Islamiah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48–56.  
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>
- Najib, T. M., Illiyyun, N. N., & Mutmainah. (2023). Solidaritas Sosial pada Tradisi Haul Akbar dan Nyekar di Mayahan Grobogan Jawa Tengah. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(1), 18–33. <https://doi.org/10.24235/kzsd2355>
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Natsir, M. (1981). *Fiqhud Dakwah*. Ramadhani.
- Ngazis, A. A. (2023). *Tradisi Padusan Jelang Puasa Ramadhan Di Desa Duduwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo (Studi Pandangan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nihayah, U. (2023). Nilai Konseling Indigenous Dalam Syiir Ngudi Susilo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* ..., 846–850.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/2228%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/2228/1711>
- Nihayah, U. N. U. (2021). indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan*

- Keagamaan*, 14(1), 42–73. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Nirwan Wahyudi AR. (2020). Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi. *Al-Mutsla*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48>
- Ogata, S., Irawan, B., Abror, M., Chotib, M. Q. A., & Nuha, U. (2024). *Halal Standards and Certification Systems: Adapting to the Global Era and Addressing Challenges in Muslim-Minority Countries*. 5(Ii).
- Prasetyo, A. E. W. A., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2018). The Artistic Response of Bustaman Village Society to Dance Performance in Tengok Bustaman Tradition. *Catharsis*, 7(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/20528>
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Puspianto, A., Tinggi, S., Islam, A., Al, L., & Surabaya, H. (2024). *Tantangan media dakwah di era global*. 12, 25–49.
- Putri, S. K., Anisah, A. S., Holis, A., & Komariah, I. (2024). *Implementasi Media Pop-Up Book Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS ( Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Kelas V SD IT Atmaliah Sukawening Garut ) Implementation Of Pop-Up Book Media Based On Local Wis*. 4220–4246.
- Qori, R., Putri, A., Istiyanto, S. B., & Soedirman, U. J. (2024). *Ritual Balimau Menyambut Ramadhan : Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau*. 5(02), 62–68.
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Aswaja Perindo.
- Ramdhani, R. (2016). Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu. *Journal Manhaj*, 4(2), 165–175.
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Santoso, B. R. (2019). Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial. *Tassamuh*, 17(1), 133–154.
- Saridin. (2021). Respon Generasi Milenial Muslim Terhadap Tradisi Kungkum Purnama Di Banjarpanepen, Banyumas, Indonesia. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 01(02).
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat*

*Pedesaan Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Siregar, M. A. S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>
- Sisma Yani Tumanggor, & Syam, N. K. (2024). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 19–24. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340>
- Sudarwanto, B., Hardiman, G., & Sardjono, A. B. (2017). Pemahaman Fenomena Pengetahuan Arsitektur Kampung Kota (Kasus : Kampung Bustaman Berbasis Kuliner). *NALARs*, 16(2), 145. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.145-154>
- Sudarwanto, B., Hardiman, G., Suprapti Atiek, & Sardjono, A. B. (2019). Bustaman, a Cultural Urban Kampong Based on Culinary Gule As Response To Urban Changes. *Tata Loka*, 21(URBAN KAMPONG), 10.
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal Di Kampung Bustaman Semarang. *Tataloka*, 18(2), 108. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.108-117>
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar & Walisongo Press.
- Susanti, A. D., Setiawan, B., & Widayastuti, D. T. (2023). Symbiotic Interactions in the Multi-ethnic Settlements in Semarang, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(2), 57–70.
- Suyahman. (2019). Examination of the character value of “Padusan tradition” in Pengging Banyudono district, Boyolali regency. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 946–951. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1087.0982S919>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syaltut, S. M. (2006). *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Akidah Ghaib dan Bid'ah)*. Darus Sunnah Press.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlash.
- Tarlam, A., & Amaliya, N. F. (2024). *Budaya Unik “ Munggahan ” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat : Studi Antropologi Al- Qur ’ an*. 13(2), 257–270.
- Tasmara, T. (2000). *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Gema Insani.
- Thaib, E. J. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Al-Qalam*, 24(1), 138. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyudin, A. (2021). Prinsip Hablumminallah dan Hablumminannas Akuntabilitas Keuangan di Pesantren Attanwir Putri Dusun Kajuk Kelurahan Rongtengah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 8(2), 64–78. <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/ekosiana>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widyastutik, R. (2010). Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Padusan (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Cokro, Tulung, Klaten Mengenai Tradisi Padusan). *Universitas Sebelas Maret*, 106.
- Wijaya, R. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Keputusan Memilih Penelitian Kualitatif Atau Penelitian Kuantitatif Pada Tugas Skripsi. 5(2), 2774.
- Windayani, W., & Anwar, K. (2017). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Pemahaman Hablumminannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(2), 269. <https://doi.org/10.24014/af.v16i2.4246>
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2(3), 161–173.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. 1 Lampiran Draft Wawancara Penelitian

#### DRAFT WAWANCARA PENELITIAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan *Hablum Minannas* Masyarakat Kampung Bustaman Semarang  
Nama Peneliti : Nanda Putri Carolina  
NIM : 2101016132  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

#### Identitas Informan

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Umur :  
Pekerjaan :

#### Daftar Pertanyaan

##### A. Tokoh Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang

1. Bagaimana sejarah Tradisi Gebyuran Bustaman?
2. Kapan Tradisi Gebyuran Bustaman mulai dilaksanakan?
3. Apa yang melatarbelakangi tanggal atau waktu tersebut dilaksanakan Tradisi Gebyuran Bustaman?
4. Berapa kali Tradisi Gebyuran Bustaman dilakukan?
5. Apakah tujuan pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
6. Apa saja yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
7. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
8. Adakah simbol khusus dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
9. Adakah perbedaan dari pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman dari dulu dan sekarang?
10. Apa makna dari setiap proses Tradisi Gebyuran Bustaman?
11. Bagaimana peran kyai/ustad pada Tradisi Gebyuran Bustaman?
12. Adakah nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak?

13. Adakah nilai *hablum minannas* (hubungan antar manusia) dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi menolong, ikhlas, berbaik sangka, silaturahmi?
14. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman?
15. Adakah sanksi khusus yang diberikan kepada masyarakat yang tidak mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman?
16. Apa harapan terkait pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?

## **B. Tokoh Agama Kampung Bustaman Kota Semarang**

1. Bagaimana sejarah Tradisi Gebyuran Bustaman?
2. Kapan Tradisi Gebyuran Bustaman mulai dilaksanakan?
3. Apa yang melatarbelakangi tanggal atau waktu tersebut dilaksanakan Tradisi Gebyuran Bustaman?
4. Berapa kali Tradisi Gebyuran Bustaman dilakukan?
5. Apakah tujuan pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
6. Apa saja yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
7. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
8. Adakah simbol khusus dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
9. Adakah perbedaan dari pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman dari dulu dan sekarang?
10. Apa makna dari setiap proses Tradisi Gebyuran Bustaman?
11. Bagaimana peran kyai/ustad pada Tradisi Gebyuran Bustaman?
12. Adakah nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak?
13. Adakah nilai *hablum minannas* (hubungan antar manusia) dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi menolong, ikhlas, berbaik sangka, silaturahmi?
14. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman?
15. Adakah sanksi khusus yang diberikan kepada masyarakat yang tidak mengikuti Tradisi Gebyuran Bustaman?
16. Apa harapan terkait pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?

### **C. Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang**

1. Apa yang Anda ketahui terkait Tradisi Gebyuran Bustaman?
2. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Gebyuran Bustaman?
3. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
4. Adakah simbol khusus dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
5. Apa makna dari setiap proses Tradisi Gebyuran Bustaman?
6. Bagaimana keikutsertaan Anda dalam pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
7. Adakah nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak?
8. Adakah nilai *hablum minannas* (hubungan antar manusia) dalam Tradisi Gebyuran Bustaman meliputi menolong, ikhlas, berbaik sangka, silaturahmi?
9. Bagaimana tanggapan terkait pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?
10. Apa harapan terkait pelaksanaan Tradisi Gebyuran Bustaman?

## Lampiran 1.2 Lampiran Surat Bukti Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 295/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2024  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 11/06/2024

Kepada Yth.  
Ketua RW III Kampung Bustaman, Kota Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : NANDA PUTRI CAROLINA  
NIM : 2101016132  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Kampung Bustaman Kota Semarang  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Gebyuran Bustaman Untuk Meningkatkan Hablum Minannas Masyarakat Kampung Bustaman Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

## Lampiran 1. 3 Lampiran Dokumentasi Penelitian

### Dokumentasi Lokasi Penelitian



Mushola Al Barokah



Sumur Kyai Bustam Tampak Dari Sisi Depan



Sumur Kyai Bustam Tampak Dari Sisi Dalam

### **Dokumentasi Tradisi Gebyuran Bustaman**



Persiapan Pra Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman



Penyambutan Wakil Menteri Kebudayaan



Penampilan Tari Tradisional Pra Tradisi Gebyuran Bustaman



Forum Pra Tradisi Gebyuran Bustaman



Pra Tradisi Gebyuran Bustaman di Kampung Bustaman



Dokumentasi Arwah Jamak di Kampung Bustaman



Dokumentasi Ziarah Makam Kyai Bustam



Dokumentasi Karnaval di Kampung Bustaman



Dokumentasi Gebyuran di Kampung Bustaman

## Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Azhar, Tokoh Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Sunardi, Tokoh Agama di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Nisa Agustia, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Sarah Nur Aini, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Lukman Nul Hakim, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Siti Nur Dini, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Fahrizal Effendy, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Hartatik, Masyarakat di Kampung Bustaman



Wawancara dengan Slamet, Masyarakat di Kampung Bustaman



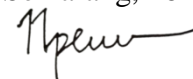
Wawancara dengan Sugiyono, Masyarakat di Kampung Bustaman

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Nanda Putri Carolina
2. NIM : 2101016132
3. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 21 Juli 2003
4. Alamat : Jalan Widuri 3 RT 01/RW 08 Rumah Nomor 21 Kota Semarang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
8. Riwayat Pendidikan :
  - a. TK PGRI 69 Semarang
  - b. SD Negeri Gebangsari 03 Semarang
  - c. SMP Negeri 20 Semarang
  - d. SMK Negeri 9 Semarang
  - e. S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
9. No HP : 08816730347
10. Email : [carolinanandaputri@gmail.com](mailto:carolinanandaputri@gmail.com)
11. Instagram : @nndputri\_21
12. Facebook : Nanda Putri Carolina
13. Twitter : @nndputri\_21

Semarang, 26 Maret 2025



Nanda Putri Carolina

NIM 2101016132